Cleo Petra

Ebook di terbitkan melalui :
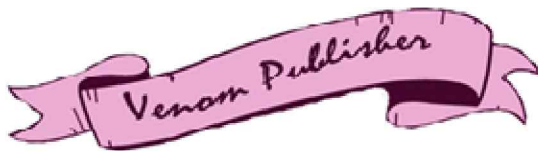
TRIOLOGY PLAYBOY

DAVID, JOE, VANO.

STORY BY. CLEO PETRA

PRINCE

Kata Pengantar

Akhirnya buku Trilogi Playboy terbit juga hahaha. Buku yang membutuhkan waktu bertahun-tahun baru selesai.

Buku ini sangat ringan dan semoga bisa di nikmati kalian semua.

Selamat Membaca.

Daftar Isi

Prolog

Cantik.

Itulah gambaran dirinya, tersenyum menawan dengan rambut merah yang tertiup angin.

Joe selalu ingin meraihnya. Tapi sayang dia selalu menghilang saat Joe mendekatinya, pergi membawa tawanya yang terdengar merdu, pergi dan selalu membuat Joe frustasi.

Dimana Joe harus mencarinya?

Di mana Joe akan menemukannya?

Joe bahkan hampir menyerah dan berusaha melupakannya, mengingatkan dirinya sendiri bahwa dunia mimpi berbeda dengan dunia nyata.

Itulah kenapa Joe mencari wanita yang bisa dia kendalikan karena suatu hari di mana pun dia, jika Joe menemukannya Joe berjanji akan mengikatnya erat dan tidak akan melepaskannya tidak perduli apa pun halangan atau pun rintangannya.

Dan Joe pastikan akan menjadikannya wanita itu satu-satunya wanita yang akan menjadi *princessnya*. Di mimpi dan di kehidupan nyata.

Pre Wedding

"Joooooeeeee, kamu di mana?" Seketika joe menjauhkan hp dari telinganya karena jeritan frustasi Tasya terasa memecahkan kaca. Joe mengucek matanya dan dengan santai menyingkap selimutnya ke samping.

"What happen honey?"

"*You stupid*? Aku udah nungguin kamu di sini satu jam dan kamu belum nongol juga?"

"Kenapa kamu nungguin aku? Memang mau ke mana?" Dengan tampang bangun tidur dan rambut acak-acakan akhirnya Joe duduk di tepi ranjang dengan malas.

"Kamu lupa? *Oh good*. Kita *fitting* baju hari ini."

"*Damn it, sorry sweety* aku benar-benar lupa. Ok kamu tungu di sana setengah jam lagi aku sampai."

"Aku beri waktu 15 menit. kalau telat pernikahan kita batal."

Tut, tut, tut.

Bagus sekarang dia membuat Tasya mengamuk, batin Joe. Dengan cepat Joe mencuci muka dan menggosok giginya. Tanpa perlu repot-repot mandi, buat apa? tanpa mandi pun kegantengannya sudah mencapai 100 watt, gimana kalau tambah mandi. Ibarat kata orang akan silau akan kegantengannya.

Dengan cepat Joe mengambil kunci mobil dan setengah berlari menuju garasi. Ini benar-benar sial sejak kepergian Jack dua tahun ini hidupnya seakan berantakan.

Dahulu segala sesuatu diurus Jack, perusahaan dan segala keperluan nggak penting dia tidak pernah menyentuhnya, Joe hanya memerintah dan dalam sekejap semuanya beres. Tapi lihat sekarang dia harus berkutat dengan tetek bengek pembukuan dan segala tulis menulis dan perhitungan mengenai agensinya JJ ENTERTAIMEN. Dan seolah itu belum cukup, entah kesialan dari mana setiap dia memilih asisten semuanya tidak ada yang beres sehingga jadwalnya sebagai model semakin amburadul.

Dia ingat asistennya yang terakhir terlalu *sexy* yang bukan mengatur keperluanya tapi malah sibuk menempelkan dada besarnya di lengannya. Bukan berarti dia tidak suka cewek *sexy* Joe adalah type cowok yang menyukai semua wanita tanpa terkecuali, entah itu gadis, janda, bahkan nenek-nenek pun dia embat semua, asal mereka mulus bahenol dan bikin enak. Joe paling tidak bisa kalau disuruh mengabaikan wanita.

Walau Joe tidak terlalu banyak kriteria untuk mengencani seorang wanita, tapi sebagai selebriti dia harus bisa menjaga image di depan para penggemarnya, jangan sampai ada wartawan yang mendapati dirinya bercumbu dengan sembarang wanita, apalagi jika wanita itu terlibat berbagai sekandal.

Sepertinya hari ini Joe memang sedang sial, tidak cukup mendapat ancaman dari Tasya kini semua

mobil bersekongkol keluar dari kediamannya sehingga semuanya seperti tumpah ruah di jalanan.

Dengan hati dongkol dan ketidak-ikhlasan Joe terpaksa harus sabar menghadapi macet yang luar biasa hingga akhirnya setelah satu jam lebih dia sampai di depan butik momynya.

Di sana di dalam lobi sudah menunggu tunangannya yang cantik nan *sexy*, dialah top model *Victoria Secret*. Lebih tepatnya akan segera menjadi mantan model karena saat ini Tasya sudah tidak memperpanjang kontrak kerja karena akan segera menikah dengannya. Dengan wajah ditekuk dan jari yang diketuk-ketukkan di lengannya Tasya akhirnya buka suara.

"Baiklah! Lebih dari dua jam aku menunggumu jadi bagimana pertanggung jawabanmu *Mr.*Joe?" Uch... jika Tasya sudah menyebutnya *Mr*, sudah pasti saat ini Tasya benar-benar marah.

"*Sorry sweety*, jam tiga tadi aku baru pulang dari JJ CLUB jadi hari ini aku kesiangan. Lagi pula kamu tau sendiri kan semenjak Jack pergi aku benar-benar sibuk." Joe memasang tampang innocent yang selalu membuat cewek mau melakukan apa pun untuknya.

Huft... Tasya menghela nafasnya pasrah.

"Ya sudah tapi kamu tahu konsekuensinya kan kalau bikin aku kesel?"

"Tentu." Tanpa diminta dua kali Joe langsung mengeluarkan kartu kreditnya dan menyerahkannya pada Tasya. Mendapat itu matanya langsung berbinar-binar. *Wahhh bakal belanja gila-gilaan nih, batin Tasya gembira.*

Joe tersenyum lega melihat tunangannya yang mudah dirayu itu, asal ada uang maka Tasya akan luluh dengan gampang. Bagi Joe, Tasya adalah cewek paling matre yang ada di seluruh jagat raya ini. Tapi bagi Joe pula Tasya juga adalah seorang teman yang mengerti kapan harus bicara dan kapan harus diam dan walau matre Tasya tidak pernah menjilat layaknya orang yang suka memuji-mujinya hanya untuk mendapat ketenaran dari seorang Joe Wiliam Draco.

"*Mom* tidak datang?" tanya Joe celingukan mencari sang *Mommy* yang tidak terlihat batang hidungnya.

"Kamu kan tahu sendiri sememenjak Anggeline lahir *Mommy* terlalu dekat dengannya, jadi sekarang urusan butik diserahkan pada Kak Sandra."

"Baiklah tunggu apa lagi, ayo masuk, pasti manager di sini sudah diberitahu oleh *Mommy* tentang kedatangan kita."

Joe dan Tasya akhirnya masuk ke dalam *Beauty Butik* milik *mommynya* Joe.

Sebenarnya ini tidak seperti butik tapi lebih mirip Mall, karena terdiri dari empat lantai, dan segala macam baju mulai dari celana dalam gocengan sampai sepatu ratusan juta ada di sini.

Saat sampai di lantai paling atas tempat manager butik berada, Joe dan Tasya langsung disambut dengan ramah, mereka digiring ke tempat *fitting* baju yang disediakan. Joe duduk di sebuah sofa menunggu Tasya yang sedang mencoba gaun pengantinnya, sedang untuk tuxedo miliknya, Joe menyerahknnya pada pilihan Tasya. rencananya Joe dan Tasya akan menikah 10 hari

lagi setelah melaui masa pertunagan terpanjang dalam hidupnya yaitu satu tahun delapan bulan.

Awalnya Joe menunggu dengan santai sambil memainkan hpnya. Sampai dia mendengar suara yang dirasanya lebut dan bikin penasaran. Suara yang selalu membuat tidurnya tidak tenang, suara yang selalu dia harapkan kemunculannya di dunia nyata.

Joe mendongak dan seketika jantungnya seakan berdegup kencang hingga terasa akan melompat keluar, Joe menyentuh tangannya ke dada untuk mengendalikan diri, khawatir jika jantungnya berhenti berdetak setelah melihat cewek yang dia cari selama ini ada di depan matanya. Darahnya memacu dengan cepat. Joe langsung takjub dan terpesona.

Joe tidak terpesona pada gaun mewah yang di kenakan oleh Tasya.

Joe juga tidak terpesona akan kecantikan Tasya.

Joe bahkan tidak tergiur dengan ke-*sexy*-an tunanganya yang sudah diakui dunia.

Tapi Joe benar-benar langsung jatuh cinta pada cewek cantik di sebelah tunanganya. Cewek cantik dengan paras blasteran yang memakai seragam spg.

Joe yakin dialah pemilik *smile killernya* yang selalu muncul di dalam mimpinya. Joe merasa langsung meleleh, seperti *Ice Cream* terkena panas.

Aduh eneng type gua banget, boleh nggak ya langsung dibawa pulang, ucap Joe dalam hati.

Seolah terhipnotis Joe langsung berdiri tanpa menghiraukan celotehan orang-orang di sekitarnya, matanya mengunci mata gadis itu yang seperti

kebingungan karena Joe bukan berjalan ke arah Tasya tapi malah lurus ke arahnya.

Joe semakin maju menghampiri gadis itu yang tentu saja membuat semua menatap heran, apa si spg membuat kesalahan? Itulah pikiran semua orang.

"Siapa namamu?" tanya Joe tanpa mengalihkan pandanganya dari gadis itu, khawatir jika ini hanya mimpi.

"Saya Pak?" gadis itu bertanya ragu-ragu sambil menunjuk dirinya sendiri. Joe mengangguk mantap.

"Saya Putri Pak." Dan Joe langsung merasa de javu. Putri? *Princess* dua kata yang memiliki makna sama.

"Fix. kamu adalah sang *Princess* yang aku cari selama ini." Senyum Joe merekah dengan kekuatan 1000 skala rihternya, yang pasti langsung mengguncang hati wanita di sekitarnya, hingga jeritan mereka tidak terkendali.

"Hah?" Gadis itu mengerjap ngerjapkan matanya semakin bingung

"Oh salah, kau adalah Peri. Bukan bukan, kau ini Bidadari yang turun dari langit, dan sekarang kamu adalah *Princessku*." Joe tidak memperdulikan wajah kebingungan gadis itu karena kebahagiaannya sedang tidak terkendali.

Joe maju satu langkah lagi dan tanpa diduga dia merangkum wajah Putri dan mencium bibirnya dengan lembut tepat di hadapan tunangan dan pegawai butik di tempat *mommynya*.

What the hell!

"JJJOOOOOOOOOEEEEEEEEEEE!" Lengkingan kemarahan Tasya yang mampu meruntuhkan tembok besar cina itu membuat semua orang menutup telinganya, mereka semua memaklumi kemarahannya. Berbeda dengan semua orang yang melihat adegan itu dengan tegang justru Joe dengan pelan melepas ciumannya dan mengalihkan tatapannya ke arah Tasya.

"Apa?" tanya Joe polos tanpa beban dan dosa. Tasya wajahnya sudah merah padam memendam kekesalan, sudah menunggu lama dan sekarang malah tanpa memperdulikan perasaannya Joe menerkam wanita yang levelnya jauh di bawah dirinya, hancur sudah reputasinya.

Tapi walau begitu Tasya masih ingat siapa dirinya, dengan menghembuskan nafas pelan Tasya membuat semua orang heran, karena bukannya Tasya marah dan memukuli Joe, justru dia hanya mengucap kata terserah dan langsung meninggalkan TKP lengkap dengan baju pengantinnya.

Tentu saja siapa juga orang yang lagi marah sempet mikir ganti baju segala.

Plakkkkk.

Kini orang-orang dibuat melongo lagi, bukan Tasya yang nampar Joe tapi cewek yang telah merasakan bibir dari seorang *Prince* Joe. Tentu saja semua kembali tegang, karena tidak ada cewek mana pun yang sanggup bertahan dengan semua pesona *Prince* Joe. Jangankan dipeluk, dicium diapa-apain juga semua cewek pasti mengharapkan itu kalo yang melakukannya adalah seorang *Prince* Joe. Selain itu Joe adalah anak dari pemilik butik ini, jadi menampar Joe

sama dengan minta dipecat. Itulah yang dipikirkan pegawai yang menyaksikan kejadian itu.

Joe hanya meringis menyentuh pipinya, saat melihat gadis yang menamparnya itu hendak pergi Joe segera memegang tangan gadis itu hingga dia kembali berbalik menghadap ke arah Joe dengan wajah kesal.

Tanpa diduga Joe langsung berlutut dan keluarlah kata-kata ajaib dari bibirnya.

"WILL YOU MARRY ME PRINCESS?"

Melihatmu

Dukhh.

Awww.

"Aduhhh sial banget aku hari ini, sudah bangun kesiangan macet lagi, dan sekarang aku harus berlari supaya tidak terlambat sampai butik. Lagi asyik lari eh... pake nabrak pintu butik segala, benjol deh," gerutu Putri sambil mengusap usap dahinya yang memerah

"Lagian anak bos yang mau kawinan, kenapa jadi kita yang rebut? Katanya itu si Joe Joe entah siapa bakalan fitting baju di butik ini dan sekarang semua karyawan disuruh kumpul semua sudah kayak mau nyambut presiden saja," tanpa sadar Putri terus ngedumel sampi di toilet guna mengganti seragamnya.

"Putri ngapain kamu ngomong sendiri kamu waras kan?" tanya sang manager. Dialah ibu Dona manager di butik ini, walau usianya sudah memasuki kepala empat, tapi jiwanya masih muda banget, dia juga ramah dan baik

"Eh Bu dona."

“Kamu kenapa?”

“Saya nggak apa-apa Bu, cuman kejedot tadi."

"Ck ck ck! Kamu itu masih panggil ibu, inget panggil mama, kan kamu calon mantuku, lagian kenapa

masih ceroboh saja, untung cuman kejedot pintu coba kejedot yang lain pingsan-pingsan deh kamu.”

"Maksudnya apa sih Bu, eh Mama, emang kejedot apa yang bikin pingsan?"

"Kejedot bibir ha ha aha."

Putri yang mendengar malah bingung, jadi kalau kejedot bibir bikin pingsan ya? Entahlah, dari pada semakin bingung mending Putri langsung masuk toilet mengganti bajunya.

"Eh, Vanilla kok mama dicuekin?"

"Habisnya ibu ngomong aneh, kejedot bibir bikin pingsan, kan Putri gagal paham."

"Ya ampunnn, polosnya calon mantuku, nggak usah dipikirin, nanti kalau kamu sudah 17 tahun bakalan mama kasih tahu apa itu kejedot bibir."

"Jangan bilang Bu Dona mau ngomongin pacar-pacaran itu ya, yang cium-cium itu? Eh Putri nggak mauuuu." Putri bergidik ngeri karena bukan rahasia umum lagi kalau sang manager emang terkenal ceplas ceplos dan kadang omongannya rada mesum.

"Ich kamu lucu banget sih Put, mama makin gemes-gemes," sambil mencubit kedua pipi putri.

Pegawai lain yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala. Sudah tidak heran dengan kebiasaan sang manager yang suka banget ngegodain Putri katanya kapan lagi bisa nggegodain tampang blasteran tapi asli kampung kalau bukan Putri targetnya.

"Sakit Bu, sudah ah aku mau ngelayanin *customer* saja."

"Eh nggak usah kamu, hari ini kamu ikut mama, kita layanin *Prince* Joe sama tunangannya mau *fitting* baju."

"Anaknya Bu bos?" Bu Dona mengangguk.

"Emang seterkenal apa sih itu anak bos? Kok sampai infotaimen rame banget bahas pernikahannya? perasaan Putri nggak pernah lihat dia maen film atau sinetron tapi nongol mulu di infotaiment?"

"Makanya Putri punya hp yang canggih biar gak ketinggalan info, bikin sosmed, jangan kampungan, sudah jelas *Prince* terkenal banget eh kamu malah nggak tahu, emang tontonanmu apaan sih selama ini?"

"Tukang bubur naik haji."

"Astaga, ada ya bule imut kayak kamu tapi korban sinetron."

"Lah emang kenapa bagus kok, merakyat tahu Bu, apalagi yang sekarang yang paling baru, dunia terbalik sama preman pensiun, ih Putri suka banget."

"Hahaha merakyat, sadar muka Putri, dikondisikan, wajah kamu itu bule tapi tontonan alay-alay."

"Udah ah Bu, kerja kerja ntar keburu Bu Sandra dateng loh." Putri lalu ngeloyor pergi menuju lantai empat tempat *fitting* baju akan dilakukan.

"lah Put harusnya mama yang ngomong begitu kan aku managernya, kok malah dia yang negur, yaelah ni bocah eh... Put mama kok ditinggal sih?"Putri sebodo amat denger managernya yang teriak-teriak memanggilnya, sekarang siapa yang alay coba.

Putri kadang heran kenapa sih Bu Dona suka banget usilin dia? Apa karena umurnya yang emang

paling muda? Atau karena Bu Dona terobsesi menjadikannya menantu. Sekarang bagaimana Putri mau jadi menantunya kalau anaknya saja baru umur 12 tahun, mana mau Putri sama brondong masih ingusan begitu.

Semua ini terjadi karena wajah bulenya, Bu Dona sangat ingin punya menantu bule, makanya dia selalu kejar-kejar putri. Tapi kalau orang lain punya tampang blasteran pasti karena bonyoknya yang emang kumpulan orang kaya pada ketemu di tempat elit, atau rekan bisnis. Berbeda dengan dirinya yang memiliki wajah blasteran karena sebuah musibah. Bagaimana nggak disebut musibah, kalau emaknya yang baru umur 14 tahun harus jadi tkw di Singapura karena keadaan ekonomi yang memaksa. Dan lebih sialnya baru 3 bulan kerja eh emaknya dibuntingi ama anak majikannya pas lagi mabok, parahnya itu anak majikan malah nggak ngaku pas disidang sama kedua orang tuanya, kan anjing.

Alhasil emaknya dipulangkan ke Indoneia dalam keadaan berbadan dua. Tapi karena malu keluarga emaknya bukannya nolongin dan prihatin malah ikut ngusir juga. Jadilah Emak Putri gelandangan di usia 14 tahun dengan kondisi hamil muda.

Tapi tuhan memang adil di saat terlunta-lunta itulah Bapak yang awalnya seorang pengamen datang menolong bahkan Bapak akhirnya menikahi Emak yang notabenya lagi bunting anak orang lain.

Walau ada penolakan keras dari keluarga Bapak, tapi karena melihat kegigihan Bapak dan rasa cinta Bapak yang memang tulus pada Emak akhirnya keluarga

besarnya mau menerima. Bahkan akhirnya Bapak memboyong Emak ke kampung halamannya di Ngawi. Dan menetap di sana sampai hadirlah si kembar yang melengkapi kebahagiaan mereka.

Putri sayang banget sama Bapak karena walau Putri bukan anak kandungnya dia tetap memperlakukan Putri dengan penuh kasih sayang dan tak membeda-bedakan dengan kedua adiknya.

Putri disekolahkan dengan baik, dirawat penuh kasih sayang dan dimanjakan selayaknya anak perempuan satu-satunya.

Putri memang baru 16 tahun bulan depan, tapi karena kecerdasan otaknya Putri sudah merupakan tamatan SMA, sepertinya itulah satu-satunya hal yang disyukuri oleh Putri dari Ayah kandungnya, kecerdasan otak yang menular. Sedang wajah bulenya, lebih banyak membuat dirinya sial.

Contohnya waktu SMA gara-gara wajah bulenya Putri dijadikan pacar sama *cassanova* di sekolah sebelah SMA-nya. tapi emang dasar kadal ternyata semua cuman taruhan. Sedih kan, belum pernah pacaran sekalinya pacaran cuman buat taruhan.

Putri juga menghindari tempat-tempat wisata yang bisa membuat dia dijadikan ajang minta foto sama bule, *hell* dia Indonesia asli. Apalagi Putri fobia kamera sebenarnya.

Kejadiannya sih pas kelas 3 SMP, Putri lagi duduk dengan temannya di sekolahan yang berlantai dua, posisi tepat di pinggir pagar pembatas. Lalu tiba-tiba.

Cekrekkkk.

Ada yang ngambil foto Putri dengan lampu *blitz* menyala sehingga membuat dia kaget seketika. Sadar-sadar Putri sudah terhempas ke tanah dari lantai dua dan masuk rumah sakit sebulan gara-gara patah tangan. Dari situlah traumanya berawal.

"Woi bengong aja Put."

"Eh Mbak Chaca ngagetin tahu."

"Yaelah lu sih bengong mulu, tuh dipanggil Bu Dona."

"Mau ngapain? Jangan- jangan mau ngerjain aku lagi?"

"Lah durhaka banget kamu sama mama, di pangil manager bukannya dateng malah su'udzon." Sang manager tiba-tiba sudah ada di sampingnya.

"Eh Bu Dona, ada apa Bu?"

"Tunangan si *Prince* sudah dateng temenin dulu gih."

"Oh anak Bu bos, kenapa bukan Ibu saja yang nemenin, bukannya harusnya manager yang ngelayanin tamu spesial macam anak bos itu."

"Iya aku juga, tapi kamu ikut nemenin ya."Putri mengangguk. Lalu mereka berdua menemani Tasya yang sedang menunggu Joe. *Ya Allah ini cewek cantinya naudzubilah banget, batin Putri.*

Tapi karena yang ditunggu tidak kunjung datang akhirnya Bu Dona menyuruh Putri mengerjakan yang lain dulu.

Tidak lama kemudian Bu Dona memanggilnya lagi untuk membantu Tasya mencoba gaun pengantinnya, gaun pengantin paling indah yang pernah Putri lihat. Setelah gaun terpasang sempurna,

Putri membantu Tasya memegang bagian ekornya, lalu keluar dari tempat ganti berniat memperlihatkannya pada sang calon suami.

Karena asik main hp, Joe tidak memperhatikan di sekitarnya, hingga akhirnya Putri membantu memanggilnya. Tapi saat wajah Joe mendongak, Putri langsung salah tingkah karena dia merasa anak bosnya itu bukan melihat ke arah tunangannya tapi malah menatapnya intens.

Cakep sudah pasti, ganteng pake banget, tapi kalau ngelihatinnya sampai begitu kan Putri serem juga. Dan benar saja bukan menghampiri tunangannya dia malah menyapa Putri.

Cup.

Joe langsung menciumnya lembut, tapi intens dan dalam.

Putri?

Shokkkk sudah pasti, hingga dia hanya diam sambil mencerna semuanya.

Setelah Joe melepaskan ciumannya, berulah Putri tersadar.

Plaakkk.

Dengan sekuat tenaga Putri menampar Joe yang sudah melecehkan dirinya, apalagi saat melihat tunangan Joe yang pergi dengan amarah, hal itu langsung membuat Putri merasa bersalah, walau di sini dia juga korbannya tapi Putri tahu Tasya lebih malu dari semuanya.

Seolah shok terapi itu belum cukup, tiba-tiba Joe berlutut di depannya.

"*Will you mary me Princess*?" Oh Putri ingin pingsan saja.

Prince Gelo

"WILL YOU MARRY ME PRINCESS?"

“YESSSSSSSSSSSS!”

Sinta dan Mila teman sesama spg yang ngejawab.

“NOOOOOOOOOO!”

Jawaban dari Bu Dona manager butiknya. mana rela dia calon mantunya dilamar anak bosnya. Bisa gagal dia punya cucu bule.

"Princess jawab dong kok diem?" Joe masih betah berlutut di hadapannya.

Lah musti jawab apa? Ketemu juga baru sekarang main lamar-lamar saja. Kenal juga kagak dasar *Prince* gelo.

Sedang *Prince* yang selama ini terkenal dengan instingnya yang selalu tepat. Entah kenapa saat meliat Putri, dia yakin 2000% bahwa cewek ini adalah jodohnya. *Kalau diterima bakal langsung dia nikahi kalau kagak diterima bakalan dia culik saja, batinnya*. Maksa? Memang. Prince mah selalu dapetin apa yang dia mau.

Sementara pikiran Vanilla yang kacau karena lamaran dadakan itu perlahan mulai menyadari situasi. Ini cowok kan mau menikah sama Tasya tadi. Lah kok

malah lamar aku. Berarti Putri bakalan dijadikan istri ke dua dong. Ohhhh nooooooooo!

Mau seganteng apa pun kalau cuman jadi madu mending jomblo seumur hidup.

"*Princess* jawab dong pegel ini," ucap Joe yang mulai tidak sabar. Putri menyentakkan tangannya berusaha melepas genggaman Joe. Tapi ternyata kekuatannya hanya seujung jari dari pada cengkraman Joe.

"Ihhhhhh lepas nggak? Aku engak mau nikah sama kamu, kenal juga kagak." Putri masih berusaha melepaskan tangannya.

Joe langsung berdiri begitu mendapat jawaban dari Putri.

Ditolakkkk.

Helllllo! Seorang *Prince* Joe DI TOLAKKKK?!

Ini tidak bisa dibiarkan, kayaknya musti diculik ini cewek.

"Gue tidak menerima penolakan, pokoknya kita bakalan menikah," kata Joe tegas.

Tiba -tiba Putri merasa kepalanya berputar, dan benar saja tubuhnya sudah digendong ala karung beras oleh Joe.

WAAAAAAAAAAA!

"*HELP MEEEEEE*!" teriak Putri karena terkejut tubuhnya sudah dalam posisi terbalik di gendongan Joe.

"BUUU DONAAAA TOLONGIIIIIN!" Putri terus berteriak berharap ada yang bersedia menolongnya, dia juga terus bergerak sambil meronta-ronta agar Joe melepaskannya.

Merasa akan segera kehilangan mantu idaman jika di biarkan maka Bu Dona mengejar Joe berusaha menyelamatkan Putri.

"Prince, lepasin dong calon mantuku," mohon Bu Dona sambil menghadang Joe dengan tubuhnya.

Mendapat hambatan Joe langsung menatap tajam managernya *mommynya.*

"MAU DI PECAT LO, MINGGIR?!"

Bu Dona yang mendapat bentakan dari Joe langsung mengkeret ciut dan menyingkir dari hadapan *Princenya* itu, jujur baru kali ini Bu Dona merasakan bentakan Joe, itu 10 kali lipat lebih mendebarkan dari pada saat dia tersenyum *innoncent.*

"Heeeiiiii, *Prince* atau siapa pun kamu, cepat lepasinnn aku, aku bukan barang yang bisa digondol sembarangan."

"Joe aku mau dibawa ke manaaaa? Aku nggak mau jadi istri ke dua."

"*Princeeee* turunin *pleaseeee*, aku pusinggg."

"Joeee lepasin aku, aku nggak mau menikah sama kamu."

"Lepasin nggak, atau aku laporin ke komnasham."

Joe terkekeh, lapor ke komnasham? Mau lapor apa? Nyambung juga nggak. Segala teriakan rontaan dan perlawanan dari Putri seolah hanya suara radio rusak yang diabaikan oleh Joe, dia terus berjalan dan langsung masuk ke dalam *lift* menuju parkiran khusus di mana mobilnya berada.

Sedang Putri belum menyerah walau kepalanya mulai pusing tapi kakinya masih bertenaga dan dia berusaha menendang agar terlepas.

PLLAAAKKKKKK.

Putri langsung diam mematung karena shok. *Prince* dengan santai memukul pantatnya. Dan sekarang mengelus elus bekas tamparannya itu. Astaga ada cowok yang ngelus-elus pantatnya.

"KYAAAAAA COWOKKK MESUMMMMN LEPASIN TANGANMU DARI BOKONGKUUUU!" teriakan Putri menggema di dalam *lift* bersamaan dengan bunyi ting bertanda mereka sudah sampai di tempat yang dituju.

Fix. Putri bukan cuma bakal diculik dia juga sudah dilecehkan.

Emakkkk mimpi apa Putri semalem bisa digotong sama cowok yang gantengnya gak ketulungan tapi kelakuan mesum akut.

Help me Maaaakkkk.

"Bisa diem nggak, nanti jatuh bagaimana? Kalau terus berontak, gue elus yang lain ini, mau?" Mendengar itu Putri langsung diam tidak berani bergerak, dia sudah pasrah, tenaganya juga sudah habis, kepalanya kliyengan karena berada di posisi yang tidak pas.

Joe memasukkan Putri yang sudah lemes ke dalam mobil dan langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan yang cukup tinggi menuju apartemennya.

Seolah takdir kali ini mendukungnya . Waktu satu jam yang dibutuhkan Joe untuk menuju butik

sekarang hanya di tempuh dengan 25 menit saja, tanpa gangguan dan kemacetan.

Begitu sampai di apartemen Joe menarik Putri agar mengikutinya, Putri hanya pasrah karena tahu walau melawan ujung-ujungnya kalah juga. Mending ngalah dan lihat dulu apa yang diinginkan cowok gesrek ini.

Joe sungguh bahagia Putri tidak lagi memberontak. Lihatlah kalau nurut dia jadi kelihatan tambah cantikkan, *Prince* sampai nggak sabar ingin jilat. Joe menyuruh Putri duduk dan mengambilkan minum untuknya di dapur. Sedang Putri yang melihat Joe menuju dapur langsung melesat secepat kilat ke pintu berusaha kabur.

Ceklek, ceklek, ceklek.

Sialllllll ternyata pintunya sudah dikunciii

"Mau kabur ke mana *Princess*?" tanya Joe manis, melihat tingkah panik Putri yang berusaha membuka pintu.

Apartemen ini adalah apartemen istimewa bukan cuman masuk tapi saat ingin keluar pun harus pencet *password* dulu, jadi mau di putar knop pintunya sampai patah juga nggak bakal kebuka itu pintu.

Putri menghentakkan kakinya kesal dan duduk kembali di sofa dengan dengan wajah cemberut.

"Sebenernya kamu mau apasih? Main gondol anak orang saja, aku lagi kerja tahu, kalau dipecat gimana?" Mendengar itu Joe hanya tersenyum santai.

"Kamu lupa kalau aku itu anak pemilik butik tempatmu kerja? Nggak mungkinlah kamu bakal dipecat."

"Pokoknya balikin aku SEKARANG!"

"Mau balik ke mana *Princess*, ini kan rumah kamu."

"Sejak kapan aku tinggal di sini?"

"Sejak hari ini."

"NGIMPI!"

Bwahaaaaahaaaahaaaaaaa.

Lah nih cowok malah ketawa emang Putri lagi lawak apa?

"Duh makin cantik aja Neng kalau marah. Tambah gemes Abang." Tiba-tiba saja Joe sudah ada di sampingnya dan menoel-noel pipinya yang agak tembem.

"Ichhhh apaan sih risih tahu nggak!" Putri menepis tangan Joe yang masih asik menoel pipinya.

Joe tidak perduli dia terus mengawasi wajah Putri, dari pipi, hidung, bibir, mata hingga telinga semuanya sempurna menurutnya. Benar-benar kriteria cewek yang dia cari selama ini. Wajah blasteran dengan *smile killernya*.

Nggak perlu tanya dari mana Joe yakin kalau Putri itu cewek yang ditakdirkan menjadi istrinya. Dia sudah memimpikan Putri dari usia 15 tahun, dan kata Jack dia memeiliki intuisi yang tidak pernah salah. Karena memang selama ini penilaiannya pada orang belum pernah meleset sama sekali.

Tik, tok, tik, tok.

Waktu terus berjalan, tapi yang di Joe masih betah banget memandangi wajah Putri, hingga Putri jengah sendiri dan akhirnya memilih memalingkan wajahnya dari Joe.

"*Princess* lihat aku dong."

Putri hanya menghembuskan nafas kesal, kapan dia dibebaskan dari tempat ini? Mana yang dilakuin Joe cuman ngelihatin dia doang, Putri jadi takut baper nanti. Mereka kan cuma berduaan kalau nanti mereka khilaf bagaimana?

Mana Joe ganteng banget lagi, dosa nggak sih kalau ganteng dipake sendiri, yang lain nggak dibagi.

Joe menggenggam tangan Putri lembut lalu dikecupnya pelan, baru tangannya padahal sudah berasa manis begini, gimana kalau yang lain. *Grrrrrrrrrrrrrr!*

Putri seketika merinding saat Joe bukan hanya menciumi tangannya tapi juga mulai menjilatinya.

Kok jadi kayak anak anjing sih jilat-jilat?

"Ich kok di jilat? Jorok tahu nggak!" Putri bukan hanya risih tapi sensasi yang ditimbulkan dari efek jilatan Joe berasa kayak kena serangan listrik mendadak.

"Manis." Satu kata yang diucapkan Joe dan terus menciumi tangannya. Putri berusaha menarik tangannya tapi dia malah didorong dengan kencang hingga tubuhnya jatuh terlentang di sofa dengan kedua tangan yang berada di atas kepala di dalam cengkraman Joe.

Joe dengan cepat menindih tubuh Putri dengan pandangan gelap.

"Ka-ka-muuu ma-au ap-pa?" Putri tidak bisa menghilangkan kegugupannya saat wajah Joe semakin mendekat.

"Ka-amu jangan macem-macam yaaaa." Putri semakin panik karena Joe tidak bergeming dan

wajahnya kini hanya berjarak beberapa cm dari wajah Joe.

Jangan bilang dia bakal diperkosa di sini. Aduh Makkkkkk, Bapakkkk, Adekkk, Pak RT, Pak RW, Pak Lurahhhhhhh, Pak Ustad, dan Bapak-bapak yang lain selamatkan Putri ya Allah, Putri pengennya belah duren pas sudah nikah ya Allah, bukan sekarang!

Cuuupppp.

Perjanjian

Cupppppp.

Duaaaakkkkk.

Awwwwwwwww.

Entah mendapat kekuatan dari Pak RT, Pak RW, atau Bapak-bapak peyot, Putri yang tadi kelihatan pasrah kini berhasil menendang dengan telak juniornya Joe, hingga sang empunya junior langsung terjengkang dengan wajah pucat pasi.

"*Princess* teganyaaaaa dikau, masa depanku ya Allah, hancur sudah masa depankuuuuuuu." Joe meringkuk memegangi juniornya yang berkedut, bukan berkedut nikmat tapi berkedut karena tendangan laknat.

"*Princess* kamu musti tanggung jawab gimana kalau gak bisa bangun lagi, bisa trputus keturunanku di sini. Hiks, hiks *Princess*." Joe berusaha berdiri walau dengan wajah meringis. Sedang putri yang awalnya lega terbebas dari pangeran mesum itu jadi kasihan melihat Joe yang kesakitan.

"Siapa suruh mesum." Putri berlindung di balik sofa takut sewaktu-waktu Joe bakal menghampirinya.

"Aku kan mesum sama calon istri sendiri."

"Siapa juga yang mau jadi istri kamu?"

"Ok kalau kamu gak mau nikah sama aku, maka aku bakal nuntut kamu atas dasar kekerasan."

"Eh kok begitu? Kamu ngancem saya?"

"kalo iya kenapa?"

"Nggak bisa gitu dong harusnya aku yang nuntut kamu atas dasar pelecehan."

"Buktinya mana? Memang ciumanku berbekas? Nggak kan? Tapi kalau tendangan kamu pasti meninggalkan bukti."

"Eh."

"Kamu nggak punya alibi, sedang aku punya."

"Mana? Kamu juga nggak punya bukti."

"Ini bakal aku bawa ke Dokter dan pasti Dokter dan wartawan lebih percaya sama aku."

"Aku aku aku punya saksi kalau kamu culik aku dari butik."

"Duh *Princess* kamu lupa itu butik siapa? Punya Mama aku, sudah pasti mereka bela aku, memang mereka mau dipecat apa karena belain kamu?" kata joe menang. Mampus deh Putri, susahnya jadi orang miskin mau bener juga jadi salah kalau musuhnya orang kaya mah.

Joe yang udah merasa baikan menatap Putri tajam

"Sekarang mau nikah sama aku apa masuk penjara?"

"Emang nggak ada pilihan lain apa masa masuk penjara sih?" Putri kenapa kamu begok banget sih? Artis kena gampar saja di meja hijauin gimana kalau ditendang? Bukan cuman meja hijau tapi meja merah,

biru, kuning, dan meja Pak Kepsek bisa dibawa ke sini nih.

"Gak ada pilihan *Princess*, menikah atau penjara?" Ya Allah Emak, Bapak ampuni putrimu yang imut ini. Putri kayaknya nggak bisa bantuin kalian lagi karena harus menikah dan jadi istri keduanya *Prince* gelo ini.

"I-ya ya iyaaaaa aku bakal nikah sama kamu tapi jangan masukin penjara ya jangan minta ganti rugi juga aku kan nggak punya duit," kata Putri yang matanya sudah berkaca-kaca menahan tangis.

Yes, yes, yessssss, batin Joe

"Ok untuk menghindari penipuan saya bakal buat perjanjian pra-nikah," kata Joe dengan wajah dibuat biasa saja, padahal dalam hati sudah sorak-sorak bergembir- bergembira semua.

Sudah bebas negeri kita.

Negeri kita semua.

Indonesia merdeka.

Merdeka.

Putri meringis, menikah sama artis musti gitu ya? Harus ada perjanjian pra-nikah takut harta gono-gininya amblas kali. *Sorry* saja Putri nggak minat, batinnya ngedumel. Tapi kalau dapet warisan nggak nolak sih, hehehe

Sedang Joe sibuk menulis sesuatu di laptopnya, dan langsung diprint.

"Siapa namamu?" tanya Joe.

"Putri."

"Nama lengkap *Princess*."

"Mau ngajak nikah tapi nama lengkap aja nggak tahu," dumel Putri.

"*Princess*?"

"Namaku Vanilla Putri Anggara, dan *stop* panggil saya *Princess*.

Vanilla? Pantes manis semanis vanilla, batin Joe sambil cengengesan, duh pengen jilat lagi kan.

"Putri bahasa Inggrisnya apa?"

"Princess."

"Jadi salah engak kalau aku panggil Princess?"

Eh bener juga ya, batin putri.

Joe berdiri dan duduk di sebelah Putri dengan kertas perjanjian di tangannya.

"Tanda tangani!"perintahnya.

Putri menerima surat perjanjian itu dan membacanya terlebih dahulu.

Perjanjian Pra-nikah

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Vanilla putri anggara sebagai pihak pertama, dan Josep Wiliam Draco sebagai pihak kedua.

1. Pihak pertama dengan ikhlas dan tanpa paksaan dari pihak mana pun bersedia menikah dengan pihak kedua.

2. Pihak kedua berhak mengatur pihak pertama dalam segala hal.

3. Jika pihak pertama membatalkan pernikahan atau meminta cerai dari pihak kedua. Maka pihak pertama bersedia membayar denda sebesar 10 milyar dan kurungan penjara 30 tahun.

4. Sebagai rasa pertanggung jawaban pihak pertama pada pihak kedua karena melakukan kekerasan terhadap pihak kedua. Maka pihak pertama wajib mengelus memijit dan melakukan segala seuatu yang bisa menyembuhkan junior pihak kedua yang mendapat kekerasan hingga dinyatakan sehat dan siap digunakan.

5. Pihak pertama akan tinggal di rumah pihak kedua sampai acara pernikahan dilaksanakan.

6. Pihak kedua selalu benar. Jadi bila pihak pertama melakukan kesalahan pihak kedua berhak memberi hukuman/hukuman tidak boleh melukai fisik.

7. Pernikahan ini berlaku seumur hidup kalau perlu buat perjanjian sama malaikat maut biar perjanjian pernikahan ini bisa berlaku di akhirat juga.

Pihak pertam **Pihak kedua**

Vanilla P.A. **Josep W.Draco**

Tik , tok, tik, tok, tik, tok.

PERJANJIAN MACAM APA INI.

Seketika Putri melototkan matanya. Mana ada perjanjian seperti ini? Ini mah Joe yang untung, Putri rugi bandar.

No. 1 sudah jelas pernikhan ini terjadi atas dasar paksaan dan Putri nggak iklas lahir batin.

No. 2 masa iya semuanya diatur, jangan-jangan mau ke toilet ntar juga ada jadwalnya

No. 3 ini pemerasan, gajinya aja cuman 3 juta masa kalau batal nikah Putri harus ganti 10 milyar, yang bener saja! Seumur hidup juga nggak bakal lunas. Terus setahu Putri hukuman penjara maksimal itu 20 tahun ya. Lah ini nyampe 30 tahun penjara siapa itu bang.

No. 4 Putri bukan tukang pijit jadi gak mungkin bisa mijit dengan baik dan benar kalau salah urut gimana didenda lagi? *Double-double* dong dendanya. Lagian kenapa musti mijitin si junior? Siapa itu junior kenal juga nggak.

No. 5 enak saja tinggal serumah sebelum nikah bisa digorok dia sama bapaknya.

No. 6 Joe selalu benar? *Whattt* otaknya aja gak bener ngaku-ngaku paling benar, lagian kenapa ada hukuman segala sih? Kayak anak sekolah saja dihukum kalau nakal.

No.7 Ya iyalah seumur hidup mana ada yang mau menikah cuman sehari dua hari orang sableng itu pasti. Pake janjian sama malaikat maut segala, iya kalau malaikatnya ngerti tanda tangan kalau cuman cap jempol terus jempolnya segede truk tronton bagaimana?

Itulah kira-kira ungkapan isi hati dari Putri. Tapi mengingat hukuman penjara yang di depan mata Putri tidak berani memprotes.

Alhasil dia cuman bisa menangis pasrah memandangi surat perjanjian itu.

Demi anak jalanan, anak langit, anak sekolahan, anak anjing, dan anak ayam tetangga, Putri gak ikhlas ya Allah, bener-bener nggak ikhlas. Selamatkanlah hambamu dari siksaan pangeran iblis yang tampan dan mesum ini ya Allah.

Semoga amal ibadahnya diterima di sisimu.

"Eh *Princess* kok nangis?" Joe memeluk Putri, karena sedih Putri malah membalas pelukannya.

"Kamu jahat sama aku, kenapa perjanjian isinya aneh semua? Nggak ada yang nguntungin aku sama sekali."

"Kok nggak untung sih? Kamu nikah sama aku itu untungnya banyak tahu *Princess*."

"Untung apaan gak ada."

"Mau aku sebutin?" Putri mengangguk.

"Yang pertama kamu bakal jadi kaya raya karena semua milikku akan jadi milikmu."

"Yang kedua kamu bebas menyentuh, memonopoli, dan melakukan apa pun pada tubuhku. Cewek lain sampai ngimpiin itu loh *Princess*."

"Yang ketiga dan yang paling penting juga paling menguntungkan adalah *Princess* bakal menikah dengan orang paling ganteng sedunia akhirat. Paling caem sejagat raya dan paling unyu se-alam semesta dan paling, paling, paling diminati di segala alam. Mulai alam manusia, alam gaib hingga alam mbah dukun."

Gubrak.

Putri serasa ketiban bakso berton-ton mendengar kepedean Joe yang sudah over dosis itu. Belum nikah aja udah segini gilanya.

Apalagi sudah nikah, bisa setengah gila setengah waras dan setengah setengah.

Dan demi Kang Kusoi, Kang Sobri, Kang Akum, Kang Ojak, dan Kakang-kakang yang mau jadi kakakngnya Putri, semoga Joe tidak berubah jadi Kakang-kakang juga.

Pasrah sudah Putri pasrah.

Princessnya Joe

"*Princess*." Joe tersenyum lebar dan terus memepet Putri di sofa sambil sesekali mencolek pipi atau lengannya.

"Ich apaan sih risi tahu nggak?" ujar Putri dongkol. Ada ya cowok ganteng tapi sarap macam cowok di sebelahnya ini, dari tadi yang dikerjain cuman lihatin Putri sambil senyum-senyum, terus colek-colek, mepet-mepet, kayak nggak ada kursi lain saja. Mana apartemen dikunci lagi.

"*Princess* cium dong garing nih bibir dari tadi dianggurin."

"*Whattt*?" Putri melongo ini cowok urang seons deh kayaknya.

"Bukan muhrim."

"Dikit aja dehhh. Yayaya bentar lagi juga muhrim." Joe menaik turunkan alisnya.

Putri baru akan beranjak berdiri saat tiba-tiba ditarik dan langsung terhempas di pangkuan Joe. Putri langsung tegang dengan wajah merah padam karena malu saat tubuhnya menempel erat dengan Joe.

"Lepassss." Putri berusaha berontak tapi Joe malah memegang erat pinggang dan mulai menjilati lehernya, duh ini cowok satu suka banget jilatin orang, berasa jadi es krim deh Putri, geli lagi.

Karna terus membrontak akhirnya Joe menurunkan ke dua tangan Putri ke samping tubuhnya dan memeluknya erat hingga Putri tidak bisa melawan. Putri yang capek akhirnya diem saja, pasrah toh dia enggak bakal bisa kabur.

"*Princess* gue nggak tahan."

Putri memandang Joe dan mengerutkan keningnya? Gak tahan apaan? Jangan-jangan ini cowok mau kencing lagi, Putri bergerak-gerak gelisah di pangkuan Joe takut diompolin apalagi dia merasa ada sesuatu yang keras mengganjal di pantatnya, nggak nyaman banget rasanya.

"*Princess*." Joe menggeram frustasi karena bukannya diem Putri malah bikin juniornya semakin tegang. Dengan gerakan cepat Joe membalik tubuh mereka hingga kini Putri berada di bawahnya, tanpa permisi diciumnya Putri dengan kedua tangan disatukan di atas kepalanya.

Putri yang terkejut hanya bisa terpaku sat merasakan tubuhnya seperti tersengat sesuatu, Joe melumat bibirnya yang masih tertutup rapat. Beberapa saat kemudian Putri menyadari apa yang terjadi dan seketika ingin protes tapi justru kesempatan itu digunakan oleh Joe untuk memasaukkan lidahnya.

"Emmmmfffffffff." Putri berusaha mengelak saat merasa geli dan kehabisan oksigen, melihat Putri yang mulai mengap-mengap Joe akhirnya melepas ciumannya dan putri langsung menghirup udara sebanyak-banyak nya.

"Kamu mau bunuh aku ya?" ucap Putri ngos-ngosan. Joe tidak memperdulikan protes Putri yang ia

perhatikan malah bibir Putri yang membengkak dan dadanya yang naik turun dengan indah.

"Kamu denger g--- mmmpppptttt." Joe kembali mencium Putri hingga kata-katanya tertelan lagi.

Fix. Ini cowok memang brengsekkkkk.

Ciuman pertama, kedua dan ketiganya sudah diambil dia semua, batin Putri. Putri diam bukan karena keenakan, tapi sedang berpikir bagaimana caranya memutilasi cowok ini.

BRAKKK.

"*Uncle* Joeeeeee *i'm coming!*" Suara cempreng anak kecil membuyarkan kegiatan Joe. Joe langsung melepas ciumannya dan melihat ke arah pintu, di sana *Mommy* dan keponakannya Anggeline memperhatikan dengan tatapan jijik.

"Uuuchhhhhh *Uncle* bisa nggak ciumannya di kamar saja? Otak suci Anggel kan jadi terkontaminasi." Tanpa permisi Anggel malah duduk di depan mereka, kepho apa yang akan terjadi selanjutnya, bahkan Joe sampai lupa bahwa tubuhnya masih dalam posisi menindih Putri.

Putri mengerang dalam hati.

Sumpahhhh dia maluuuuuu banget. Bagaimana tidak, dia dipergokin anak kecil saat lagi tindih-tindihan dan melakukan ciuman menjijikkan.

Karena tidak tahan dengan rasa malunya akhirnya air mata keluar membasahi pipinya dengan deras.

Dia dongkol, malu dan dia kecewa kenapa ciumannya berhenti. Eh kok otaknya jadi aneh.

"Joe bangun dulu gih, kamu bikin anak orang nangis tuh." *Mommy* menarik paksa Joe menjauh dari tubuh Putri.

"lah, *Princess* kok nangis?" Joe terkejut saat menyadari Putri tengah terisak.

"*Stop* dan duduk deket Anggel." *Mommy* Joe menghentikannya saat akan mendekati Putri lagi.

"Sayang cup cup udah jangan nangis ya, kamu diapain sama Joe?" Putri hanya menunduk malu dia engak berani menatap wajah wajah cantik di depannya.

"Joe *mommy* dapet laporan dari Bu Dona katanya kamu nyulik mantunya?" tegur Lily mommynya Joe sambil menunggu jawaban dari Putri.

“Mantu? Mantu siapa?” Putri mendongak, pasti yang dimaksud Bu Dona adalah dia.

"Saya bukan mantunya Bu Dona Tante, Bu Dona memang ingin menjodohkan aku dengan anaknya tapi anaknya baru 12 tahun masa iya aku nikahin brondong, jadi kayaknya nggak mungkin. Kalau soal penculikan saya memang diculik ama dia," kata putri sambil menunjuk Joe kesal. Putri tidak tahu jika jawabannya justru membuat Joe berbunga-bunga karena merasa dibela.

"Terus kenapa kamu menangis?" tanya *Mommy* Lily.

Putri menundukkan wajahnya lagi.

"Putri malu Tante, karena dulu ada tetangga Putri yang ketahuan tindih-tindihan sama seorang pria yang bukan muhrimnya, terus diarak sama warga keliling kampung habis itu dinikahin. Putri kan enggak mau Tante kalau diejek banyak orang, makanya Putri

minta tolong sama Tante jangan laporin Putri ke Kepala Desa ya Putri engak mau diarak, kasihan orang tua Putri nanti, pasti malu." Joe langsung tertawa ngakak mendengar jawaban polos *Princessnya* sedang *Mommy* Lily hanya melongo.

Ini anak emang polos apa bego ya, ini apartemen nggak bakal ada kepala desanya, adanya cuman security yang kalau dikasih duit pada nurut. Nemu dari mana sih Joe, kok bisa dapet cewek ajaib begini.

"*Princess* kita gak bakal di arak kok tapi cuman dikawinin dong," kata Joe santai sambil tersenyum.

"Nikah Joeeee bukan kawinnn."

"Iya *Mom* nikah, tapi habis nikah kan kawin juga."

Plukk.

Mom melempar bantal ke arah Joe tapi malah mengenai Anggel.

"Omaaaaa." Anggel cemberut

"Ups, *sorry my* Anggel," kata *Mom* Lyly.

"Kamu itu main kawin-kawin melulu, terus Tasya mau kamu ke manain? 10 hari lagikan kamu menikah dengannya? Jangan bilang kamu mau punya 2 istri?" Bukan Joe yang jawab tapi Anggel dengan pdnya malah bernyanyi dan bergoyang alay.

Hey, senangnya dalam hati..
Kalau beristri dua...
Seperti dunia kanda yang punya.
Kepada istri tua kanda sayang padamu
Kepada istri muda i see. I love you.
Plok, plok, plok.

Joe memberi tepuk tangan.

"Luar biasa *my little Princesss* suramu emang *amazing*."

"*Thanks Uncle*," jawab Anggel sambil memeluk Joe. Putri melongo, ini cowok emang kurang ajar ya, masa emaknya nanya malah dicuekin.

"Joeeeeeee." *Mom* memanggilnya serius.

"Bicara di kamar saja *Mom*." Joe langsung menggiring Mom Lily ke kamarnya.

"Anggel tolong jagain *my Princess* ya jangan sampai ilang," kata Joe sebelum masuk.

"Siap *Uncle*."

Begitu Joe dan *mommynya* masuk kamar Anggel langsung memandangi Putri dengan senyum ramahnya.

"Tante beneran mau jadi *Princessnya Uncle*?"

"*Princessnya Uncle*?"

"Iya, kata *Uncle* suatu saat jika *Uncle* panggil seorang cewek dengan sebutan *Princess* maka dia bakal nikah sama *Uncle*."

"Eh nikah?" Anggel manggut-manggut.

"Tapi Kakak nggak mau nikah sama *Uncle* kamu," terang Putri.

"Kenapa?"

Duh ini kalau Putri bilang otak *unclemu* kurang sekilo atau otaknya ketuker ama kodok atau kelakuannya absurb, pasti ini bocah nggak ngerti atau lebih parahnya lagi malah ngadu ke *unclenya*.

"*Uncle* kamu kan ganteng jadi dia juga harus dapet cewe yang cantikk, sedang tante kan biasa-biasa saja," kata Putri akhirnya menemukan jawaban. Anggel memandangi Putri seksama dari atas sampai bawah.

"Tante punya vagina?"

"*What*?" Putri kaget karena tidak menyangka pertnyaan itu yang akan dilontarkan bocah piyik ini kepadanya. Dia menengok ke arah kamar dan lega karena Joe belum keluar dan mendengar ponakannya yang membahas vagina.

"Tante nggak punya?" tanya Anggel mengulangi pertanyaannya.

"Eh tentu saja punya." Ya ampun nih bocah yang dibahas kok gini-gini amat ya? Dikasih makan apaan sih? Daun pisang apa daun kelapa?.

"Berarti *Uncle* Joe akan menikahi Tante karena Tante mempunyai vagina, dan pasti *Uncle* Joe bakalan bertekuk lutut sama Tante." Putri bingung apa hubungannya coba.

"Kok bisa?" tanya Putri tertarik walau masih merasa aneh saat dia membahas vagina dengan seorang bocah yang Putri yakin belum genap berusia 5 tahun.

"Kata *Uncle* Joe, cewek yang punya vagina bakal bikin semua cowok bertekuk lutut, karena di dalam vagina terdapat surga. Dan hebatnya aku juga punya vagina yey." Anggel bertepuk tangan dan tersenyum bangga. Putri langsung tersedak ludahnya sendiri saat mendengar penjelasan Anggel. Sekarang tidak diragukan lagi Joe itu sarap, bisa-bisanya dia mengajari anak kecil pembahasan tentang wanita dan vagina.

Baru Putri akan menasehati Anggel agar lain kali tidak membicarakan tentang vagina dengan orang sembarangan, pada saat itulah Joe dan *mommynya* keluar dari kamar.

"Ah *Princess*, leganya gue pikir kamu kabur, soalnya Anggel kan tahu kunci *passwordnya*." Putri diam dan menoleh ke pintu yang tidak jauh darinya, bener juga kenapa dia nggak kabur saja tadi!

Begoooooo, pasti efek pembahasan vagina tadi. *Mom* duduk di sebelah Putri.

"Sayang kamu tinggal di mana? Besok ke rumah kamu ya? Kita sekeluarga akan datang untuk melamar kamu."

"Tapi Tante saya enggak mau menikah sama dia."

"Kenapa?"

"Karena saya baru kenal dan nggak cinta sama dia."

"Maksudmu kamu menolak anakku?"

"Bukan begitu Tante, tapi em... tapi...."Putri bingung harus bicara apa.

"Joe, *mommy* rasa *mommy* sesak nafas, baru kali ini ada cewek yang berani nolak kamu, *mommy* nggak bisa diginiiin, *mommy* mau pingsan saja rasanya, *mommy* nggak rela anak *mommy* paling caem diabaikan seorang wanita."

"*Mom*, tenang saja *Mom*, Joe bakalan bujuk Putri buat nikah sama Joe."

"Tetap saja Joe, kamu ditolak, ingat ditolak, oh... mommy tidak sanggup menerimanya."

Mommy Lily langsung lemas dan hampir ambruk di sofa seolah kehabisan tenaga.

"*Mommmmm*."

Joe dan Putri langsung terkejut saat *Mom* Lily benar-benar pingsan.

JANJI

Joe menangkap tubuh *Mommy* Lily yang sudah lemas sedang Putri duduk di sampingnya khawatir.

"Duh, Tante kenapa?"

“Mom, *wake up*.” Joe menepuk pelan pipi *mommynya*.

“Joe *mom* pusing Joe,” ucap *Mommy* Lily sambil mengerjabkan matanya, berusaha terbuka.

"*Mom* ke rumah sakit yuk.”

"Oma jangan tinggalin Anggel," ratap Anggel yang sudah menangis dengan amat sangat lebay dan dibuat sekencang mungkin.

"Anggel jangan ngomong sembarangan deh," kata Joe, heran melihat Anggel yang malah nge-drama, kesannya kok kayak do'ain omanya mati.

"Joe *mommy* kayaknya sudah nggak kuat nih."

"*Mom* jangan ngomong yang enggak-enggak dong, nggak lucu tahu nggak." Keringat dingin sudah keluar dari dahi Joe.

"Iya Tante jangan gitu kita ke rumah sakit Tante," kata Putri yang semakin lama semakin ikut panik.

"Putri, *mommy* mau ke rumah sakit tapi sebelumnya *mom* boleh nggak minta sesuatu?"

"Eh, minta apa Tante?"

"*Mom* mohon kamu nikah sama Joe yaaaaa tante akan pergi dengan tenang kalau kamu mau ngabulin permintaan *mom*."

"Eh, anu Tante---."

"*Please mom* kayaknya udah enggak kuat, jantung mom lemah dan *mom* nggak tahu akan bertahan sampai kapan, *mom* cuman berharap melihat Joe menikah dengan wanita pilihannya," kata *Mom* dan nafasnya seperti tersengal-sengal.

"Anu Tante aduh gimana ya... iyaaa iyaaa Tante aku bakal nikah ama anak Tante."

"Benerannnn? Kamu janji yaaa?" tanya *Mom* masih dengan nafas pendek-pendek.

"Iya Tante, Putri janji," kata Putri panik karena Mom Lily seperti akan pingsan lagi.

"Sudah *Mom*, ke rumah sakit ya," kata Joe langsung menggendong *mommnya*.

"Tunggu Joe, *Princess* belum mengucapkan janjinya," kata *Mom* menggenggam tangan Putri.

"Janji?" tanya Putri bingung.

"Katakan bahwa Putri berjanji akan menikah dengan Joe apa pun yang terjadi," kata *Mom* lirih.

"Iya Putri janji apa pun yang terjadi Putri bakal nikah sama Joe Tante," kata Putri cepat khawatir ibunya Joe keburu koid.

"Demi apa?" Mom bertanya lagi walau suaranya sudah semakin pelan.

"Demi apa pun Tante," kata Putri semakin panik.

"Katakan demi Allah Putri, baru mom percaya."

Ya ampun ribet banget sih, batin Putri.

"Baiklah demi Allah, Putri bakalan menikah sama Joe apa pun yang terjadi," kata Putri mantap.

Mom tersenyum pelan dan memejamkan matanya.

"*Mommmmmm*." Joe memanggil *mommnya* panik.

"Kamu jaga Anggel," kata Joe pada Putri dan langsung melesat keluar sambil menggendong *mommynya*.

Saat sampai di mobil, Joe langsung merebahkan *mommynya* ke kursi belakang, tapi saat mobil Joe baru keluar menuju jalan raya ada suara memerintahnya.

"Anter *mom* pulang saja."

Ciiiiiittttttttt.

Joe mengerem mobilnya mendadak dan menoleh ke belakang melihat *mommynya* sudah duduk santai sambil tersenyum lebar.

"Loh, *Mom* baik-baik saja?" tanya Joe melongo.

Plakkk.

Awwwww.

"Jadi kamu mau *mom* mati beneran?"

"Ya enggaklah *Mom*, jangan ngomong begitu ah, Joe kan sayang banget sama *Mom*, Joe takut Mom kenapa-napa beneran." *mom* tersenyum dan memeluk Joe dari belakang

"*Mom* juga sayang kok sama *Baby* Joe, kalau enggak mana *mom* mau *acting* kayak gini." Joe cemberut mendengar panggilan masa kecilnya dulu.

"Tapi *Mom* beneran nggak apa-apa?" tanya Joe memastikan.

"Iya *Baby* Joe, *mom* sehat walafiat."

"*Mom* panggil *Prince* jangan *baby* Joe lagi, Joe udah gede *Mom* bukan *baby* lagi."

"Gede apaan badannya doang gede otak masih sama, buktinya ngajak cewek nikah saja ditolak, pake mom musti turun tangan lagi, malu-maluin tahu nggak. *Masa* seorang *Prince* Joe ditolak cewek, menurunkan martabat, coba tadi *mom* gak pura-pura sakit masih kelimpungan kamu cari cara bujukin dia."

"Eh, *Princess* sudah mau kok, ada perjanjiannya pula," ungkap Joe tidak mau kalah.

"Perjanjian bisa dirobek tapi sumpah, kalau dilanggar pasti yang bikin sumpah enggak bakal tenang seumur hidupnya," kata *Mom* Lily menimpali.

Bener juga batin Joe.

"Terus gimana nih *Mom*? "

"Gimana apanya?"

"Ya Mom mau dibawa ke mana?"

"Kan tadi *mom* bilang mau pulang."

"Terus Anggel bagaimana?"

"Ya sama kamulah."

"Yah, bawa saja ya *Mom* Joe kan mau berduaan sama calon bini."

"Justru sengaja *mom* tinggal biar kamu nggak macem-macemin *Princessmu* itu, ntar kamu buntingin lagi, inget nikahin dulu baru kawinin."

"Yaelah, telat *Mom* kawin mah sudah sering, cuma nikahnya doang yang belom," gumam Joe.

Plakkkk.

Awwww.

"Apa kamu bilang?" tanya *Mom* tajam.

"Eh, nggak papa *Mom* yuk pulang."

"Dari tadi kali Joe, ngapain mogok cepet jalan."

"Tapi pindah depan dong *Mom*, Joe berasa kayak supir deh."

"Iya ah, ribet." *Mom* langsung melompati kursi pindah ke jok depan.

"Astajim *Mom* inget umur, bisa kan lewat pintu pindahnya?" kata Joe waktu kaki *mommnya* sudah di depan mukanya.

"Berisikkk kelamaan cepat jalan." *Mom* bersedekap. Joe menghela nafas pasrah. Punya *Mom* gini-gini amat ya. Kadang Kelakuan lebih ngeselin dari bocah

"Tapi Joe kamu yakin itu cewek yang selama ini kamu cari?"

"Joe yakin banget *Mom*, dia itu cewek yang sudah 10 tahun ini berada di mimpi Joe," kata Joe mantap.

"Tapi rambutnya pirang loh, katamu cewek di mimpimu rambutnya merah."

"Joe yakin kok *Mom*, *Mom* percaya kan sama *feeling* Joe?" *Mom* tersenyum, memang selama ini *feeling* Joe selalu tepat, makanya dia bisa mendirikan *production house* karena *feelingnya* paling yahut kalau memilih calon artis mana yang bakal sukses atau pun tidak. Dan selama ini 100% tepat.

"Mungkin biar makin yakin *Princess* kamu itu di bawa ke salon terus rambutnya dicat merah saja," kata *Mom* kemudian.

"Ide bagus *Mom*," kata Joe senang.

"Terus kapan dilamar *Mom*?"

"Lusa saja ya soalnya besok Anggel masih ada syuting."

"Ya sudah deh, *Mom* istirahat saja, Joe langsung pulang ya," kata Joe begitu sampai di rumah *mommynya*.

"Inget ya Joeeee dijaga burungnya, jangan main celup-celup, di SAH-in dulu oke." *Mom* kembali memperingatkan.

Joe mengacungkan jempolnya bertanda oke dan langsung kembali ke apartemenya.

Sepanjang jalan Joe tersenyum gembira membayangkan wanita yang selama ini dia cari akan segera jadi miliknya. Lalu dia inget Anggel dan langsung cemberut. Biasanya malam minggu hari yang paling ditunggu Joe karena bisa menghabiskan waktu dengan keponakan centilnya itu, tapi kali ini Anggel baginya hanyalah pengganggu yang menunda jadwal ena-ena sama *Princessnya*.

Sabar joeeeee cumam semalem. Sedang besokkkkkk siap-siap princess. Kamu pasti jadi milikku, kata Joe dalam hati sambil bersenandung riang.

Pulang Kampung

Putri merasa kasurnya berguncang-guncang hingga membangunkannya dari mimpi indah, bukan mimpiin indah, tapi mimpi yang menyenangkan, lalu saat membuka mata mimpi itu langsung lenyap tidak berbekas. Digantikan teror makhluk ganteng enggak waras yang sekarang ada di sebelahnya dengan senyum lebar.

"Ngapain kamu?" tanya Putri kaget karena Joe ada di sebelahnya, lalu diintipnya selimut yang dipakai. Baju masih lengkap, syukurlah. Joe melihat itu malah tertawa lebar.

"Tenang saja kamu masih prawan kok *Princess*. yayang masih tahan sampai kata sah terucap." Putri menatap malas, untung ganteng kalau enggak Putri sudah muntah tiap hari kalau harus denger gombal recehnya.

"Ayo bangun, *Mom* udah nunggu di ruang tamu."

"*Whatttttttt*?!" Putri langsung berdiri dan masuk kamar mandi dengan cepat.

"Pelan-pelan Princess *Mom* nggak bakal pergi ke mana-mana," teriak Joe dari luar kamar mandi.

Putri nggak perduli dengan teriakan Joe, dia paling tidak enak kalau membuat orang yang lebih tua menunggu.

Saat keluar kamar dia menemukan sebuah baju di kasur, beginilah kehidupan Putri selama dua hari ini, semua kebutuhannya sudah tersedia hanya saja tidak sedetik pun dia bisa keluar.

Dia adalah korban penculikan, Putri bahkan tidak tahu bagaimana nasib teman sekontrakannya, pasti dia lagi panik nyariin, Putri pengen menghubunginya tapi sayang hpnya disita, benar-benar penculikan.

Begitu selesai Putri langsung menemui mommynya Joe.

"*Princess so beautiful*, nggak salah Joe pilih kamu," kata *Mom* langsung memeluk Putri, sedang Putri tersenyum canggung.

"*Mom* udah sehat?" tanya Putri.

"*Mom* bakal sehat selalu setelah kamu nikah sama Joe," kata Mom yakin. Sedang Putri langsung duduk dengan gelisah.

Menikah?

Putri amat sangat belum siap.

Kalau bukan karena perjanjian dan sumpah Putri pada Mom, mungkin sekarang Putri menolak mentah-mentang ide gila itu. Bukan putri nggak tertarik sama Joe tapi pernikahan bukanlah hal sepele yang begitu mudah dilaksanakan. Putri tahu seluruh Indonesia mengakui kalau Joe itu cowok paling ganteng, tapi tetep saja ini gila.

Putri baru 15 tahun, 16 sih tapi masih 2 minggu lagi, dan lebih gilanya lagi mereka baru ketemu 2 hari tapi dengan pdnya Joe bilang cinta sama dia.

Haruskah Putri percaya?

Bahwa ada yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama? Selain itu bagaimana nasib Tasya, tunangan Joe yang seharusnya menikah dengannya seminggu lagi? Joe hanya bilang Tasya baik-baik saja dan ikut bahagia dengan pilihannya, walau begitu Putri tetap merasa seperti pelakor yang merebut lelaki yang bukan miliknya. Apalagi Putri percaya sama yang namanya karma, sekarang dia merebut tunangan orang bagaimana jika nanti suaminya direbut orang?

"Kamu udah siap?" tanya *Mom* membuyarkan lamunan Putri.

"Siap? Emang mau ngapain *Mom*?" Putri jadi bingung.

"Joe kamu belum ngomong sama *Princess*?" Mom memandang Joe heran. Joe nyengir.

"Kejutan *Mom*."

"Sebenernya ada apa sih? Kejutan apa?"

"Hari ini kita sekeluarga bakal lamar kamu," ucap Mom semangat.

Putri berkedip sekali dua kali lalu...

Gubrakkkkk.

Putri terjatuh dari sofa

"Di lamar? Sekarang?!"

Joe dan *Mom* menganggguk semangat.

Gubrakkkkk.

Putri pingsan di tempat.

"*Princess wake up* aku tahu kamu terharu tapi nggak usah pingsan juga." Joe berusaha membangunkan Putri.

"Ich, calon mantu *mom* kok malah pingsan? mau dilamar ini, mending langsung bopong saja Joe, kasihan yang lain sudah nunggu di bandara."

"Tapi *Princess* masih pingsan *Mom*."

"Ntar di kasih minyak kayu putih juga bangun, sudah cepetan *mom* yakin dia enggak apa-apa kok."

Joe akhirnya menuruti kata *mommynya* dan langsung membawa Putri ke mobil.

2 jam kemudian.

Seluruh keluarga Draco yaitu Lilyana, Alex, Sandra, Joe dan Anggel serta Putri tentu saja, telah sampai di Kota Solo dan sedang dalam perjalanan menuju kampung halaman Putri.

Desa kecil bernama Blora yang kata anak buahnya masih berjarak 4-5 jam dari sana. Ingin sekali Joe membawa heli tapi tidak ada tempat untuk mendarat. Semuanya hutan.

Akhirnya Joe menyewa bus pariwisata yang sudah dirombak sedemikian rupa hingga seperti kamar hotel, dan ada juga satu mobil yang mengikuti mereka di belakang untuk ditinggal setelah sampai ke rumah Putri nanti.

"Joe calon istrimu pingsan apa mati kok nggak bangun-bangun dari tadi?" tanya Alex pada Joe yang masih asik memandang wajah Putri macam orang enggak waras.

"Alex, calon istriku ini, masa dikatain mati. Dia cuman suka mabuk kalau naik bus jadi mending tidur saja."

"Kamu yakin mau nikahin dia?"

"Ya iyalah kalau nggak ngapain kita di sini."

"Tapi katamu cewek di mimpimu rambutnya merah lah ini kok pirang?"

"Iya ntar aku cat merah, udahlah aku itu yakin banget dia yang selama ini aku cari," kata Joe semangat.

Alex malas mendebat Joe kalau sudah punya keinginan itu tidak bisa diganggu gugat.

Beberapa jam kemudian

"Kenapa berhenti Pak?" tanya Alex pada sopir bus.

"Kalau jalan kayak gini bus gak bakalan bisa lewat Pak saya takut busnya oleng," kata Pak supir.

Alex dan Joe turun dari bus dan melihat keadaan jalan.

"*Hell* apa apaan ini?" kata Joe setelah melihat kondisi jalan yang buruk.

"Jangan-jangan kita salah jalan," kata Alex.

"Menurut info memang benar kok Pak," kata Pak sopir nimbrung.

"Joe coba bangunin Putri, tanya kita salah jalan apa nggak?" Joe langsung masuk dan membangunkan Putri.

"*Sweety heart* bangun." Putri yang merasa bus berhenti sebenernya langsung terjaga.

"Sudah sampai?" tanya Putri. Joe mengusap tengkuknya.

"Belum, tapi bener nggak ini jalannya?" Putri bangun dan langsung keluar.

"Ngapain kita di Doplang?"

"Jadi kita salah jalan?" tanya Alex.

"Salah sih enggak, sebenarnya ada jalan pintasnya, kalau lewatnya sini Pak sopir pasti engak berani kan?" Joe dan Alex mengangguk serempak

"Hp," pinta Putri pada Joe.

"Buat apa?"

"Mau pesen gojek, bukanlah. Aku mau telepon orang rumah biar kita dijemput, gojek mana sampai sini."

"Ehh, emang enggak ada kendaraan lain biar nggak ngerepotin orang rumah kamu?"

"Ada sih ojek biasa, tapi mahal sayang duitnya, mending dijemput tetangga sendiri, sama-sama ngojek tapi lebih murah dan berkah." Joe memandang Putri cengo.

"Emang berapa kalau bayar ojek."

"50 ribu."

"Ya ampun *Princess* mau bayar sejuta juga gak papa," kata Joe.

"Ini bukan masalah uang tapi masalah solidaritas, kalau duit bisa dikasih ke tetangga sendiri ngapain kasih orang lain? Sudah cepetan mana hp?" Joe akhirnya dengan tidak rela memberikan hpnya.

"Kalau jalan jauh ya *Princess*?" Putri mendelik.

"Kamu mau jalan kaki seharian di tengah hutan?"

"Eh, jauh bangett."

"Makanya diem nggak usah cerewet," kata Putri sambil menekan no hp adiknya.

Tut, tut.

"Halo Dek."

"Mbak Puput ini, bisa jemput nggak?"

"Kalau bisa ajak D'Blandits sekalian soalnya banyak, Mbak bawa teman ini."

"Kami butuh 6 motor dan 2 sopir truk."

"Ok."

Tut.

"Nih," kata Putri memberikan kembali hp milik Joe.

"Kita sudah sampai ya?" tanya Mom dan Sandra yang ikut keluar dari bus.

"Belum Mom sejam lagi, ini lagi nunggu jemputan."

Mereka akhirnya memilih menunggu di dalam bus saja,karena di luar cuacanya sedang panas.

BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Brummmm, brummmm, brummm.

Sekitaran 7 motor trail berhenti di samping bus.

"Mbak Puput," teriak seorang bocah cowok berusia 13 tahun. Putri turun dan langsung memeluk cowok itu.

"Mbak kangennn."

"Aku bau mbak habis d'blandit," kata Adik Putri sambil melepaskan pelukannya.

"Bau nggak apa-apa, tapi tetep ganteng kok," kata Putri menggoda.

"Kita naik ini?" tanya Joe memastikan, yakin naik motor dekil ini? Di depannya sudah ada wujud motor yang sudah dipereteli hingga tinggal tengkoraknya doang hingga mirip motor trail.

"Kenapa, enggak mau?" tanya Putri.

"Eh, mau kok."

"Ya sudah ayo," kata Putri langsung naik di belakang adiknya. Joe mengikuti naik ke motor satunya.

Mom dan Anggel dibonceng bersama. Sedang Sandra dengan senangnya mengambil alih salah satu motor dan membonceng Alex.

Sepanjang jalan Joe mendengar Mom dan Anggel menjerit karena takut saat motor menderum di jalan yang berlubang dan terjal, Joe sendiri agak takut jatuh juga sebenernya.

"Mas namanya siapa? Pacarnya Puput ya," tanya Bapak-bapak yang memboncengin Joe.

"Nama saya Joe, Puput siapa ya?" tanya Joe bingung.

"Putri Mas," kata orang itu menjelaskan.

"Oh, kalau dia mah calon istri Mas. Eh awas Mas hati hati," teriak Joe saat motor agak oleng.

"Hahaha takut ya Mas, tenang saja Mas saya jamin aman, kita mah sudah ahlinya," kata Bapak itu percaya diri.

"Emang nggak ada jalan lain ya Mas?" tanya Joe ikut-ikutan manggil Mas.

"Sebenernya Mas salah jalur harusnya pas sampai Ngawi Mas langsung ke arah utara nggak perlu

ke Cepu baru ke Blora, itu malah muter, lagian jalan dari Ngawi ke kampung kondisinya lebih baik karena bus bisa lewat."

"Jalan jelek begini kok nggak ada rambu peringatannya," tanya Joe.

"Mau dikasih rambu bagimana Mas? Kalau di Kota mungkin ada tulisan,

AWAS JALAN BERLUBANG.

Lah kalau di sini tulisnya mah.

AWAS SEMUA JALAN ADALAH LUBANG.

betul nggak Mas?"

Joe hanya cengngesan, bener juga jalan di sini lobang semua nggak ada yang mulus, kayaknya Joe musti protes sama Pak Menteri nih bagaimana bisa kampung pujaan hatinya jalannya memprihatinkan.

Kalau perlu Joe bakalan ikut-ikutan artis lain yang pada terjun ke dunia politik biar Joe bisa ikut mejeng cantik di senayan bareng pejabat-pejabat. Atau ikutan liburan ke luar negri gratis, tentu saja dengan alasan kunjungan ke-negaraan, kan asyik.

Lamaran

Satu kata yang ada di pikiran Joe saat memasuki kawasan penduduk, lega karena terlewat dari jalan rusak yang bikin jantungan. Dan sejuk karena di sepanjang jalan penuh pepohonan di mana sebagian besar rumah masih terbuat dari kayu, sehingga terlihat asri.

Joe juga melihat hamparan sawah yang luas hingga berundak-undak karena posisi terasering, biasanya Joe hanya melihat dari tv. Tapi setelah melihat langung ternyata lebih indah. Di sana juga terlihat beberapa Petani yang sedang memanen padi.

"Mas tadi nanyain palang peringatan jalan rusak kan? Ada kok Mas, tuh," kata Bapak yang boncengin Joe sambil mengendikkan kepalanya ke kanan. Joe langsung menoleh ke arah belakang dan bener di sana ada palang peringatan jalan rusak. Papan itu berada di pintu keluar Desa.

NIKMATILAH JALAN BERLUBANG WALAU TAK SENIKMAT LUBANG BERJALAN

Joe ngakak sendiri membaca itu.

Astajimmmm... bikin mules.

"Siapa yang bikin Mas?" tanya Joe masih ketawa

"Ya pemuda di kampung ini Mas atas utusan Pak RW."

Joe mengangguk masih geli dengan papan palang itu, tidak habis *thingking* dia karena ada papan segokil itu.

Tidak berapa lama kemudian sampailah rombongan mereka di rumah Putri. Rumahnya biasa saja, tidak berbeda jauh dengan rumah tetangganya, semua terbuat dari kayu. Baru saja Joe turun dari motor, di sana sudah ada puluhan orang berkerumun di depan rumah Putri, seperti layaknya para fans yang suka bergerombol minta tanda tangan.

Putri yang turun lebih dulu menyapa mereka semua, sedang Joe memasang senyum paling mempesona karena tidak mau terlihat jelek di mata calon tetangganya.

Saat Mom dan Annggelin turun, kehebohan langsung terjadi, bisilk-bisik tetangga langsung bermunculan.

Eh itu kok mirip Anggeline?

Yang artis cilik itu kan?

Iya yang main pilem anak-anak unyu.

Masa sih.

Jangan-jangan emang iya.

Heem mirip banget.

Wah kampung kita kedatengan artis dong.

Lihat deh itu omanya kan.

Heem wajahnya juga sama kayak omanya Anggeline.

Berarti bener itu si Anggeline.

Aduh ntar kita minta foto bareng yuk.

Eh... itu siapa lagi.

Kalo gak salah itu Mami sama papinya Anggel.

Mami sama papinya cantik dan ganteng pantes anaknya cantik.

Terus yang ganteng satu lagi siapa.

Yang mana?

Itu yang dari tadi ngintilin Puput.

Kayaknya pacarnya deh.

Ganteng ya.

Heem.

Tapi kok Puput bisa dateng bareng keluarga artis sih.

Mungkin dia kerja sama dia.

Bukannya kabarnya Puput kerja di toko baju (butik).

Yah siapa tau itu toko punya artis itu.

Tapi pacarnya kayaknya juga akrab.

Mungkin Pacarnya Putri supir mereka kali.

Joe langsung mencari sumber suara siapa yang berani ngatain dia sopir. *Hell*, dia itu bujangan paling di incar se jagat raya. Belum sempat Joe menemukan makhluk yang mengatainya tadi, dia sudah ditarik Alex masuk ke dalam rumah. Alex, Sandra dan *Mom* sebenarnya juga mendengarnya, tapi mereka mencoba biasa saja, padahal dalam hati ketawa ngakak karena ada yang mengira Joe adalah supir mereka, siapa suruh pakai kaos dan celana jeans, padahal yang lain pakai baju resmi.

"Ibu, Puput kangennnn," ucap Putri sambil memeluk ibunya.

"Kamu itu kebiasaan kalo pulang enggak kasih kabar dulu, mana bawa temen lagi, kan ibu nggak enak rumah masih berantakan begini."

"Puput sebenernya juga belum ada rencana pulang, tapi dipaksa nih sama dia," kata Putri menunjuk Joe di belakangnya.

"Nggak sopan nujuk-nunjuk," kata ibu putri memukul pelan tangan Putri yang menunjuk Joe. Joe hanya tersenyum dan menyapa Ibu dari Princessnya itu.

"Sore Tante." Joe mencium tangan Ibu Putri.

Sontak Ibu Putri langsung tersipu malu. Karena perlakuan itu.

Ibunya Putri masih terlihat sangat muda untuk ukuran Ibu-ibu, pantes Putri cantik emaknya aja bening, batinnya sambil mengamati. Yang tidak diketahui oleh Joe adalah, Mak Putri hamil saat usia 14 tahun, jadi kalau dibandingkan dengan Joe, Emak Putri hanya berjarak 5 tahun darinya.

"Sore Bu maaf ya kita dateng mendadak," kata *Mom* Lily pada Ibu Putri dan langsung mengajak cipika-cipiki diikuti Sandra dan Anggeline. Sementara Alex hanya mengangguk kaku, hingga ditegur *Mom* Lily agar memberi salam dengan lebih sopan pada ibunya putri.

"Enggak apa-apa Bu silahkan duduk semua," kata Ibu Putri pada seluruh keluarga Lily, dia merasa sungkan juga karena tahu Lily usianya jauh lebih tua darinya, dan lagi ada Anggeline yang seorang artis cilik yang masuk ke rumahnya.

Joe menatap miris lantai di rumah Putri, bukan keramik, kayu, apalagi marmer. Lantai rumahnya masih berupa tanah. Dan kursinya juga terbuat dari kayu biasa.

Tak ada ukiran penghias atau model berlekuk lainnya. Hanya meja dan kursi sebagai tempat duduk.

"Ehemmmm."

Joe membuyarkan lamunannya ketika terdengar suara yang sangat nge-bass milik Ayah putri. Tapi setelah melihat orangnya ternyata suara tak seperti wajahnya. Didengar dari suaranya pasti Ayah Putri berbadan besar dan gagah. Tapi ternyata... tubuhnya hanya segaris. Bahkan alisnya juga segaris apalagi kumisnya. Tipis dan tegang. Mungkin jika dia marah dia akan mencabut kumisnya dan melemparkan hingga menancap ke musuhnya. Membayangkan itu Joe senyum-senyum sendiri.

"Silahkan diminum semua, maaf cuman seadanya," kata Ibu Putri yang dibantu Putri menyuguhkan minuman untuk keluarga Lilyana.

"Seharusnya saya yang minta maaf Bu karena datang tanpa pemberitahuan sampe ngerepotin," kata Lilyana berbasa-basi.

"Pak Bu, ini *Mom* Lilyana, pemilik butik tempat Puput kerja, dan ini Pak Alex anak pertamanya, lalu ini Bu Sandra istri Pak Alex dan yang cantik itu Anggeline yang artis cilik itu cucunya *Mom* Lilyana," kata putri memperkenalkan satu-satu selain Joe pada keluarganya. Bapak dan Ibu Putri hanya mengangguk-angguk tak memperhatikan bahwa ada satu orang lagi yang belum diperkenalkan.

"Saya Alfonso Anggara dan ini Stevanie Anggara istri saya," kata Bapak Putri percaya diri.

Alex terbatuk, Sandra menahan senyum, *Mom* biasa saja, Joe jangan ditanya wajahnya sudah memerah menahan ketawa.

ALFONSO?!

Ciyus?!

Tampang ndeso bin udik gitu itu namanya Alfonso. Mendengar itu ingin rasanya Joe mengubur dirinya hidup-hidup, untung nggak ada David, coba dia di sini sudah pasti mulutnya yang nggak bisa direm itu bakal mengatakan dengan lancar soal nama Bapak Putri yang tak sesuai dengan wajahnya.

"Langsung saja Pak, kedatangan kami sekeluarga ke sini, yang pertama ingin silaturahmi, lalu yang keduan adalah ingin melamar Putri buat jadi mantu saya."

"Loh bukannya anak ibu sudah menikah?" tanya Pak Alfonso melihat ke arah Alex.

"Bukan buat dia Pak tapi buat Joe anak kedua saya itu yang duduk paling ujung," kata Mom menambahkan.

"Oh itu anaknya juga kirain cuman sopir atau apa tadi, habis diem saja, ngajak kenalan juga tidak. Maaf bukan maksud menyinggung, tapi sekarang kan lagi musim sopir lebih ganteng dari pada majikan," kata Pak Afonso blak-blakan.

Kalau bukan calon mertua ingin sekali Joe menyumpal mulut Bapak Putri dengan semen. Joe dikatain supir! Tadi tetangganya juga ngatain dia supir, tak adakah yang mengenali wajah gantengnya ini? *Hello*, dia model Internasional. Terkenal ke mana-mana, lalu kenapa justru orang di sini bersikap seolah-olah dia

itu bukan siapa-siapa? *Sabar Joe, sabar. Demi Princess batinnya.*

"Nggak papa Pak kami mengerti, memang Joe yang kurang sopan, maklum Joe masih gerogi ketemu calon mertua makanya diam saja, tapi sebenarnya dia ramah kok Pak. Jadi gimana Pak, diterima lamaran kami?"

"Sebelumnya maaf kalau boleh tahu anak Ibu kerjaanya apa ya? Bukan maksud menghina tapi sebagai orang tua saya nggak mau menerima lamaran orang yang saya sendiri tidak tahu status pekerjaan dan kehidupannya seperti apa."

"Anak saya artis kok Pak"

"Artis apa ya? Kok sepertinya saya belum pernah lihat sinetron yang ada dia, kalo Anggel saya tahu, tapi kalau anak Ibu saya belum pernah lihat."

"Joe itu model Pak dan juga yang ngurus artis-artis."

"Oh, saya tahu, asistennya artis ya? Pantas gak pernah maen pilem ternyata cuman asisten toh."

Fix. Joe bukan hanya ingin menyemen mulut si Alfonso ini, tapi sekalian ama badannya biar jadi patung pancoran saja, gila dia dikatain asisten artis, hello dia yang bayar semua artis.

Huh, sabar Joeeeeee calon mertua ini.

"Bukan asisten Pak, pokoknya dia yang punya perusahan tempat artis diorbitin," kata *Mom* sabar menjelaskan. Pak Alfonso manggut-manggut walau sebenarnya belum mengerti.

"Baiklah yang pasti nak Joe ini punya pekerjaan tetap kan?" tanya Bapak Putri tiba-tiba sama Joe.

"Eh iya Pak, saya berani menjamin kehidupan Putri akan bahagia bersama saya," kata Joe mantap.

"Baiklah kalau begitu saya sebagai orang tua hanya bisa mendukung selanjutnya keputusan tetap di tangan Putri, gimana Put kamu mau menikah dengan dia?" tanya Ayah Putri.

Putri ingin menolak tapi melihat wajah lelah Mom dan wajah penuh cinta dari Joe, lalu teringat surat perjanjian dengan 30 tahun penjara serta sumpah yang sudah diucapkan olehnya maka dengan amat sangat terpaksa Putri hanya mengangguk saja.

Joe sumringah, lamarannya diterima.

"Baiklah karena dua belah pihak sudah setuju jadi kapan akad nikahnya?"

"Kami sih maunya secepatnya."

"Kenapa buru-buru?"

"Kami hanya tidak mau kecolongan saja Pak, Bapak tahu sendirilah bagaimana pergaulan anak muda zaman sekarang. Saya khawatir kalo nggak segera dinikahkan ntar Putri keburu hamil lagi," kata *Mom* sambil bercanda.

"Kamu hamil?" tanya Bapak Putri memastikan. Putri langsung menggeleng.

"Putri nggak hamil Pak, tapi sebagai orang tua kita tidak tahu bagaimana ke depannya kalau mereka pacaran kelamaan, saya takut mereka berdua khilaf."

"Iya juga ya Bu, anak zaman sekarang memang tidak bisa diduga, kelihatannya alim eh ternyata nyolong, kelihatannya pendiem tahu-tahu perutnya melendung, amit-amit jangan sampai anak saya mengalami hal seperti itu."

“Baiklah kita akan cari tanggal baik dulu, lagi pula ini juga bakal kena denda bagaimana pun juga putri belum cukup umur."

"Maksud Bapak apa ya? Denda apa?"

"Loh, Ibu nggak tahu anak yang belum cukup umur tapi sudah dinikahkan kan kena denda 5 juta, sebenarnya bukan denda tapi bisa dibilang uang kompensasi karena harusnya diusia segitu belum boleh menikah."

"Belum cukup umur emang berapa umur Putri?" tanya Mom heran.

"15 tahun," kata pak Alfonso.

"LI-MA-BE-LASSSSSSSS?!" Joe berteriak panik.

Pedofil. Dia seorang pedofil. Dia suka ngatain Jack dan Alex pedofil, Sekarang predikat itu juga bersemayam didirinya. Bahkan lebih parah.

15 tahun.

Dia akan menikahi gadis berumur 15 tahun.

Demi seluruh sempak yang nggak pernah dicuci. Joe merasa shok ya Allah. Bener-benar shok. Hingga rasanya ingin mengubur dirinya di antara tumpukan sempak-sempak itu.

Joe kini merasa dirinya adalah si tua bangka mesum yang menikahi bocah 15 tahun. Manusia mesum yang menikahi bocah di bawah umur.

Infotaimen akan ramai.

Semua stasiun televisi akan menghujatnya.

Dan lagi apa kata duniaaaaaaa?!

Dadakan

Putri malu setengah mati dengan sikap keluarganya, terutama ayahnya. Tadi saja berlagak menanyakan pekerjaan dan segala macam seolah-olah akan menolak lamaran joe. Tapi lihatlah sekarang begitu bus dan mobil yang tadi mereka kendarai dating, sikap keluarganya langsung berubah. Mereka terlena dengan berbagai barang yang dibawa keluarga Draco untuknya.

Harus Putri akui keluarga mereka terlalu royal untuk sebuah acara lamaran. Macam-macam aneka parsel dengan berbagai isi dari makanan sampai pakaian, bahkan juga ada berbagai perhiasan yang membuat Putri seolah-olah dibeli bukan dilamar.

Tetangganya bahkan sudah berbisik-bisik heboh karena yah... boleh dibilang seserahan yang diberikan keluarga Joe sangat mewah dan sebagian besar Ibu-ibu berdecak karena iri. Dan yang lebih ramai saat mobil *sport* Joe nangkring di depan rumahnya. Bukan hanya keluarganya, seluruh tetangganya asyik menyentuh bahkan anak tetangganya sibuk ber-selfie di depan mobil itu seolah-olah itu miliknya.

Biasanya Putri pulang dia yang disambut keluarga dan teman-temannya, tapi sekarang ini dia bahkan seperti tak kasat mata, mereka sibuk foto bareng sama Anggel yang notabenenya artis cilik dan

sibuk mengerumuni keluarga Draco serta kepho dengan apa saja yang dibawa untuk melamar putri.

"*Princess*." Putri menoleh dia salah ternyata bukan hanya dia yang di cuekin tapi Joe juga, Joe terlihat kesal.

"Maaf," gumam Putri salah tingkah. Joe mengernyit.

"Kenapa minta maaf?"

"Aku tahu mereka semua norak, dan kamu pasti nggak suka mobil mahalmu diperlakukan seperti itu," ucap Putri malu. Joe menatap Putri heran, jadi dari tadi *Princessnya* terlihat murung gara-gara itu.

Joe menarik tangan Putri dan membawanya ke samping rumah.lalu menangkup kedua pipinya agar melihat ke arahnya.

"*Princess* aku gak perduli bahkan jika mobil itu dibakar sekali pun."

"Tapi kamu terlihat kesal."

"Aku hanya heran, kenapa mereka hanya minta foto bareng sama Anggel, *please* aku lebih terkenal dan menarik," ucap Joe kesel melepas tangannya dari wajah Putri. Putri melongo jadi dari tadi Joe kesel karena fansnya direbut Anggel?

"Mau tahu satu kejujuran.”

"Apa?"

"Jujur ya aku juga awalnya nggak tahu siapa kamu, yang ku tahu kamu anak pemilik butik tempatku bekerja dan seorang artis, artis apa aku juga gak tahu, habis aku tidak pernah melihatmu di film atau sinetron mana pun."

"Aku ini model, model Internasional, untuk apa aku main sinetron yang menghabiskan waktu, jika aku bisa menghasikan ratusan juta dalam sekali jepretan."

"Maaf ya tuan model, di kampungku tidak ada barang brended jadi wajar kalau mereka tidak mengenalmu, kami di kampung ini mengenali artis hanya lewat sinetron atau acara gosip."

"Tapi aku sering muncul di berita gossip, apa mereka tidak mengenaliku?" Putri memutar matanya malas.

"Jadi kamu ini artis tak dikenal yang suka warawiri di acara gosip, seperti Nikita M****** itu, yang nggak jelas apa kerjanya tapi suka bikin sensasi?"

"Aku nggak suka bikin sensasi, *paparazzi* saja yang suka melebih-lebihkan, padahal aku mah nggak ngapa-apain, dan kerjaanku jelas dan sangat berprestasi."

"Terserah." Putri malas menanggapi rajukan artis yang ternyata terkenal tapi tak dikenal ini. Joe menarik tangan Putri yang akan pergi lalu mengurungnya di dinding kayu samping rumahnya.

"Kenapa sekarang kamu berani sekali melawanku?" Putri bersedekap.

"Ini kampung halamanku, wilayahku, kamu nggak bisa mengancamku lagi, kamu pikir apa yang bisa kamu lakukan di sini?" tanya Putri menantang. Joe tersenyum *smirk*.

"Jadi kamu ingin tahu apa yang bisa dilakukan oleh seorang *Prince* Joe?" Joe langsung memepet tubuh Putri hingga menempel padanya.

"Kamu jangan macam-macam ya, atau aku akan teriak?" Putri memundurkan tubuhnya yang ternyata sudah mentok di dinding.

"Coba saja kalau bisa."

"Aa--- mmmmmppppp." Belum sempat Putri bersuara Joe langsung membungkam bibir Putri dengan bibirnya. Putri berusaha memukuli Joe tapi sulit karena pinggangnya sudah ditarik rapat menempel ke tubuh Joe. Tengkuknya juga dipegang sebelah tangan Joe sehingga tak bisa bergerak. Putri terus memukul tapi seolah-olah joe tak merasakan apa-apa. Hingga akhirnya Putri capek sendiri dan pasrah.

Melihat *Princessnya* sudah lemas. Joe makin memperdalam ciumannya. Dia sudah tak perduli dengan predikat pedofil yang sekarang melekat di tubuhnya, bahkan jika Putri baru 9 tahun sekali pun joe akan tetap menciumnya.

"Bernafaslah dengan hidungmu," gumam joe lalu menciumnya lagi. Putri yang ingin memprotes terbungkam lagi. Bahkan kini joe mulai memasukkan lidahnya dan semakin memperdalam ciumannya. Putri terengah dia sudah lupa apa yang terjadi. Dia hanya megikuti alur yang dilakukan joe. Bahkan kini tangannya sudah mencengkram kaus bagian depan milik Joe.

Joe senang karena Putri sudah mulai membalas ciumannya walau masih kaku. Joe melepas tengkuk Putri dan kedua tangannya menangkup bokong Putri lalu sedikit mengangkatnya hingga tubuh Putri sempurna menempel seluruhnya dengan tubuh Joe. Mereka terus berciuman melupakan tempat dan

keadaan hingga akhirnya ciuman itu terlepas dengan paksa saat *Mom* menjewer telinga joe.

"Awwww *Mom*, lepassss!"

"Dasar kamu ya, gak bisa dianggurin bentar tunggu sah dulu napa?"

"Yaelah *Mom*, biasanya juga gak apa-apa."

"Apa?" Ibu Putri mendengar itu langsung kaget.

“Biasanya? Sudah seberapa jauh kalian melakukannya?" tanyanya meminta penjelasan. Putri malu sungguh amat sangat malu. Kalau bisa ingin sekali dia berubah menjadi genjutsunya Naruto yang bisa menghilang setiap waktu.

Di sana kedua mata adiknya ditutup ayahnya agar tak melihat ciumannya tadi, dan tetangga-tetangganya melihat semua. Bahkan anak-anak kecil? Oh... tenggelamkan sekarang Putri ke Antartika.

Akhirnya karena tak tahan malu, Putri berlari dan langsung masuk ke dalam rumah tanpa memperdulikan pertanyaan ibunya, lalu Putri masuk ke kamarnya

Menaiki ranjang dan menyelimuti seluruh tubuhnya agar tak terlihat.

Tapi dia salah ternyata ibunya langsung menyusulnya diikuti ayah dan keluarga Joe.

Tok, tok.

"Putri buka, kalau tidak kamu buka ibu marah." Dengan wajah merah padam menahan malu akhirnya Putri membuka pintu kamarnya

"Tante maafin Joe Tante, ini salah Joe."

“Ini memang salah kamu, kurang ajar sekali kamu berani ciumin anak saya di depan umum,” ujar

Pak Alfonso tanpa tendeng aling-aling, sehingga membuat Joe kicep seketika. Ibu Putri tak menghiraukan Joe, dia menarik tangan Putri dan mendudukkannya di kursi. Bapak Putri hanya diam.

"Kamu sudah ngapain saja ama pacarmu?"

"Putri...." Putri tidak jadi menjawab, dia bingung sudah ngapain aja? Dia kan baru sama Joe 3 hari, itu pun juga diculik.

"Tante kita belum pernah ngapa-ngapain kok suer," jawab Joe berusaha menenangkan Ibu Putri yang terlihat sangat kecewa.

"Aku nggak nanya kamu," kata Ibu Putri ketus tidak terpengaruh sama sekali dengan senyuman andalan seorang Prince Joe.

"Putri?"

"Aku, Putri nggak tahu Bu, Putri nggak ngapa-ngapain kok kayaknya," ucap Putri tidak meyakinkan.

"Kok gak tahu? Kamu selain ciuman udah diapain ama Joe?"

"Pernah pelukan?" Putri mengangguk

"Ciuman?" Putri mengangguk lagi.

"Tindih-tindihan?" tanya Ibu Putri pelan. Putri mengingat-ingat benar juga dia pernah ditindih Joe pas di sofa, jadi akhirnya dia mengangguk lagi.

Ibu Putri mulai shok.

"Kalian udah pernah tidur bareng?"tanya Ibu Putri memandang Putri dan Joe bergantian. Putri ingat tadi pagi saat dia bangun Joe ada di sampingnya jadi Putri mengangguk lagi.

"Pak, anak kita udah gak perawan," ucap Ibu Putri menangis sesenggukan. Joe bingung kapan memperawaninya. Ciuman juga baru tiga kali.

"Tante, *Princess* masih perawan, Joe belum ngapa-ngapain."

"Tuh Pah, cowoknya gak ngaku. Gimana kalau dia ntar kabur?" Joe makin bingung, lah ngapain dia dateng ke sini ngelamar kalau akhirnya cuman mau kabur.

"Duh, Tante salah paham deh. *Princess* jelasin dong ke Mama kamu kita belum pernah ngapa-ngapain"

"Jelasin apa?" Putri makin bingun apa sih yang diperdebatkan ibunya dan joe.

"Maaf ya Bu saya gak tahu kalau anak-anak kita sudah kebablasan," ucap Mom memperkeruh suasana.

"Pak, panggil Om Azharoni sekarang. Kita harus menikahkan anak kita sekarang juga sebelum ketahuan hamil," kata Ibu Outri menuntut dan diangguki oleh sang suami.

"Menikah sekarang?" teriak Putri, dia belum siap sangat belum siap.

"Bu Putri belum siap, Putri kan masih mau kuliah, mau kerja," ucap Putri mengeluarkan protesnya.

"Seharusnya kamu mikir dulu sebelum tidur bareng dan main tindih-tindihan. Bagaimana kalau kamu hamil?" tuntut Stevani Ibu Putri.

“Memang tindih-tindihan bikin hamil ya Bu?”

Semua orang yang mendengar jadi melongo, Putri itu memang polos apa pura-pura polos?

“Kamu kebiasaan ya, praktek lebih cepet ngerti dari pada teori, sudah jelas kalau cewek cowok ada

dalam satu kamar, tidur bareng main tindih-tindihan sudah pasti bisa hamil.” Stevanie berusaha mengendalikan emosi.

"Hamillll? Astaga Joe gimana kalau aku hamil?" tuntut Putri pada Joe. Joe makin bingung. Ini dia yang amnesia dan udah memperawani Putri atau emang keluarga Putri yang aneh. Bagaimana Putri bisa hamil? Nyelup saja belum, elahhhhh. Baru Joe akan memprotes saat tiba-tiba Paman Azharoni yang disebut Ibu Putri muncul.

"Ada apa Dek Alfonso?"

"Begini Mas kayaknya anak kita sudah kebablasan, jadi tolong dinikahkan sekarang saja. Soal surat-suratnya bisa menyusul, yang penting sah dulu," kata Bapak Putri. Joe baru akan memprotes tapi ditahan *mommynya*.

"Diem Joe, bukannya bagus kamu cepet di nikahin jadi putri bisa cepet dibawa pulang."

Bener juga, batin Joe. Makin cepat semakin bagus, jadi dia bisa segera memiliki *Princessnya*.

"Baiklah, langsung dimulai saja kalau begitu" kata Om Azharoni. Joe yang masih bingung nurut saja waktu tiba-tiba tangannya digenggam dan diajari mengucap ijab kobul.

"Saya terima nikah dan kawinnya Vanilla Putri Anggara binti Alfonso Anggara dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

“SAH?!”

“SAH,” ucap para saksi serentak

Dan begitulah, segera setelah Paman Azharoni datang yang ternyata dia seorang penghulu detik itu

juga Joe melakukan prosesi akad nikah hingga kata SAH menggema di dalam rumah itu. Dan karena pernikahan dadakan itu Joe yang tidak menyiapkan mas kawin akhirnya menggunakan mobilnya sebagai mas kawin yang tentu saja diterima dengan amat sangat bahagia oleh keluarga Putri, terutama kedua adiknya yang gak nyangka keluarganya bakal punya mobil sekeren itu. Jangankan mobil mewah, bermimpi punya mobil bak terbuka saja mereka tak berani. Tapi joe sedikit menyesal setelah itu, bukan menyesal karena menikahi Putri tapi lebih ke pakaian yang digunakan. Dia seorang artis ternama menikah hanya menggunakan kaos yang agak lecek karena perjalanan jauh dan Putri hanya kaos biasa tanpa *make up* tanpa foto apalagi video, dan yang paling penting tak ada *paparazzi* yang harusnya mengabadikan momen pernikahannya agar menjadi *tranding* topik sepanjang masa.

Joe berjanji akan mengulangi momen itu begitu sampai di Jakarta nanti tentu dengan segala kemewahan dan publisitas yang tinggi, kalau perlu dia akan menayangkan acara pernikhannya di seluruh stasiun televisi. Dia kan nggak mau kalah sama Anang dan Ashyanti.

Malam Pertama

Hari yang Joe idam-idamkan telah tiba tapi Joe benar-benar kehilangan *mood* bercinta. Ini malam pertamanya tapi dia bahkan tak bisa mencium istrinya tanpa didengar penghuni rumah yang lain. Kamarnya bahkan lebih besar dari kamar mandi di apartemennya. Dindingnya hanya terbuat dari kayu, memungkinkan siapa pun bisa mengintipnya. Ranjangnya sekeras papan penggilasan dan yang paling parah suara ranjang yang berderit tiap dia bergerak.

Joe memandang istrinya yang tertidur lelap seperti tak terganggu itu semua, dia bahkan tak terganggu oleh kehadirannya. Joe ingin memeluk dan menciumnya, tapi dia tak mau mengambil resiko jujunnya menegang, dan pasti dia tak kan bisa melampiaskan di tempat seperti ini. Pokoknya dia harus segera membawa kembali istrinya ke peradaban.

Joe berusaha memejamkan matanya saat tangan dan kaki Putri malah memeluknya seolah-olah dia guling. Padahal joe sudah berusaha tidur sejauh mungkin menghindari bersentuhan, jangankan bersentuhan melihat wajah Putri lama-lama saja bisa membuatnya on. Tapi kelihatannya Putri memang berniat menyiksanya.

Berkali-kali joe menyingkirkan tangan Putri tapi berkali-kali pula tangan itu kembali. Akhirnya joe memilih turun dari ranjang dan keluar kamar.

Walau rumahnya tak terlalu besar tapi ada 4 kamar di rumah ini. Satu ditempati orang tua Putri, satu ditempati olehnya, satu ditempati *Mom* dan Anggeline, dan satu lagi ditempati Alex dan Sandra. Sedang kedua Adik Putri malah tidur di depan tv di ruang tamu.

Baru Joe ikut duduk di sebelah Adik-adik Putri yang sudah tertidur, sayup-sayup dia mendengar suara-suara aneh. Joe bangun dan menelusuri asal suara, sampailah dia di depan kamar yang ditempati Alex dan Sandra. Joe menempelkan telinganya dan hal laknat itulah yang didengarnya.

"*Faster*, ah Alex."

"Ah, uh... ah... ah...."

"Alex uuh."

Joe menelan ludahnya mendengar desahan Sandra yang keenakan. *Hell*, dia yang menikah kenapa mereka yang malam pertama? Bahkan desahannya terdengar sampai ruang tamu.

Brak, brak, brak.

Joe menendang pintu kamar Alex karena kesal. Bagaimana bisa kakaknya yang dingin dan kaku malah mengajak istrinya bercinta di tempat seperti ini.

"Apa masalahmu?" tanya Alex hanya di balut boxer dengan rambut berantakan.

"Kau berisik suaranya terdengar sampai kamarku."

"Lalu?"

"Kau tidak malu desahan istrimu aku dengar?"

"Kalau kamu dengar memang kenapa? Bukannya seharusnya kau juga sedang mendesah-desah?" Joe memandang Alex heran, sejak kapan kakanya itu berubah mesum dan tak tahu malu.

"Dasar pengganggu."

Brakk.

Alex menutup pintu kamar dan melanjutkan aktivitasnya tadi. Bahkan dengan desahan yang lebih kencang seolah-olah menertawainya.

Brak, brak.

Joe menendang pintu kamar Alex tapi tentu tak terlalu kencang takut membangunkan penghuni lain, tapi kekhawatirannya tak terbukti karena sepertinya penghuni di rumah ini tidur seperti orang mati.

Joe menghela nafas pasrah. Dia capek dan ngantuk. Tapi kalau dia tidur di luar pasti akan timbul berbagai macam pertanyaan, tapi kalau tidur di samping *Princessnya* dia sudah pasti tak akan bisa tidur di saat ada godaan di depan mata.

Joe duduk lagi di sebelah Adik Putri dan menyalakan tv, untung ada pertandingan bola jadi lumayan bisa menemaninya begadang hingga pukul 04.30 akhirnya Joe menyarah dan masuk ke dalam kamar.

Di sana istrinya bahkan 100 kali lipat lebih menggoda karena kaosnya sedikit terangkat memperlihatkan perut mulusnya, Joe duduk dan refleks mengelus perut Putri yang terpampang nyata. Seperti kucing Putri bahkan semakin tertidur lelap saat joe mengelus-ngelus perutnya. Joe menyerah, dia mulai

mendekatkan wajahnya dan menciumi wajah istrinya sesekali menjilati bibir putri.

Entah kenapa Joe suka sekali rasa tubuh putri di lidahnya. Aromanya seperti wangi bunga matahari. Dia bahkan menggigit-gigit kecil bibirnya. Karena tak tahan akhirnya Joe melumat bibir tipis putri yang menggodanya dari tadi. Joe makin memperdalam ciumannya saat akhirnya Putri terbangun.

"Umh." Putri membuka matanya saat sesuatu yang berat menimpa tubuhnya. Tubuh Putri kaku karena kaget. Tapi dia lalu teringat kalau dia sudah menikah. Dan pesan ibunya bahwa dia harus nurut ama suami. Maka dia membiarkan saja saat Joe memperdalam ciumannya.

Joe makin bernafsu saat tahu putri sudah bangun dan tak menolaknya, tangannya yang sedari tadi berada di perut Putri mulai merambat ke atas.

"Umm," desahan Putri terbungkam oleh ciuman saat Joe mulai meremas payudaranya yang masih terbalut bh.

Joe melepas ciumannya dan duduk lalu dilepaskan kaos yang dipakainya sedang di bawahnya Putri masih tersengal-sengal efek dari ciumannya dan kaosnya tersingkap hingga dada, benar-benar pemandangan yang menggugah selera.

Joe menarik kaos Putri hingga terlepas, lalu dia juga menanggalkan *branya* hingga Putri merasa malu dan reflek menutup kedua bukit kembarnya dengan kedua tangan.

"Jangan ditutupi *Princess*, aku ingin melihatnya," kata Joe lalu menahan kedua tangan Putri di samping tubuhnya.

"Kau sangat indah *Princess*," gumam Joe memandang kedua bukit kembar yang tak terlalu besar tapi terlihat kencang itu. Maklum masih dalam tahap pertumbuhan. Sedang wajah Putri sudah seperti kepiting rebus karena malu akhirnya Putri memilih memejamkan mata karena tak sanggup memandang Joe.

Melihat istrinya tersipu malu Joe malah tersenyum dan menundukkan wajahnya tepat di depan kedua bukit kembar itu, dia lalu mencium mengelilingi payudara Putri lalu menjilatinya tapi mengabaikan puncaknya hingga dia bisa merasakan istri kecilnya menginginkan sesuatu yang tak diketahuinya.

"Kau ingin aku memanjakannya *Princess*?" tanya Joe sambil memandang wajah putri yang sudah mulai sayu dan terangsang. Putri hanya mengangguk tak mengerti apa yang di bicarakan oleh joe.

"Ah." Putri tersentak kaget sekaligus nikmat saat Joe tiba-tiba mengulum sebelah payudaranya dan mulai menghisapnya seperti bayi yang menyusu pada ibunya, Joe terus menghisap menjilat meremas kedua bukit kembar itu hingga tanpa sadar Putri mulai menjambak rambut Joe karena keenakan, bahkan Putri mulai mendesah-desah nikmat.

"Auh Joe, ah...."

"Yes Princess, mendesahlah. Desahanmu terdengar merdu," gumam Joe dan mulai menurunkan ciumannya ke perut Putri.

"Joe geli, oh...." Joe terus mencumbu tubuh Putri dan semakin turun celananya sudah terasa sesak karena jujunnya yang menegang, tapi dia masih ingin memuja tubuh istrinya, dan karena ini pengalaman pertamanya. Joe akan membuat Putri tak bisa melupakannya. Joe baru membuka paha Putri lebar dan menciuminya saat suara ketukan di pintu mengganggunya.

Tok, tok, tok.

"Puput bangun sudah pagi, sholat subuh dulu," kata Ibu Putri dari luar kamar.

"I-iya Bu," kata Putri dengan suara gemetar karena cumbuan Joe. Joe merutuki dirinya karena terlalu lama melakukan pemanasan.

"Mau ke mana?" tanya Joe saat putri akan beranjak pergi.

"Sholat subuh," jawab Putri dengan wajah masih memerah

"Kita selesaikan ini dulu," kata Joe dan langsung menindih Putri lagi.

"Tapi Ibu---."

"Ssstt." Joe membungkam mulut Putri dan mulai menciumnya ganas hingga Putri mengap-mengap karena kualahan. Joe harus melakukan ini dengan cepat karena jujunnya sudah sangat menegang.

Brak, brakkk, brakkkk.

"Woy, mendesahnya udah woy. Udah pagi, besok lagi," teriak Alex dari luar kamar. Joe mengabaikan teriakan itu.

Brak, brakk, brakk.

"Elah Joe bangun udah ena-enanya, kita mau pulang."

"Sial." Joe mengumpat-ngumpat karena kakaknya yang terus menggedor pintu kamarnya hingga membuat Putri menjauh dari tubuhnya. Entah sejak kapan kakaknya berubah jadi menyebalkan seperti ini.

"Apa?" Joe membuka pintu kasar.

Alex tersenyum lebar dan mengendikkan bahunya ke belakang. Di sana seluruh keluarga sudah bangun.

"Kita nunggu penganten baru buat ikut sholat subuh berjamaah," kata Alex dan langsung pergi.

Brakk.

Joe menutup pintu kesal, dilihatnya Putri yang sudah memakai bajunya lagi.

"Ayo cepet, udah ditunggu," kata Putri menarik tangan Joe dan membawanya ke kamar mandi untuk wudhu, tapi joe tak hanya wudhu tapi juga sekalian mandi. Yah mandi dengan air dingin sedinginnya untuk meredakan gairah di malam pertamanya yang gak kesampean.

Bukan malam pertama penuh desahan.

Tapi dia mendapat malam pertama penuh siksaan.

Perfect.

Bemper (Babe, Mak mertua)

Joe menelan susah payah makanan yang dimasak oleh sang istri, jika bukan karena cinta Joe tidak akan sudi makan masakan aneh seperti itu.

Joe yang biasa makan masakan Prancis dan Amerika, sekarang dengan terpaksa makan makanan ala keluarga istrinya, yang bahkan tidak jelas bentuk dan aromanya. Jika hanya sayur asem atau sambel terasi Joe masih mengenali masakan itu, tapi apa ini? Masa nama makanan otok-otok? Mana isinya nggak jelas lagi. Ada terong, cokak, pete, dan entah itu ikan asin atau hanya anakan ikan asin karena sangat kecil sekali. Warnanya jangan ditanya hitam dan sangat berminyak, kelihatannya dia harus menambah jam ke *gym* saat kembali ke Jakarta nanti.

Joe memakan sesuap, oke rasanya tidak terlalu parah, tapi Joe berani taruhan orang yang memiliki penyakit darah tinggi pasti akan langsung kumat setelah memakan ini. Sebenarnya ini belum seberapa karena kemarin lebih parah lagi, sang bintang idola Joe Wiliam Draco disuguhi nasi Jagung, kurang jelas? *NASI JAGUNG.* Masih kurang jelas? ***NASI JAGUNG.*** Dan berakhir dia diare seharian.

Joe merasa semakin lama dia di kampung udik ini dia semakin turun kasta, dari kasta sang *Prince*

pujaan hati setiap wanita menjadi suami-suami takut istri yang harus rela, ikhlas lahir batin memakan apa pun yang disuguhkan atau dia bakal tidur di emperan, kejam sekali istrinya ini, sudah seminggu menikah tapi belum juga dapet jatah eh... malah terus teraniaya. Inikah karma karena banyak cewek yang dulu di php olehnya, lihatlah sekarang dia di php terus oleh istrinya sendiri yang notabenya masih bocah. Oh karma, karma... dirimu sangat kejam, hiks melas bin ngenes bro, ngenesnya pake bangets. Bangetnya pake S.

Joe yang biasa makan shusi disuruh makan teri, Joe yang biasa makan dim sum, lagsanya, roti Prancis bahkan kalau mau makan ramen dia akan langsung ke Cina, tapi di sini malah dikasih makanan rakyat jelata. Apa kata dunia?! Kalau sampai paparazzi tahu habislah dia!

"Jadi resepsi sudah pasti Bu siapa penata riasnya?" tanya Bapak Putri.

"Sudah semua Pak, penata rias, panggung *sound* sistem semua sudah ibu pesen," jawab Stevanie.

Pak Alfonso manggut-manggut. "Kira-kira berapa semua biayanya?" tanya Bapak Putri lagi.

"Untuk tata rias dan dekor saya ambil yang paling mahal, yang 7 juta---."

"Uhukkkk uhukkkkk." Belum selesai Stevanie menyelesaikan ucapannya Joe sudah tersedak karena shok, melihat itu Putri langsung menepuk punggungnya dan memberikan air putih padanya.

"Makanya kalau makan itu hati-hati, keselek kan," cerca sang mertua nggak kasihan sama sekali.

Joe meminum habis air yang disodorkan Putri lalu mengambil nafas sejenak pasti telinganya salah dengar, nggak mungkin Joe akan dirias oleh penata rias yang bayarannya cuman 7 juta, itu pun sudah dengan decornya. Astaga, bahkan gaji PRT-nya lebih tinggi dari itu.

"Ehem, maaf Bapak mertua, kalau diizinkan biar saya saja yang menyediakan semuanya. Nanti saya sewakan WO yang paling mahal dan kalau perlu nikahannya kita tayangkan di tv, biar ngehits kayak Anang dan Ashyanti," bujuk Joe. *Ayo mau dong Bapak mertua, aku nggak rela wajahku dirias sama penata rias yang nggak profesional, jangan-jangan bukan dibedakin nanti daku malah ditepungin batin Joe, parno sendiri.*

"Masukin tv gundulmu, kamu duit aja masih minta emakmu sok-sokan mau bayarin resepsi pernikahan, kayak mampu aja."

Asemmmmm punya mertua satu kok ya geblek, dia nggak lihat infotaimen yang seminggu ini rame membicarakan dirinya apa? Dulu otaknya dihibahin ke siapa sih kok goblok banget, masih aja nggak percaya kalau Joe itu kaya dan terkenal. Sabar, sabar. Awas aja nanti kalau ke Jakarta gue taruh di puncak Monas terus gue tinggalin biar jadi makanan burung, batin Joe kesel.

"Bapak mertua yang ganteng se-Asia Tenggara, Joe kan udah bilang, Joe itu punya perusahaan gede jadi Joe udah nggak minta duit ama Emak. Duit Joe sendiri banyak, nolnya aja nggak kehitung, jangankan resepsi Bapak mertua minta dibangunin rumah juga pasti aku turutin kok," kata Joe menahan amarah. Kalau ibaratnya nih telinganya udah pengen banget ngeluarin asap gara-

gara mesti setok kesabaran yang nggak sedikit buat ngadepin mertuanya yang kelihatan banget nggak suka padanya, Joe jadi bingung, dia kurang apa? Ganteng sudah pasti, pinter apalagi, kaya semua orang tahu, terkenal banget, tapi kok mertuanya ini seperti masih nggak ikhlas *Princess* jadi istrinya.

"Bangun rumah ya?" Pak Alfonso mengangguk-angguk. "Boleh-boleh, kamu bangun rumah buat kamu dan Putri sendiri, baru aku akan percaya padamu, kamu boleh ikut campur soal resepsi pernikahan itu kalau kamu sudah berhasil bangun rumah," kata Bapak Putri.

"Bapak nggak maksud ngusir kamu loh, Putri tetep jadi kesayangan bapak kok, tapi bapak cuman pengen kamu punya suami yang mandiri dan benar-benar bisa diandalkan," kata Pak Alfonso menatap Putri sayang.

"Iya bapakku sayang, Putri tahu kok," kata Putri tersenyum manis ke arah bapaknya.

Anjuuuu kenapa Princessnya mau tersenyum manis sama titisan jenglot itu, sedang Joe yang suaminya selalu dicuekin, ya Allahhh kapan keadilan datang pada hambamu yang kece badai ini, batin Joe semakin merana.

"Bapak, tapi kan resepsi pernikahan mereka tinggal seminggu lagi, mana mungkin Joe bisa bangun rumah secepat itu. Emang mantu kita Bandung Bondowoso yang bisa bangun seribu candi dalam semalam," protes Ibu Putri, kasihan melihat mantunya yang selalu teraniaya.

"Maka dari itu, udah tahu nggak mampu makanya biar nggak sok tahu," katanya semakin

membuat Joe mendidih, kalau bukan mertua ingin sekali Joe mengganti wajah si Alfonso itu menjadi bakpao, terus dia bejek-bejek sampai rata, lalu dia buang ke empang buat makanan Lele.

"Oh... tenang aja Ibu mertua, Joe bakal bangunin rumah paling bagus di kampung ini buat Putri," kata Joe percaya diri.

"Yakinnn sanggup? Paling tahun depan baru di bangun itu pun baru pondasinya, dindingnya tahun depannya lagi, pintunya tahun depannya lagi, atapnya tahun depannya lagi, ujung-ujungnya minta ditombokin mertua gara-gara nggak sanggup nyelesaiin," ucap Alfonso sades, bikin Joe kesel setengah mampus.

"Iya Joe kalau nggak sanggup, nggak usah, aku nggak mau dibilang cewek matre yang mau morotin duit kamu doing," kata Putri pada Joe, membuat Joe membuka mulutnya tidak percaya, mertuanya boleh menghina dina dirinya dari ujung rambut buaya sampai ujung kaki Anaconda, tapi Joe tidak akan pernah membiarkan *Princessnya* meragukan kemampuannya.

Joe berbalik memandang Putri dengan senyum tipis."

“Princess, Joe berjanji besok *Princess* sudah bisa menempati rumah *Princess* sendiri," ucap Joe pasti.

"Ngimpi nggak usah ketinggian, nanti jatuh remuk loh, lagipula kita itu butuh bukti bukan gombalan nggak pasti," ucap Alfonso masih sepedes cabe rawit.

Sudah cukup, *Prince* Joe nggak bisa diginiin, sudah waktunya menyumpal mulut mertuanya dengan tapal kuda, eh... maksudnya membuat mertuanya terkesan dan tidak bisa menghinanya.

Dengan masih menyisakan senyum di wajahnya Joe berkata, "Maaf Bapak mertua saya permisi dulu, mau bangun rumah buat anak Bapak," sindir Joe setelah itu langsung beranjak dari meja makan.

Baru Joe sampai di luar rumah tangannya di cekal oleh seseorang.

"Kamu marah?" tanya Putri. Joe tersenyum lebar lalu mengelus pipi Putri sayang, Joe menggeleng pelan.

"Bohong, aku tahu kamu pasti marah. Aku... maafin bapakku ya, dia memang suka sinis sama orang baru tapi dia sebenarnya baik kok," jelas Putri merasa bersalah, bagaimana pun laki-laki di depannya sekarang sudah resmi menjadi suaminya, terlepas dari dia cinta atau tidak setidaknya tidak akan ada istri yang suka mendengar suaminya direndahkan walau oleh bapaknya sendiri.

Joe kali ini benar-benar tersenyum lebar, istrinya ternyata membelanya, bahagianya dirinya serasa melayang layang ke udara indahnyaaaaa, kalau kayak gini mah dihina sampe bangkotan juga rela dia.

"*Princess* aku tahu kok maksud bapakmu dia cuman mau yang terbaik untukmu, jadi *Princess* tenang aja aku nggak bakal marah karena suamimu ini adalah laki-laki paling *strong* di dunia," kata Joe sambil mendekatkan diri dan memeluk Putri, modus dikit nggak papalah bini sendiri ini.

"Apaan sih malu ah di depan rumah ini," Kata Putri menunduk. Joe jadi gemes, berasa pengen remes ampe lemes. Ah inilah akibat kurang jatah dikit-dikit otaknya langsung bergairah.

"Oke aku lepas deh, tapi musti janji yaaa?" kata Joe melepas pelukannya walau sebenarnya nggak rela.

"Janji apa?" tanya Putri.

"Janji bakalan nurut sama suami kalau besok aku sudah bisa bangun rumah buat kamu," kata Joe pasti.

"Hah serius? Becanda ih."

"Serius *Princess*, setiap kata yang keluar dari *Prince* Joe itu pasti terlaksana."

"Sombong."

"Emang," kata Joe bangga.

Putri mencebikkan bibirnya, ternyata Joe tetaplah Joe, anak orang kaya yang terbiasa mendapatkan segalanya.

"Ngomong-ngomong kalau pengen punya rumah, kamu pengen dibangunin sebelah mana?" tanya Joe sambil menggandeng tangan Putri mengajaknya jalan-jalan.

"Em aku sih pengennya deket perempatan, biar ke mana-mana deket, tapi kan nggak mungkin, deket perempatan udah penuh semua."

"Terus kalau model rumah pengen yang gimana?" tanya Joe lagi.

"Em kalau modelnya aku nggak terlalu ngerti tapi aku pengen punya rumah tingkat, nggak usah banyak-banyak 2 tingkat saja. Kan di kampung sini belum ada yang rumahnya tingkat, nggak maksud pamer tapi aku itu selalu kepengen punya kamar di lantai 2 dengan atap kaca tembus pandang, jadi bisa lihatin pemandangan di luar, bisa tidur sambil lihat

bintang, bisa lihatin tetesan hujan, kayaknya indah banget deh," gumam Putri membayangkan.

Joe manggut-manggut. "Oke sekarang *Princess* pulang, anggap saja semua sudah terlaksana," kata Joe mencium pipi Putri sekilas lalu beranjak pergi, membuat Putri bengong sendiri lalu geleng-geleng. Kok bisa ya dia dapet suami kayak gitu, tadi nanya? Begitu dijawab malah nyelonong pergi, aneh-aneh saja.

Begitu jauh dari Putri Joe langsung mengeluarkan benda pipih andalannya dan menghubungi orang kepercayaannya.

"Mas bro, ke sini sekarang juga, sejam harus sudah sampai, bawa pengacara dan sekoper uang cash, pake heli biar cepet, inget paling lama sejam harus sudah sampai," ucap Joe singkat, padat dan jelas.

Benar saja sejam kemudian suara heli menghebohkan orang se-kampung, pasalnya mereka tidak pernah melihay heli secara langsung.

"*Prince* kebiasaan deh, kalo kasih perintah suka dadakan," ucap Chiko, asisten dan orang kepercayaan, diikuti pengacara dan bodyguard andalannya.

Joe emang *CEO* di perusahaanya tapi dia tidak seperti Alex kakaknya yang dingin dan datar. Joe lebih suka bersikap ramah sehingga semua karyawan dan artisnya nyaman di dekatnya dan tidak takut menyampaikan uneg-unegnya, tapi tetap semua ada batasannya dan kemauan Joe harus tetap terlaksana.

"Slow aja sih, sini ikut gue," kata Joe mengajak pergi Chico, tidak memperdulikan orang-orang kampung yang penasaran dan nontonin helikopternya.

Begitu sampai di tempat yang dimaksud Joe langung menepuk pundak sang Asisten. "Lo berdua bakal gue naikin gajinya 2 kali lipat kalau lo bisa ambil alih tanah dua rumah di sebelah sana," ucap Joe menunjuk 2 rumah deket perempatan.

"Berapa pun harganya gue nggak perduli, yang penting tanah itu jadi milik gue hari ini juga, kalau kurang dari 1 jam kalian udah bisa dapetin, bakal gue tambahin bonus liburan ke Eropa selama 10 hari," tawar Joe, membuat sang asisten ngiler seketika, dan langsung mengajak partner pengacaranya masuki rumah-rumah itu.

Luar biasanya Chiko dan pengacarnya hanya membutuhkan waktu 25 menit buat negoisasi, dan tanah resmi menjadi milik Joe, sedang pengacarnya langsung pergi guna mengurus surat-suratnya sekarang juga.

"Tugas selanjutnya, itu rumah 2 ratakan, lalu bangun rumah baru, gue mau besok rumah itu harus sudah bisa ditempati"

"*What*, lo gila? Mana ada orang bangun rumah dalam semalem, lo pikir lo Nabi Sulaiman apa?" protes sang asisten.

"Gue bukan Nabi, tapi khusus buat malam ini gue adalah Joe Bondowoso yang mendapat tugas dari Bapak mertua buat bangun rumah untuk istri tercinta, dan gue mau besok sudah jadi," ucapnya enteng.

"Eh--- APA, lo kalau gila jangan ngajak-ngajak dong, lo pikir bikin rumah kayak numpuk lego? Tinggal tempel langsung jadi?" protes Chiko melihat bosnya

yang makin lama permintaannya semakin aneh saja, kebanyakan micin nih kayaknya.

"Lo mau gue pecat?" tanya Joe galak.

"Buset, ancemannya ngeri banget, tadi baru dinaekin gajinya masa udah mau dipecat aja. Tapi seriusan nih gimana caranya bangun rumah dalam semalem?" tanya si asisten.

"Mana gue tahu? Itu urusan lo, cari sono kontraktor yang bisa, gue nggak masalah biayanya, mau lo pekerjakan 1000 tukang bangunan juga nggak masalah, yang penting besok sudah jadi, titik, nggak ada bantahan," kata Joe tegas.

Chiko mengurut dadanya sabar, menghadapi bos somplak memang harus ekstra sabar. Dengan ekstra cepat dia mengubungi siapa saja yang bisa menyelamatkan pekerjaannya, kalau perlu dia benar-benar akan mempekerjakan 1000 orang buat bangun 1 rumah dengan 2 lantai. Mau si Joe bangkrut dia nggak perduli yang penting tugas terlaksana.

Joe duduk anteng melihat asistennya yang kelabakan menghubungi orang-orang yang bersangkutan, dan benar saja tidak sampai sejam berbagai alat berat datang dan langsung menghancurkan 2 rumah yang tadi sudah dibeli Joe beserta tanahnya. Joe sudah memperingatkan asistennya agar menutup seluruh area pembangunan sehingga tidak ada satu pun warga yang mengetahui apa yang terjadi di balik suara berisik dan tersembunyi tersebut. Yang warga harus tahu bahwa walau di sana tidak ada Raden Bandung bondowoso, tapi sekarang

ada Joe Bondowoso yang akan membangunkan rumah buat *Princess* dalam semalam.

Joe Bondowoso

Akhirnya rumah ala Joe bondowoso sudah berdiri di depannya, berasa ada di acara bedah rumah dia, bedanya dia membangun baru dan rumah minimalis itu memiliki 2 lantai. Dan harganya jangan ditanya, saat membangun Rumah seperti itu normalnya menghabiskan dana 300-500 juta, Joe menghabiskan 2 Miliar. Heran? Harusnya tidak, secara rumahnya harus jadi dalam waktu semalam, cuman kontraktor hebat dan nekad yang mau diberi *job* seperti itu.

"Thanks sob," kata Joe menyalami sang mandor.

"Sama-sama bos, oya catnya belum terlalu kering, jadi jangan heran sama baunya, tapi tenang saja catnya ramah lingkungan kok," kata Pak mandor.

"Tapi udah pasti bisa ditempatin dari sekarang kan?"

"Udah kok, mau langsung pindahan juga bias."

"Ya sudah kalau gitu masukin semua perabotannya," ucap Joe pada anak buahnya yang lain.

"Kalau nata perabotan hati-hati, ingat catnya belum kering benar," kata mandor mengingatkan.

"Sip," ujar para pekerja berasamaan. Lalu terjadilah kesibukan lagi, kali ini giliran penata interior yang keluar masuk mengatur semuanya.

"Itu tolong, kaki jangan sampai nginjak rumput, kalau perlu nggak usah nginjak tanah sekalian," kata Joe memperingatkan seorang pekerja yang hampir merusak rumput tamannya.

"Sorry bos," kata pekerja itu lalu memutar mencari jalan yang benar menuju surga. Eh... menuju rumah maksudnya.

Setelah satu jam berseliweran akhirnya rumah yang akan ditunjukkan pada bempernya (Babe Mami mertua) sudah siap sedia.

Tapi sebelumnya dia harus mengecek ruangan paling penting di rumah ini, apalagi kalau bukan kamar yang malam ini akan jadi saksi hilangnya keperawanan *Princessnya*. Ah... Joe sudah nggak sabar."

Dan tara... kamar sudah sesuai dengan keinginannya, tidak terlalu mewah tapi tidak meninggalkan nuansa romantis. Seprai putih yang akan ternoda oleh darah perawan sang *Princessnya* dan bunga-bunga yang sengaja Joe tambahkan agar istrinya lebih terkesan.

Joe menutup pintu kamarnya dan menguncinya, jangan sampai ada orang lain yang melihat kamarnya, karena Joe mau *Princesslah* yang melihatnya pertama kali.

Dengan riang gembira Joe menuju rumah bempernya.

Dia melirik jam di pergelangan tangannya, baru jam 4.30. Bahkan matahari belum bersinar dan rumahnya sudah jadi.

"Asalamu'alaikum Bapak mertua, Mama mertua, *Princessku* yang cantik, Dedek-dedek emes,

Mas Joe bondowoso pulang!" teriak Joe yang langsung disambut ucapan salamnya oleh keluarga Putri tapi ditambah pelototan Papa mertuanya yang semakin terlihat seperti jenglot.

"Dari mana saja kamu? Baru nikahin anakku seminggu sudah bertingkah! Ngelayap sampai pagi udah kayak bujangan kurang kerjaan," protes Bapak mertua.

"Ih Papa mertua sensian amat sih, lagi mens ya?" goda Joe dengan wajah ceria.

"Astagfirullah kok kamu jadi cengenges-cengengesan gitu, kamu ke sambet? Mama ayo ke rumah mbah Surosososowo kayaknya kita butuh pengusir setan," kata Bapak mertuanya.

"Bukannya Mbah Sowo itu dukun beranak ya Pak?" tanya Putri heran.

"Hust," gumam Ibu Putri menyuruhnya diam.

"Ih Babe perhatian banget sih tapi nggak usah, aku nggak kesambet kok, lagian *Princess* juga belum hamil jadi belum butuh dukun beranak, aku dateng cuman lagi seneng karena aku bakalan kasih kejutan buat Papi," ucap Joe sambil bertepuk tangan sendiri.

"Ndok cah ayu bar ngimpi opo koe nduwe bojo kok polahe koyok wong kente'an obat, (*nduk anak cantik kamu habis mimpi apa punya suami kok tingkahnya seperti orang kehabisan obat,)"* ucap Bapak putri sambil geleng-geleng.

Joe yang tidak mengerti arti pembicaraan Bapak mertuanya lalu melihat ke arah Adik-adik Putri.

"Oh, kata Bapak Mbak Puput beruntung dapet suami ganteng kayak Mas Joe," kata Azka Adik Putri asal.

"Masa, ah... ayahanda ternyata kamu memang yang terbaik, denger tuh *Princess*, *Daddy* aja bilang aku ganteng loh... pasti kamu juga seneng kannnn punya suami guanteng maksimal tanpa diskon ini." Joe mengedip-ngedipkan matanya ke arah Putri, membuat Putri langsung memalingkan wajahnya karena malu sendiri, sedang kedua adiknya malah tertawa nggak jelas.

"Ma koyoke aku seng butuh obat iki, (*Ma sepertinya aku yang membutuhkan obat sekarang ini),*" kata Bapak Putri eneg melihat tingkah alay mantunya dan segera beranjak dari meja makan.

"Loh, Bapak mau ke mana?" tanya Joe saat melihat Bapak mertuanya malah akan pergi.

"Bapak mau marah-marah," kata Bapak Putri.

"Siapa yang bikin bapak Marah? Bilang ke Joe nanti Joe yang ringkus." Joe menepuk dadanya seolah siap berkelahi.

"Joe, maksud bapak marah-marah itu bukan mau berantem, tapi di kampung aku kalau orang mau mengundang secara lisan seseorang agar dateng ke acara mereka, mereka menyebut itu marah-marah." Jelas Putri sambil memegang tangan Joe agar kembali duduk.

"Oh." Joe manggut-manggut.

"Bapak mertua jangan pergi, Joe mau kasih lihat sesuatu," ucap Joe cepat saat melihat bapak mertuanya benar-benar akan pergi.

"Penting nggak, aku nggak punya banyak waktu," kata Bapak Putri songong.

"Penting dong, segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga Anggara pasti penting pake banget malah, udah ayo berangkat semuanyaaaa!" teriak Joe semangat.

"Mbak, suami Mbak pake baterai apa sih, perasaan nggak habis-habis deh," tanya Arka Adik Putri heran.

"Emang suami Mbak remote apa pake batrai segala," protes Putri.

"Habisnya energinya kayak berlebihan, ada tombol on-offnya nggak sih, kalau ada sekali-kali dimatiin kek, berisik," kata Azka mendukung saudara kembarnya.

"Ssstt, jangan kurang ajar ya. Gitu-gitu suami Mbak itu," kata Putri memelototi kedua adiknya.

"Cie yang udah punya suami, cie dibelain terus," goda kedua adiknya. Putri yang digoda adiknya jadi jengah dan berjalan menggandeng Joe dan memeletkan lidahnya ke arah kedua adiknya, sedang Joe jangan ditanya hatinya sudah jingkrak-jingkrah luar biasa, karena Putri mau menggandengnya. Biasanya aja kalau digandeng suka marah-marah, katanya malu, entah bagian mana dari tubuhnya yang bikin malu, masa ganteng-ganteng dibilang malu-maluin.

Miris sebenarnya, saat di luar sana 100% para gadis rela membayar hanya untuk melihat wajahnya, justru istrinya sendiri seolah-olah cepat bosan kalau melihat dirinya, lagi-lagi karma oh... karma manis sekali kau menyempatkan waktu mendatangi *Prince* Joe.

Baru beberapa meter Putri dan keluarganya melangkah, mereka menyadari ada yang aneh, biasanya

jam 6 pagi 90% warga sudah ke sawah, kalau tidak pasti ke Tegal tapi kenapa malah pada ngumpul-ngumpul kayak ada tontonan.

"Ini ada apa Pak?" tanya Stevanie Ibu Putri.

"Bapak juga nggak tahu, nah itu Wawan pulsa coba tanya ada apa ini kok ribut-ribut," kata Pak Alfonso Ayah Putri. Joe hanya senyam-senyum sendiri karena dia yakin semua warga sedang penasaran dengan sesuatu yang dipagari dengan layar setinggi 10 meter yang sebenarnya adalah rumah Joe itu.

"Mas Wawan pulsa, Mas wawannnn!" teriak Putri.

Lalu seorang cowok berkisar usia 20 tahun dengan tubuh sedang langsung menghampirinya.

"Eh pengantin baru," sapa Wawan pada Putri, mengabaikan Joe.

"Di sana ada apa to Wan kok rame banget," tanya Ibu Putri.

"Ada yang bangun rumah Budhe," kata Wawan.

"*Whatt*, kok loe bisa tahu?" tanya Joe kaget, secara itu kan rahasia, bahkan dia sudah wanti-wanti supaya semua anak buahya tutup mulut, tapi kok tetep kebocor.

"Mas Wawan itu narasumber sekaligus seksi wira-wiri di kampung ini," jawab Putri.

Lah, emang ada ya kayak gitu?

"Narasumber apa?"

"Apa aja, mau tanya apa aja seputar kampung ini dia tahu kok, siapa yang beli hp baru, siapa yang beli terong di pasar, anak siapa yang bawa pulang pacarnya,

sampai siapa yang celana dalamnya sobek dia juga tahu," kata Putri membuat Wawan meringis.

"Ah Puput berlebihan."

"Oh tukang gossip," kata Joe mengerti.

"Eh Mas Wawan bukan tukang gosip, tapi penyampai fakta, apa yang dia katakan 100% fakta bukan cuman gossip," kata Putri membela tetangganya itu.

"Terus maksudnya seksi wira-wiri tadi apa?"

"Mas Wawan itu mau ngerjain apa aja, misal kamu pengen beli telor ke pasar tapi males, suruh aja Mas Wawan dia pasti mau, istilah kerennya dia itu kayak gober bisa apa aja, ngojek bisa, nganter paket bisa, jadi tukang pijit bisa, jadi pembantu pun bisa tapi kalau yang lain bayar pake uang kalau sama Mas Wawan kita bayarnya pake pulsa makanya kita panggil dia Mas Wawan pulsa." Putri menjelaskan dengan semangat.

Joe melongo ada ya orang macam itu di panggil wawan pulsa Joe pikir karena dia jualan pulsa.

"Wan siapa yang bangun rumah?" tanya Alfonso. Joe langsung gelagapan, waduh bisa gagal *surprisenya* kalau si penyedot pulsa ini bocorin rahasia. Sebelum Wawan menjawab tiba-tiba Joe sudah merangkulnya dan menjauh.

"Ada apa sih, nggak usah sok akrab yes," protes Wawan saat sudah jauh dari Joe.

"Lo tau siapa yang bangun rumah itu?" tanya Joe.

"Lah bukannya lo yang bangun ya?"

"Eh si anjuuu lo beneran tahu?"

"Lah, dipikir gue tukang boong apa?"

"Ya udah gue kasih pulsa 100 ribu tapi jangan bilang mertua sekeluarga kalau itu rumah baru gue yang bangun, gue kan pengen kasih *surprise*," bujuk Joe.

"Berapa lama tutup mulutnya."

"Bentar doang paling 10 menit," ucap Joe.

"Cuman 10 menit?" Joe mengangguk.

"Ya sudah transfer pulsa 10 ribu saja cuman sebentar ini," kata Wawan menawar.

"Gak apa-apa sini no-nya tak kasih 100 ribu," kata Joe, Wawan menggeleng.

"*Sorry* mas bro, saya nggak suka korupsi, kalau kerjaannya berat bayarnya pulsanya ya mahal, kalau kerjaannya ringan ya bayarnya dikit aja. Gue nggak suka makan pulsa yang bukan hak gue," kata Wawan tegas. *Dia jujur apa bego sih, batin Joe.*

"Ya udah deh sini," kata Joe lalu mentransfer pulsanya ke Wawan.

"Btw kok lo nggak mau di bayar duit sih?" tanya Joe heran.

"Karena bagi gue, 5 hal yang paling gue butuhkan dalam hidup ini, satu sadang sudah pasti, dua pangan semua orang butuh itu, tiga papan, empat cas-casan, lima Pulsa. Satu dua tiga udah dipenuhi orang tua gue, jadi gue tinggal cari empat dan lima," kata Wawan serius sambil menunggu pulsa dari Joe masuk.

"Cas-casan dan pulsa? Hpnya nggak penting?" tanya Joe heran.

"Hp itu bonus, percuma punya hp tapi nggak punya cas-casan dan pulsa, sama saja nggak bisa dipakai, bener kan? Tapi sekarang gini orang yang punya hp belum tentu punya cas-casan dan pulsa, sedang

orang yang punya pulsa sudah pasti punya hp, gila apa ngisi pulsa tapi nggak punya hp," ucap Wawan membeberkan pendapatnya.

Joe takjub baru kali ini dia ketemu orang unik kayak gitu, lucu, aneh tapi kok bener juga. mungkin dia harus memikirkan cara agar ini orang bisa jadi karyawannya, tapi itu nanti, sekarang yang terpenting *surprisenya* dulu.

"Udah masuk kan?" tanya Joe.

"Sip. Semoga berhasil bro, kalau butuh apa-apa cari saja gue," kata Wawan langsung pergi.

"Mantu, kamu jadi mau lihatin kita sesuatu nggak? Malah ngobrol sama Wawan," protes Alfonso kesal merasa waktunya terbuang sia-sia gara-gara nungguin mantunya yang sialnya ganteng kuadrat itu ngobrol sama si Wawan.

"Jadi dong," ucap Joe menghampiri putri.

"Kalian ngomongin apa?" tanya Putri heran.

"Nggak apa-apa, ayo ikut," kata Joe dan langsung menggandeng tangan Putri menuju rumah masa depannya.

"Permisi permisi, aa kece mau lewat," teriak Joe lantang saat menerobos kerumunan tetangga-tetangganya yang penasaran dengan apa yang ada di balik layar, hadiah kah? Atau cuman zonk.

Saat Joe sampai di depan bisik-bisik tetangga mulai bersahutan karena anak buah yang memang sengaja Joe tempatkan di sekitar lokasi langsung pada menyingkir begitu dia datang.

"Bapak, Ibu mertua, istriku tercinta dan dedekku yang ganteng-ganteng, serta warga semuanya,

di sini saya Josep Wiliam Draco ingin menunjukkan dan mempersembahkan rumah masa depan untuk Princess Anggara Tara...." ucap Joe merentangkan tangannya.

Krik, krikk, krikk.

Kok malah pada diem?

Nggak ada raut kagum.

Nggak ada tepuk tangan.

Nggak ada bisikan iri.

Nggak ada pertanyaan.

Malah pada bengong.

Lalu Joe berbalik dan melihat layar yang masih menutupi rumahnya, pantas saja.

"Woy ngapain kalian bengong, layarnya dibuka!" bentak Joe pada anak buahnya yang malah ikut bengong.

"Eh... ini dibuka bos?" tanya salah satu dari mereka oon.

"Nggak ini harus kamu makan, ya dibukalah, cepetan!" ucap Joe kesal menyadari punya anak buah yang loadingnya lama.

"Siap bos," kata mereka lalu membuka layar.

"Tara... Rumah impian buat sang *Princess*," ucap Joe sambil tersenyum lebar.

Dan tentu saja kehebohan langsung terjadi, orang-orang ada yang menjerit, bertepuk tangan, terkesiap bahkan ada yang makan kedondong. Putri menganga tidak percaya.

"Ini buat aku?" tanya Putri masih takjub.

"Yoyoi *Princess*, gimana suka nggak?" tanya Joe memandangi istri cantiknya, putri hanya mengangguk terharu dan langsung memeluk Joe.

"Terima kasihhhh," kata Putri bahagia.

"Apa pun *Princess*," balas Joe bahagia karena berhasil membuat sang *Princess* terharu. Ah... jadi pengen tiap hari kasih surprise ke Putri biar Putri semakin cinta sama dia.

"Berapa sewanya sebulan, jangan minta tombokin aku ya kalau nggak sanggup bayar."

Jlebbbb.

Hilang sudah rasa haru dan bahagia saat kata-kata laknat itu keluar dari mulut mertuanya.

Andai mantu bisa mengutuk mertua, ingin sekali Joe mengutuk si Alfonso menjadi laler aja, laler ijo yang kerjaannya gangguin orang terus, laler ijo yang nemplok di makanan walau sudah diusir berulang kali, laler ijo yang masih nongol walau semua ruangan sudah dikunci, laler ijo yang pengen banget Joe sianida, laler ijo yang pengen Joe geplak sampai gepeng, laler ijo yang pengen Joe semprot sampai musnah. Dan si Alfonso itu memang reinkarnasi dari laler ijo, yang selalu meyengsarakan dan menyusahkan hidupnya. *Sabar Joe sabar, karena orang sabar belum tentu pantatnya lebar, batin Joe mengurut dadanya sendiri.*

Wawan Pulsa

"*Princesss*," panggil Joe manja. Merasa merdeka setelah akhirnya memiliki waktu berduaan dengan sang pujaan hati.

"Apa?" jawab putri masih asik memasuki berbagai ruangan di rumah barunya. Tidak pernah menyangka akan memiliki rumah sendiri sebagus ini.

"Kamu nggak mau ucapin makasih sama aku?" tanya Joe menaik turunkan alisnya, mengkode.

"Terima kasih," kata Putri tersenyum, lalu kembali memasuki ruangan lain yang adalah dapur.

"Begitu doang?" tanya Joe kecewa sambil menyender di pintu dapur.

"Emang harus bagaimana?" tanya putri jadi bingung.

"Sini aku ajarin cara berterimaksih padaku," ucap Joe menggerakkan jarinya agar Putri mendekat.

Putri mendekat.

"Bagimana?" tanya putri penasaran.

"Kalungkan tanganmu di leherku," kata Joe menuntun kedua tangan Putri.

"Dongakkan wajahmu."

"Seperti ini?"

"Ke atas sedikit, ok pas, sekarang tutup matamu dan buka sedikit bibirmu." Joe mulai mendekatkan wajahnya pada Putri.

"Sempurna," bisik Joe sebelum mencium putri dengan lembut. Putri membuka matanya saat merasakan Joe mulai menciumnya, tapi lama-kelamaan matanya tertutup lagi saat dengan pelan tapi pasti Joe memiringkan wajahnya dan mulai menjilat serta menghisap bibir mungilnya.

"Enghhh." Putri mengerang saat Joe membalik tubuhnya dan mendesak tubuh putri ke tembok.

Joe hanya memberi waktu beberapa detik sebelum akhirnya menciumnya lebih dalam dan membuat lututnya lemas seketika.

"Joe," desah Putri saat Joe menurunkan bibirnya ke arah leher dan terus turun.

"Aku menginginkanmu Princess," ucap Joe serak, sambil menyentuh pantat putri dan mengangkatnya hingga Putri terkesiap saat tubuh mereka menepel sempurna.

"Ehmmmm." Putri tak kuasa menahan desahannya saat jari tangan Joe mulai menyelinap di balik kaosnya dan mengelus perutnya dan semakin merambat ke atas. Joe merasa sensasi yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, Joe sudah pernah mencium puluhan bahkan mungkin ratusan wanita, tapi Joe baru merasakan kejutan-kejutan seperti ini yang rasanya seperti mengalirkan listrik ke seluruh tubuhnya.

"*Princesss*." Joe meremas payudara putri dari balik bhnya. Putri terengah dan melengkungkan tubuhnya ke arah Joe, seolah meminta Joe melakukan

lebih. Merasa sudah terbakar Joe mengangkat tubuh Putri dan bermaksud menggendongnya menuju kamar tanpa melepaskan ciumannya, setiap langkah terasa sangat jauh sekali, dan karena sudah tidak sabar saat melewati ruang keluarga Joe langsung merebahkan Putri ke sofa dan menindihnya. Joe melepas kaosnya dan kaos Putri tergesa-gesa dan melemparnya sembarangan, lalu menyusul *bra* Putri yang Joe tarik sembarangan.

"Joe," potes Putri melihat nasib *bra* kesayangannya.

"Kubelikan nanti," ucap Joe dan langsung mengelus payudara Putri dengan gemas.

"Akhhhh." Putri meremas rambut Joe dengan kencang saat Joe menjilat dan melahap putingnya dengan rakus. Putri merasa geli tapi enak dan Putri semakin gelisah saat Joe semakin semangat mempermainkan kedua bukit kembarnya yang mengkilat dan seperti menantang itu.

"Joe, ah ah uch." Putri melupakan apa pun yang akan dia katakan saat Joe menyelipkan satu tangannya ke arah celana yang dipakai oleh Putri dan berusaha mengelus tempatnya yang paling rahasia.

"Manis dan legit," bisik Joe mulai mengelus milik Putri dari balik celana dalamnya.

"Ahhhh Joe, ahhh." Putri melengkungkan tubuhnya ke atas saat merasakan sensasi yang belum pernah dia raskan menjalari seluruh tubuhnya hingga membuatnya blingsatan.

"PUTRI!"

"PUTRI!"

"Kammmpretttt," umpat Joe saat didengarnya suara ibu putri yang memanggilnya dan mulai mendekat, mereka langsung blingsatan, dan karena Joe yakin *Princess* tidak akan sempat memakai baju akhirnya Joe menyuruh Putri berjongkok di balik sofa sedang Joe memakai kaosnya dan langsung menghampiri sang Ibu mertua.

"Yes Mamiiiii!" teriak Joe berusaha menetralkan nafasnya yang masih ngos-ngosan dan menghalangi Ibu mertuanya masuk ke ruang keluarga.

"Putri mana?" tanya Stevanie.

"Em... lagi di kamar mandi Bu."

"Oh, ya sudah suruh cepetan ya! Ibu tunggu di rumah katanya mau bantuin ibu belanja di pasar," ucap Ibu mertua.

"Iya Bu, nanti aku bilangin," ucap Joe.

"Jangan lama-lama ya, keburu siang nih," kata Mama mertua mengingatkan dan langsung keluar rumah. Joe menghembuskan nafas lega, lalu dilihat istri cantiknya yang sudah berpakaian tapi masih terlihat acak-acakan, membuat Joe pengen banget melanjutkan kegiatan yang iya-iya seperti tadi. Tapi sayang Ibu mertua sudah menunggu, bisa-bisa Bapak mertua juga ikutan nongol nih kalau Putri nggak segera ke sana.

"Ada apa?" tanya putri masih berusaha merapikan rambutnya.

"Ditunggu Ibu, katanya suruh anterin ke pasar," ucap Joe lemas.

"Astaga bener juga, aku lupa, ya sudah aku berangkat dulu yaaaa," ucap Putri langsung memegang

tangan Joe dan menciumnya tanda berpamitan, dan langsung ngeloyor pergi.

Joe jangan ditanya dia memandangi punggung tangannya yang mendapat ciuman dari Putri, Joe sangat girang, tangannya akan dia bungkus biar bekas ciuman Putri tidak menghilang. Ah... inikah rasanya jatuh cinta? Joe merasa dia semakin gila, tapi entah kenapa dia tidak keberatan menjadi gila gara-gara jatuh cinta.

Dengan senyum sumringah di wajahnya Joe menuju kamar tamu bermaksud mengistirahatkan tubuhnya yang semalaman tidak tidur tadi. Dia harus mengisi energinya untuk nanti malam, karena nanti malam adalah malam pembantaian.

***

"Joe." Putri mengguncang tubuhnya yang tertidur seperti kebo karena susah sekali dibangunkan.

"Hmm." Joe membuka matanya berat, dan langsung tersenyum lebar saat melihat pujaan hatinya yang tengah mengganggu tidur nyenyaknya.

"Udah mau maghrib, kenapa masih tidur?" Putri menunjuk Jam dinding.

"Oh, sebentar lagi yaaaa," ucap Joe manja.

"Nggak boleh, kamu juga belum mandi dari pagi, bau tahu!" protes Putri. Bau? *Hell*, *Prince* Joe tidak pernah bau, mau dia tidak mandi seabad pun dia tetep yang terkece dan terwangi.

"Hmm, jadi aku bau ya?" ucap Joe mengerling dan dalam satu gerakan cepat dia menarik Putri hingga terjatuh di atas tubuhnya.

"Joe!" protes Putri berusaha bangun.

Dengan cepat Joe membalik tubuhnya hingga dia kini tubuhnya menindih tubuh Putri.

"Joe!" protes Putri lagi dan menahan bahunya saat Joe mau menciumnya.

"Mandi dulu," tolaknya.

Joe menggeleng dan mulai menciumi wajah Putri.

"Joe kamu... ah... harus mandi... dan... ah... makan dulu." Putri terengah di setiap protesnya karena Joe mulai mencium lehernya saat Putri memalingkan wajah saat Joe akan mencium bibirnya.

"Tapi aku hanya ingin memakanmu *Princess*," bisik Joe mulai memberi gigit-gigitan kecil di sepanjang bahu mulusnya.

"Tapi... uh... kamu... belummmm... makan dari ah... tadi pagi Joe, nanti kamu bias sakit," kata Putri sambil mengerang di setiap ciumannya. Joe mengangkat wajahnya dan memandang wajah Putri yang sudah sayu.

"Kamu mengkhawatirkanku?" tanya Joe tidak percaya.

"Tentu saja, kamu kan suamiku," kata Putri bingung dengan tingkah Joe. Mata Joe berkaca-kaca tidak pernah menyangka bahwa Putri perhatian padanya.

"Ah, *Princessss* aku mencintaimu!" teriak Joe dan memeluk Putri erat.

"Iyaaaaaa, tapi peluknya pelan aja, aku sesekkkk," protes putri. Joe mencium kedua pipi Putri dan langsung meloncat bangun dari ranjang.

"Kita akan makan bersama kan?" tanya Joe sebelum masuk kamar mandi. Putri mengangguk sambil

tersenyum, lucu melihat tingkah suaminya yang terlihat girang itu.

"Aku tidak akan lama," kata Joe sebelum menutup pintu.

Benar saja tidak ada 10 menit Joe sudah keluar dari kamar mandi, dan itu rekor mandi tercepat yang pernah dia lakukan karena sebelumnya dia selalu mandi lebih dari setengah jam, ngapain aja? Hanya Joe dan cicak di dinding yang tahu.

Joe makan dengan lahap, karena sang *Princess* yang melayani dirinya dengan telaten. Walau hanya dengan tumis kangkung dan tempe goreng, tapi yang namanya orang jatuh cinta kangkung pun rasa spageti, tempe goreng rasa daging sapi.

Ah indahnya.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Putri heran.

Joe menggeleng.

"Ke atas yuk," kata Joe menyelesaikan makannya.

"ke mana?" tanya Putri.

"Ke lantai dua, kamu kan belum lihat kamar kita," kata Joe.

"Ya sudah aku beresin ini dulu ya," kata Putri lalu menata piring bekas makannya dan membawanya ke bak cuci piring.

"Biarin aja," kata Joe langsung mengangkat tubuh Putri seolah tubuhnya seringan bantal.

"Joeeeeee turunkan aku nanti jatuhhhh," jerit Putri terkejut dan langsung mengalungkan tangannya ke leher Joe. Joe hanya terkekeh pelan dan menaiki tangga

dengan cepat, setelah tiba di pintu kamarnya, Joe menurunkan Putri pelan.

Ceklekk.

"Selamat datang di kamar kita," ucap Joe membuka kamar mereka dan mengajaknya masuk. Putri terbengong dengan suasana kamar yang indah dan romantis, hingga tidak sadar Joe sudah membawanya masuk dan mengunci pintu.

"Kamu suka?" bisik Joe memeluk putri dari belakang dan mengendus lehernya.

"Indah sekali," gumam Putri berbalik menghadap Joe dan mencium pipinya.

"Hanya pipi?" tanya Joe.

Putri tertawa lalu mencium bibir Joe cepat, tapi ternyata Joe cepat tanggap, sedetik setelah Putri melepaskan ciumannya Joe sudah memegang tengkuknya dan kembali menempelkan bibirnya lalu melumat dan merapatkan tubuh mereka.

"Uh." Putri mendesah pelan, dan itu meruntuhkan pertahanan Joe, dengan cepat Joe merebahkan tubuh Putri dan melucuti bajunya, seperesekian detik kemudian mereka sudah bertelanjang dada.

"Cantik, sangat cantik," bisik Joe mengelus dan menciumi payudara Putri Dengan semangat.

Putri menengadahkan wajahnya dan meremas rambut Joe dengan terengah-engah. Dia merasakan lembab dan enak di bagian tubuh bawahnya.

"Joe ah." Putri menjerit saat Joe menggigit pelan putingnya dan memelintir bagian sebelahnya.

Merasa kurang dengan pegangannya, Putri mulai meremas seprai di bawahnya, sedang Joe sibuk berkutat dengan celana jeans pendek yang dipakai Putri.

Tok, tok, tok.

"Putri, Joeeeee!"

"Putri, Joeeeee!"

Tok, tok, tok.

"Joe... ahhh adaaa... yang... ehmmmm... mengetuk pintu," desah Putri semakin tenggelam dalam nafsu.

"Biarkan sajaaa," bisik Joe kini mulai melepas celana dalam Putri, dia sudah tidak perduli meski ada gempa sekali pun.

"Joe buka pintunyaaa atau kupecat jadi mantuuu," teriak Bapak Putri dari luar sana.

"*Shit*, *shit*!" Joe menyumpah-nyumpah kesal*. Itu satu orang kenapa nggak mati-mati sihhhh, batin Joe sambil membenamkan wajahnya di bantal sambil berusaha meredakan girahnya yang sudah mencapai level penuh.* Tadi pagi emaknya, sekarang bapaknya, kapan hidupnya bisa tenang ya Allahhh.

"Biar aku buka pintunya," ucap Putri yang ternyata sudah berpakaian kembali.

"Hmm." Joe hanya bergumam dan tiduran tengkurap karena kejantanannya masih membengkak dan siap tempur, tidak mungkin kan dia menemui mertuanya dalam keadaan ngaceng gitu. Setelah dirasa bisa lumayan menenangkan diri Joe turun ke bawah tanpa perlu repot-repot memakai bajunya, toh yang datang Bapak mertuanya.

"*Princess* mana?" tanya Joe karena hanya ada Bapak mertua dan Adik-adiknya.

"Putri sudah pulang."

"Pulang? Tapi kan rumah *Princess* sekarang di sini."

"Memang, tapi besok jum'at legi, jadi Putri tetap harus nginep di rumah karena harus bantu ibunya memasak buat besok," kata Pak Alfonso santai.

"Memangnya kenapa kalau jum'at legi?" tanya Joe heran.

"Kalau Jum'at legi berarti di kampung sedang acara sedekah bumi, jadi pagi-pagi sudah harus nyiapin makanan buat hajatan," terang Alfonso anggara.

"Tapi... tapi setelah masak Putri kan bisa pulang," protes Joe.

"Bisa saja, Tapi pagi-pagi sekali juga harus segera datang lagi, jadi biar tidur di rumah Bapak sajalah."

"Tapi---."

"Kenapa? Mau protes? Kamu orang Kota makanya nggak tahu arti sedekah bumi. Diem aja atau ku suruh Putri tidur di rumahku selamanya," ancam Bapak Putri. Joe langsung kicep. Nasib-nasib menikahi bocah terlalu nurut sama orang tua. Jatah ena-ena nggak pernah ada. Dengan lemas lunglai Joe masuk ke kamarnya, tapi tidak berapa lama duo krucil Adik Putri menyusulnya.

"Ngapain kalian ke sini?" tanya Joe heran.

"Kata Bapak kita suruh nemenin Mas Joe tidur selama seminggu."

"*Whatttt*?"

"Kata Bapak juga Mas Joe dan Mbak Puput harus dipingit sampai acara resepsi digelar."

"*NOOOOOO*!"

"Dan tugas kita ngawasin Mas Joe jangan sampai ketemu Mbak Putri selama seminggu ini."

"TIDAKKKKKKKKKKK!" teriak Joe membahana. Sedetik kemudian meraung-raung dan berguling-guling di kasurnya sampai semuanya kusut dan berantakan, bukan karena naena tapi karena frustasi. Dua Adik Putri hanya menggeleng dan mengangkat bahu sambil berucap, "Orang gila."

Jumat Legi

"Mas, Mas Joe bangunnn." Joe menggeliat malas saat ada yang mengguncang tubuhnya dengan keras.

"Apa sih tuyul," protes Joe melihat Adik kembar Putri yang sudah macam Upin Ipin itu.

"Ditungguin Mbak Puput di bawah."

"Hah, *Princess* di bawah? Kok bukan dia yang bangunin?" Joe merajuk sambil cemberut.

"Elah, cepetan Mas. Mbak Puput lagi sibuk nggak ada waktu buat bangunin Mas, 5 menit nggak turun kita tinggal," ucap Azka keluar diikuti arka.

Mendengar *princessnya* menunggu di bawah Joe segera cuci muka, menggosok gigi lalu mengganti bajunya, mandi tidak perlu, orang kalau udah terlanjur ganteng mah nggak mandi juga tetep ganteng.

Joe memandang wajah gantengnya di cermin sambil sedikit menyemprotkan parfum kesukaannya, Ah... ganteng semakin hari kau memang semakin keren, kata Joe bicara di depan cermin sambil mengedipkan matanya.

Joe turun dan melihat Bapak mertuanya dan kedua Adik kembar Putri yang sampai sekarang Joe belum bisa bedain mana Azka mana Arka. Mereka tengah asik duduk sambil menonton ceramah dari Pak

haji yang nggak Joe tahu siapa namanya, tapi Joe suka denger itu Ustadz selalu pake kata 'Jamaaaahh oh jamaaah alhamdulilah'. Tapi tunggu dulu? *Princessnya* di mana? Kenapa yang ada cuman tok Dalang dan si Upin Ipin. Mana asik bener kayak di rumah sendiri jadi berasa Joe yang ngontrak deh.

"*Princess* mana?" tanya Joe begitu sampai di dekat mertuanya. Alfonso melihat Joe lalu mengulurkan tangannya.

"Salim dulu, biasin kalau ketemu Bapak atau yang lebih tua itu salim dulu, jangan nggak sopan gitu," protes Bapak Putri. Dengan setengah ikhlas Joe mencium tangan papa mertuanya itu, berasa anak mau pamitan ke sekolah dia.

"Princess mana?" tanya Joe mengulangi pertanyaannya.

"Di rumahlah, ngapain di sini, kamu lupa kalian kan lagi dipingit, mana boleh ketemuan," kata Alfonso mengingatkan. Mendengar itu Joe bagaikan pangsit yang nyebur ke kuah mie ayam, awalnya keras, gurih dan kriuk langsung lemes demes lembek tiada daya.

"Terus ngapain Joe dibangunin pagi-pagi?"

"Mau Bapak ajak kondangan, lupa ini jum'at legi. Kamu kan sudah punya rumah sendiri di sini, jadi kamu harus mulai ikutin adat di daerah sini."

Oh... akhirnya diakuin juga kalau ini rumahnya.

"Ok," jawab Joe singkat dan duduk di sebelah Alfonso.

"Ngapain duduk? Kita berangkat sekarang."

"Ke mana?"

"Ke Jakarta, ya kondangan lah. Sama itu sekalian dibawa," kata Alfonso menunjuk sebuah 2 buntelan di meja. Joe mengikuti Alfonso sambil mengamati buntelan yang sepertinya dalamnya adalah panci berisi makanan yang dibungkus taplak meja. Aneh-aneh saja orang kampung. *Inget Joe bini lo juga orang kampung, covernya doang bule, jiwanya asli ndeso batin Joe miris.*

Joe semakin merasa aneh saat melihat beberapa Bapak-bapak sudah berkumpul di sebuah sumur, mereka membawa buntelan yang sama.

"Mantumu ya Al, ganteng banget," kata salah seorang Bapak-bapak kepada Alfonso, membuat Joe cengengesan senang karena akhirnya ada yang menyadari kegantengannya.

"Biasa saja, masih gantengan aku ke mana-manalah," kata Alfonso percaya diri, membuat Joe ingin muntah seketika.

"Rai gak mutu Koyo ngonokok ngomong ganteng. (*Wajah tidak bermutu kayak gitu kok dibilang ganteng).*"

"Loh, ojo salah, wes biasa wong ganteng intok cewek ayu, tapi luar biasa yen wong elek koyo aku ngintokne cewek ayu, berarti sak ngganteng-nggantenge uwong ganteng, iseh kalah ganteng karo wong gak ganteng koyo aku iki, (*Jangan salah, sudah biasa yang ganteng dapat cewek cantik, tapi lebih luar biasa kalau orang jelek kayak aku bisa dapetin cewek cantik, berarti seganteng-gantengnya orang ganteng masih kalah ganteng sama orang nggak ganteng kayak aku ini),"* kata Alfonso sambil tertawa.

"Uwes-uwes Pak modin wes teko kae loh, (*Sudah-sudah Pak modin sudah dateng itu loh),"* ucap salah seorang Bapak-bapak menengahi.

Beberapa menit kemudian Joe semakin bingung saat Bapak-bapak itu mengajaknya berdo'a bersama. *Mereka nggak ngajakin Joe nyembah sumur kan? batinnya wanti-wanti.*

Setelah selesai Alfonso mengajak Joe pulang, Joe semakin bingung karena itu buntelan dibawa pulang lagi tanpa dibuka. *Terus ngapain dibawa kalau cuman dipajang terus dibawa pulang lagi, aneh, batin Joe semakin bingung.*

Begitu sampai rumah Alfonso ngajak Joe buka itu buntelan dan sarapan bareng adik-adiknya di rumah Joe, ingat Joe lagi dipingit jadi dilarang main ke rumah mertuanya. Lagi-lagi Joe cuman tersenyum kecut, karena yang ada dibuntelan itu ternyata nasi, mi sedap goreng dan telur dadar, fix setelah kembali ke Jakarta kayaknya Joe musti melakukan perbaikan gizi dan diet karena kebanyakan makan-makanan tidak sehat. Tapi nggak dimakan nanti si Alfonso mencak-mencak, dimakan kok yaaaaa ragu-ragu.

"Kenapa?" tanya Alfonso.

"Joe belum laper Pak, nanti aja Joe makannya," kata Joe beralasan.

"Hmm Mas, mending makan ntar aja pas di Truyah, banyak ayam goring," kata Azka.

"Iya, nanti aku ke sana juga mau makan lagi." Arka ikut menyahut.

Joe hanya tersenyum melihat si Upin Ipin terlihat lahap saat makan, ini si Adik *Princess* Joe bawa

ke Jakarta aja ya biar terawat, wajahnya lumayan cakep, tapi karena kebanyakan ke sawah atau entah keliaran ke mana bantuin si Alfonso bekerja mereka jadi terlihat agak dekil, walau Joe salut sih sama otot-otot si Upin Ipin yang terlihat kekar itu padahal usia mereka baru 13 tahun. *Kalau dibawa ke gym sebentar pasti itu perut bakal kotak-kotak, batin Joe.*

"Ayo berangkat," kata Alfonso yang ternyata sudah selesai sarapan, Joe yang nggak tahu apa-apa cuman ngintilin aja beserta dua Adik *Princessnya*.

"Kita mau ke mana sih? Kok nggak sampai-sampai," bisik Joe pada Azka.

"Ke Truyah Mas."

"Hah?"

"Ikut aja deh ntar Mas juga ngerti kita mau ke mana," kata Arka.

Baru Joe mau bertanya lagi, ada si Wawan pulsa dan beberapa pemuda yang menuju tempat sama lalu Joe mulai melihat beberapa rombongan lagi, tapi ada yang naik motor dan mobil, lalu kenapa mereka jalan kaki?

"Ipin kenapa kamu nggak bawa motor, mobil *Princess* kan juga ada," tanya Joe.

"Aku Azka Mas bukan Ipin, motor Azka dibawa Mbak Putri, motor Arka sengaja ditinggal masa kita berdua naik motor, Bapak sama Mas Joe kita biarin jalan kaki, nggak adil dong. Kalau mobil kita kan nggak ada yang bisa naik mobil mas," kata Azka cengengesan, Joe menggeleng-geleng kepalanya sekaligus trenyuh, astaga anak 13 tahun sudah tahu arti solidaritas, harus

diakui walau bapak Putri mukanya kayak bemper penyok tapi didikannya luar biasa.

Joe bengong luar biasa saat melihat tempat yang katanya bernama Truyah itu, itu adalah tempat untuk acara sedekah bumi di mana orang sekampung berkumpul mulai dari Emak-emak, remaja hingga bayi pun ada yang diajak, benar-benar Pesta Raya.

Kalau sekampung berkumpul otomatis Princessnya pasti ada dong, dengan senyum lebar Joe mulai menjelajah matanya mencari sang pujaan hati.

"Pak, Joe lihat-lihat ya kayaknya seru," kata Joe beralasan. Alfonso hanya mengangguk karena tidak berapa lama kemudian membantu Bapak-bapak yang lain menyiapkan makanan yang buat hajatan.

Joe awalnya berpura-pura melihat para Bapak-bapak yang menyiapkan makanan. Ternyata setiap rumah wajib membawa satu ekor ayam panggang buat acara ini. *Pantes saja sampai banyak gitu, batin Joe*. Lalu sudut mata Joe melihat sang *Princess* yang baru datang dengan mengendarai motor *trail* milik Azka dan membonceng ibunya. Joe tahu dia nggak boleh ketemuan dengan *Princess* jadi Joe mencari cara agar bisa berduaan dengan istrinya tanpa diketahui Bapak dan Ibu mertuanya, dan kebetulan si Wawan pulsa nongol di hadapannya.

"Hstt, Wawan," panggil Joe pelan.

"Apaan Mas?" tanya si Wawan.

"Mau aku bangunin *wifi* nggak?"

"Serius Mas? Emang Mas butuh apa sampai mau bikinin *wifi* buat saya?"

"Tahu aja Wan, gini gue kan lagi dipingit, tapi gue nggak tahan jadi bisa nggak diatur biar gue bisa berduaan sama *Princess* tanpa ketahuan mertua gue?" kata Joe penuh harap.

"Itu mah gampang, tapi kalau cuman hal kayak gitu nggak usah dibangunin *wifi*, cukup pulsa 50 ribu aja udah cukup," kata Wawan.

"*No*. Aku tetap akan bangunin *wifi* dan nggak boleh nolak, karena buat bisa sama *Princess* jangankan *wifi,* petugasnya pun boleh kamu bawa kalau mau," kata Joe santai.

"Ya sudah, Mas duduk sebelah sana aku akan usahakan Putri duduk tidak jauh dari Mas Joe, nanti setelah kata aminn Mas Joe langsung bawa Putri lari ya, udah sebentar lagi acara dimulai, Mas ke sana langsung aku jemput Putri," kata Wawan langsung menuju putri.

Joe menurut dan mengikuti acara berdoa yang entah ditujukan untuk siapa, karena mereka semua hanya mengelilingi satu pohon besar.

Ini nggak musyrik kan? batin Joe.

"Aminnnnnnn," ucap warga srentak.

Lalu terjadi kehebohan yang tentu saja Joe tidak tahu harus apa, karena masing-masing orang berebut membungkus makanan apa pun di depannya.

Plukkk.

Joe memegang rambut dan dahinya yang mendapat lemparan sesuatu, ternyata nasi, lalu Joe melihat ke depan di mana semua orang saling melempar. Sialll, ini perang makanan. Joe segera mencari keberadaan Putri sebelum tubuhnya dipenuhi timpukan nasi, sayur atau apa pun itu.

Gotcha, *Princessnya* berlari ke arah hutan karena menghindari lemparan, dengan mudah Joe sampai di sampingnya lalu menarik tangan Putri dan membawanya berlari bersama. Setelah lumayan jauh dari lokasi Joe dan Putri berhenti dengan ngos-ngosan lalu tertawa bersama. Seumur hidup Joe tidak pernah menyangka bahwa tawa seseorang bisa semenakjubkan ini.

"*Princess,*" panggil Joe, Putri berbalik masih dengan senyum lebarnya.

Cup.

Joe mencium kilat bibirnya.

"Aku kangen kamu," bisik Joe.

"Gombal, baru kemarin ketemu," kata Putri.

"Jangankan kemarin, pisah 5 menit aja aku udah kangen berat *Princess,*" bisik Joe mulai memeluk Putri.

Putri balas memeluk Joe, suaminya ini kenapa manis sekali.

"*I love U,*" bisik Joe membuat Putri diam.

Joe memeklumi, bagaiman pun bagi Putri dirinya adalah cowok yang datang secara tiba-tiba dan mengejutkannya.

"Suatu hari aku akan membuatmu jatuh cinta padaku," kata Joe mantap, membuat Putri merasa bersalah.

"Ayo pulang," ajak Joe sambil menggandeng tangan Putri, karena bagi Joe cukup berjalan beriringan dan bergandengan tangan sudah mampu membuat dadanya penuh dengan kebahagiaan.

***

"Mas Joe!" teriak Arka terengah-engah.

"Kenapa, kok ngos-ngosan?" tanya Joe bingung.

"Ada beberapa mobil dan orang-orang macam mafia berdiri di depan rumah Mas Joe," kata Arka.

"Oh," kata Joe santai.

"Mas punya utang sama reintenir ya?" tuduh Arka.

"Rentenir itu minjem duit sama gue, nggak mungkinlah gue punya utang sama rentenir," kata Joe PD. Benar saja sampai di rumah Joe melihat beberapa *bodyguard* yang berjejer rapi.

"Oh, hay bro!" teriak Joe melambai ke arah tamunya.

Bughhh!

"*Shitt*, wajah Lee Min Ho gue, lo apa-apaan sih?" tanya Joe saat tiba-tiba David memukulnya.

"Di mana Tasya?" tanyanya terlihat marah.

"Tasya? Mana gue tahu, suaminya lo bukan gue," kata Joe lantang. David mencengkran kerah kemeja Joe.

"Lo nggak usah main-main ya, kasih tahu di mana Tasya atau lo bakalan nyesel," desis David di wajahnya. Dengan wajah mengeras Joe melepas cengkraman David.

"Udah gue bilang gue nggak tahu, kenapa dari begitu banyak orang, cuman gue yang lo curigai?" tanya Joe.

"Oh yaaa, lalu kenapa kalian menghilang bersamaan?" tanya David.

"Karena gue menikah."

"Menikah dengan Tasya?"

"Bukanlah, gue menikah dengan--- Apa-apaan ini?" teriak Joe saat melihat Vano memeluk istrinya.

Sebelumnya

Kaki putri terasa kaku saat melihat tamu yang mendatangi Joe, bukan tamu yang berdebat dengannya saat ini tapi orang di sebelahnya yang jujur sampai sekarang masih menyisakan rasa sakit di hati Putri.

Seolah menyadari sesuatu Vano pun memandangnya dengan terkejut.

"Vani?" panggil Vano seolah tidak percaya.

"Vano?" tanya Putri shok, tidak menyangka akan bertemu mantan terindahnya di kampung halamannya.

Grepppp.

Tiba-tiba Vano memeluknya erat.

"Kamu ke mana saja? Aku mencarimu selama ini, aku kangen banget sama kamu Vani," kata Vano seperti mendapat air di Gurun Pasir. Sedang putri tidak terasa air matanya langsung keluar saat mengingat Vano dulu.

Satu-satunya cowok yang membuatnya jatuh cinta tapi juga menyakitinya, kenapa dia bilang rindu? Apa hanya untuk menyakitinya lagi?

"Lepaskannnn!" teriak Joe dan melepaskan paksa pelukan Putri dan Vano.

"Apaan sih Joe?!" protes Vano, lalu menghadap Putri.

Plakkkk.

Putri menampar Vano, membuat suasana langsung hening dan mencekam.

Teman Dan Mantan

Plakkk.

Suasana langsung hening begitu suara tamparan putri mengenai wajah Vano.

"Vani?" Vano shok karena mendapat tamparan dari cinta pertamanya.

"Jangan sentuh gue, dasar brengsek!" teriak Putri langsung berlari pergi, Vano masih terbengong tapi sedetik kemudian dia sadar dan berlari mengejar Putri.

Joe yang mengetahui istrinya dikejar cowok lain tentu saja nggak terima, dia baru akan ikut berlari saat 2 *bodyguard* menghalangi jalannya.

"Minggir lo!" teriak Joe kesal.

"Nggak sebelum lo kasih tahu di mana Tasya," ucap David di belakangnya. Joe berbalik memandang David marah.

"Gue nggak tahu di mana Tasya, dan gue nggak perduli," kata Joe mulai marah.

"Kalau begitu lo bakal tetap di sini sampai lo kasih tahu di mana Tasya," ucap David ngotot.

"Brengsek, minggir lo semua!" Joe mendorong salah satu dada *bodyguard* agar memberinya jalan. Tapi mereka tetep kekeuh di tempat.

Bughhh.

Joe memukul salah seorang *bodyguard* hingga jatuh, lalu serentak semuanya ikut maju.

"Mau kroyokan eh?" kata Joe menyiapkan kuda-kuda.

Bugkh.

Duakh.

Deshk.

Bukhh.

Joe menangkis dan memukul serta menendang mereka semua, jangan salah walau Joe model dia juga adalah Adik angkat pemilik *Save Security* yaitu Daniel, jadi tentu saja Joe juga pintar berkelahi. Tapi sehebat apa pun Joe, levelnya masih berada di tengah, jika melawan satu dua orang masih oke, tapi kalau mereka bertujuh tentu saja Joe kuwalahan.

"Woy berhentiiiii!" teriak sebuah suara menghentikan perkelahian di sana. Joe yang mengenali suara itu langsung menoleh, di sana Bapak mertuanya datang dengan bertelanjang dada dan membawa golok.

"Lo curut Kota, pergi dari kampung gue, atau...." kata Alfonso menunjuk semua *bodyguard* sambil memainkan goloknya diikuti dua Adik Putri yang membawa balok kayu, khas pelajar mau tawuran. David yang mengendus adanya masalah langsung maju.

"Bapak itu siapa? Nggak usah ikut campur ya," kata David semakin kesal karena ada yang mencampuri urusannya.

"Saya Papa mertuanya Joe, kenapa? Punya utang berapa anak mantu gue? Gue yang bayar!" teriak Bapak Putri lantang. Joe yang tadi udah *spechles*

dibelain sang Papa mertua jadi menepuk jidatnya, ya Alloh kenapa malah jadi utang lagi.

"Pak, saya nggak punya utang," kata Joe membela diri.

"Lah, kalau nggak punya utang ngapain ini reintenir pada kemari?" tanya Alfonso.

"Dia lagi nyari bininya Pak, dipikir bininya dibawa sama saya," jelas Joe.

"Kamu bawa bininya dia?" teriak Alfonso menunjuk David.

"Astagfir... ngapain bawa bini orang? Bawa istri sendiri aja belum bisa," keluh Joe.

"Eh orang Kota, lo udah denger kan, anak gue nggak bawa bini lo, sekarang cabut lo dari kampung gue!" teriak Alfonso mengarahkan golok tepat di depan wajah David.

"Bang Gareng?" tanya salah seorang *bodyguard* memanggil Alfonso. Alfonso menoleh dan memandang lekat wajah yang memanggilnya Gareng, cuman anak buahnya yang tahu nama itu pas dia masih muda dan jadi preman Tanah Abang.

"Siapa ya?" tanya Alfonso.

"Ini gue bang, Codet. Abang lupa sama saya?" kata seorang *bodyguard*

"Codet? Lo bukannya dulu kurus kering ya? Kok sekarang gagah bener?" tanya Alfonso memperhatikan tubuh tegap teman lamanya.

"Sejak Abang pergi, kita pecah Bang, terus iseng-iseng gue daftar jadi *bodyguard*, latihan dulu setahun makanya sekarang badannya jadi bagus begini deh," kata si Codet.

"Bagus-bagus, kalau begitu suruh tuh bos, sama temen-temen lo jangan gangguin anak mantu gue," kata Alfonso menyuruh Codet.

"Siap Bang!" kata Codet.

"Jadi teman-teman, perkenalkan ini bos gue pas masih jadi preman Tanah Abang, nama aslinya Alfonso Anggara, tapi kita manggilnya Bang Gareng. *So*... kalian mau jadi sekutu gue apa belain bos David?" tanya Codet pada teman-temannya.

"Kita ya... tentu bela kau lah kawan," kata teman-temannya serentak.

"Bos David maaf ya, kalau suruh lawan Bang Gareng saya pilih mundur, beliau ini udah sering keluar masuk penjara, jadi mending jangan macem-macem deh soalnya kalau beliau bilang gorok, kita bakal digorok beneran," kata Codet menakuti David. David dan Joe hanya melongo melihat aksi reunian tadi.

"Ya udah maen ke rumah gue yuk mumpung kalian di sini," kata Alfonso.

"Ajak temen lo semua," tambahnya. Tentu perkataan Alfonso disambut baik Codet dan seluruh *bodyguard* di sana, bareng-bareng mereka menuju rumah Alfonso meninggalkan David dan Joe yang masih mencerna apa yang terjadi.

"Jadi itu mertua lo?" tanya David setelah beberapa lama. Joe hanya mengangguk.

"Lo beneran nggak tahu di mana Tasya?"

Joe menggeleng.

"Terus bini lo yang mana? Lo nggak mau kenalin ke gue?" tanya David Pada Joe.

"Bini gue? Astaga... bini gue dikejar Vano," teriak Joe baru sadar.

"Joe." David menghentikan langkah Joe.

"Apalagi? Gue nggak tahu di mana Tasya," ucap Joe nggak sabar.

"Tadi Vano panggil bini lo Vani, apa dia cinta pertama yang bikin Vano gagal *move on*?" tanya David.

Mendengar itu otak Joe langsung berputar cepat, Vani cinta pertama Vano, 3 tahun lebih muda dari Vano, usia Putri 17 tahun beberapa hari lagi, Vani cewek blasteran, jelas banget Putri itu blasteran, Vani berambut pirang, dan ya... Putri juga berambut pirang. *Tidak, dunia nggak mungkin sesempit ini, batin Joe panik dan langsung berlari mencari istrinya. Semoga saja bukan, Semoga saja Princess bukanlah pacar Vano dulu, doa Joe dalam hati.*

"Mas Joe mau ke mana?" tanya Wawan pada Joe yang berlari-lari.

"Kamu lihat *Princess* nggak?" tanya Joe.

"Tadi sih lari ke sana, astaga... tadi dia dikejar sama cowok kota kayaknya," ucap Wawan semakin membuat Joe resah.

"*Thanks* bro." Joe langsung berlari ke arah yang ditunjuk Wawan tadi.

Di tempat lain.

Putri berlari tidak tentu arah, dia hanya ingin menjauh dari cowok yang dulu pernah menyakitinya.

Raditya Vano, cowok yang Putri tulus mencintainya ternyata hanya menjadikan dia barang taruhan, siapa yang tidak sakit hati.

Entah berapa lama Putri berlari saat tiba-tiba tangannya dicekal seseorang.

"Vani, lo kenapa?" Ternyata Vano yang mencekal tangannya.

"Lepasin gue, gue nggak sudi ketemu sama lo lagi," ucap Putri mencoba melepaskan cekalan Vano.

"Lo kenapa? Apa salah gue? Lo tiba-tiba ngilang gitu aja setelah kelulusan. Asal lo tahu, gue nyari lo ke mana-mana," ucap Vano tetap memegang tangan putri.

"Buat apa lo nyari gue? Buat pamer kalau lo udah menang taruhan?!" bentak Putri dengan air mata yang mulai menggenang, rasa sakit yang berusaha dia kubur perlahan bangkit kembali.

"Maksudmu apa?" tanya Vano nggak ngerti.

"Nggak usah pura-pura deh lo, gue itu nggak bego-bego amat ya, lo jadian sama gue karena taruhan sama temen-temen Co-id loe itu kan? Ngaku deh lo," ucap Putri berapi-api.

"Astaga, lo salah paham Vani, gue sama sekali nggak pernah jadiin lo taruhan, itu cuman temen gue aja yang kebanyakan uang, dia emang bilang sama gue dia bakal kasih gue 10 juta kalau gue bisa jadian sama lo. Tapi please, tanpa uang itu gue tetep bakal nembak lo karena gue sayang sama lo, gue cinta mati Vani sama lo," kata Vano mulai memegang kedua tangan Putri dan menghadap padanya.

Putri bingung, apa dia harus percaya? Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri saat Vano menerima uang taruhan dari teman-temannya.

"Kamu bohong." Putri masih berusaha menyangkalnya, air mata mulai berjatuhan di wajahnya.

"Vani." Vano mengusap air mata Putri dengan lembut.

"Lihat aku? Apa aku terlihat berbohong? Apa aku pernah berbohong?" tanya Vano memandang ke manik mata Putri. Putri menggeleng

"Vanilla Putri Anggara, percayalah di dunia ini cuman kamu yang aku cintai sepenuh hatiku," ucap Vano lantang, membuat Putri langsung menangis sesenggukan. Vano memeluk Putri dengan segenap kerinduan yang ada, membiarkan Putri menagis menumpahkan segala uneg-uneg di hatinya, Vano tidak keberatan asal ada putri di sampingnya semuanya tidak penting lagi.

Putri terus menangis di pelukan Vano dan Vano sesekali mengelus dan mencium puncak kepalanya dengan sayang.

"Aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu."

"Sangat mencintaimu," ucap Vano membuat tangis Putri semakin kencang.

Joe memandang lemas pasangan yang tengah menangis sambil berpelukan, tubuhnya mati rasa, Joe tahu seberapa cinta Vano pada Vani, Joe sendiri yang melihat perjuangan Vano mencari cinta pertamanya,

bahkan usaha Joe dan David menyodorkan berbagai model dan wanita panggilan tidak membuat cinta Vano berpaling, lalu harus bagaimana Joe sekarang. Saat Joe tahu bahwa cinta pertama Vano ternyata istrinya sendiri.

Joe berjalan menjauh dari pasangan itu, dia duduk di bawah pohon besar, inikah yang namanya jatuh cinta? Jatuh cinta yang tidak akan terbalas? Di lihat dari segimana pun Putri dan Vano saling mencintai, apa Joe harus menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka? Walau Joe sudah menjadi suaminya tapi Joe tahu Putri tidak mencintainya, Joe memang egois tapi apa Joe bisa menutup mata dan telinga seolah-olah tidak ada yang terjadi? Padahal dia tahu dengan pasti di hati Putri tidak ada namanya. Apa sanggup Joe berpura-pura seperti itu?

Joe kembali melihat Vano dan Putri yang masih berpelukan, mungkin ini karmamu, selama ini kau mempermainkan wanita, membuangnya saat kau sudah tidak membutuhkannya lagi, sekarang saat kau jatuh cinta wanita itu bahkan tidak memandangmu sama sekali, batin Joe miris.

Joe melangkah menuju rumah mertuanya dia harus berterus terang dengan apa yang terjadi, saat Joe sampai di rumah Alfonso keadaan sepi, Joe baru akan berbalik pulang saat terdengar suara mertuanya di kamar.

"*Bapak sih seneng banget bikin Joe kesel,*" *ucap Stevanie.*

"Bu, aku bikin kesel Joe itu memang sengaja, aku kan pengen tahu seberapa serius dia dengan putri kita," kata Alfonso Anggara.

"Tapi lama-lama kan kasihan juga Pak."

"Bu, bapak kita memang tinggal di kampung tapi bapak itu juga tetap tahu berita-berita di luaran sana, apa Ibu tahu siapa sebenernya mantu kita?"

"Ya tahu dong Pak, dia kan anak pemilik Toko tempat Puput kerja," kata Stevanie.

"Bukan toko Bu, tapi butik, dan butiknya itu kayak Mall gedenya."

"Masa sih Pak? Puput capek dong pas kerja dulu. Pasti naik turun tangga," kata Stevanie membayangkan.

"Intinya bukan itu Bu, si Joe itu bukan orang sembarangan, Joe itu yang punya JJ entertaimen dan JJ club, gampangannya dia itu orang kaya banget yang suka ngorbitin artis."

"Maksudnya yang bikin artis jadi terkenal itu?"

"Iya."

"Terus apa hubungannya dia orang kaya sama Bapak suka jahilin dia?"

"Ibu nggak pernah nonton gosip?" Stevanie menggeleng.

"Bu, Joe itu harusnya menikah dengn seorang model, tapi nggak tahu kenapa Joe malah nikahin anak kita, apa dia beneran suka apa cuman main-main. Papa juga nggak tahu awalnya tapi setelah melihat pancaran matanya Bapak yakin Joe itu bener-bener cinta sama Puput, tapi masalahnya gara-gara pembatalan pernikahanya Joe dengan itu model sekarang ini mantu

kita lagi diuber-uber sama wartawan, makanya Bapak bikin dia kesel dan banyak kegiatan di sini supaya dia nggak bosen berada di kampung kita, kan kasihan kalau buru-buru berangkat ke Kota terus jadi kejaran wartawan."

"Jadi selama ini Bapak ngehina Joe cuman pura-pura?"

"Iya Bu, orang kaya itu harga dirinya tinggi dan pasti nggak bisa nerima penghinaan, lihat tiap Bapak hina, Joe jadi pengen buktiin ke Bapak kalau dia mampu kan? Dia jadi sibuk bikin rumah, sibuk ngurusin resepsi pernikahan, terus akhirnya dia betah di kampung dan nggak buru-buru balik ke Kota," kata Alfonso menjelaskan pada istrinya.

Joe merasa tertohok di hatinya, mertuanya yang dia pikir menyebalkan dan jelmaan jin ifrit yang suka menyengsarakan hidupnya, ternyata seratus persen menyayanginya, tapi istri yang dia peejuangkan ternyata malah mencintai orang lain, mana yang lebih miris di antara keduanya?

Joe pulang ke rumah mungilnya yang di persembahkan untuk *Princess*, wanita yang menghantui mimpinya sejak usia 15 tahun. Joe memandang hampa kamar pengantinnya yang masih berserakan bunga. *Tidak akan pernah ada malam pertama, batinnya sakit.*

Joe menutup pintu dan merosot duduk di dalamnya, Joe tertawa, tertawa sangat kencang, bahkan orang yang mendengarnya pasti mengira Joe tengah bahagia luar biasa yang tidak orang lain tahu adalah

walau mulut Joe tertawa tapi air matanya juga terus membanjiri wajahnya, hatinya sakit tiada tara.

Joe tertawa semakin keras seperti orang gila. Tapi tangannya menepuk dadanya yang terasa remuk dan merana.

Akhirnyaaaa

Tok, tok, tok.

"Mas Joeeee!"

"Mas Joee bangunn, waktunya makan malammmm!" teriak Adik Putri sambil mengetuk pintu kamarnya. Joe menutup telinganya dengan bantal untuk menutupi suara ketukan di pintu kamarnya.

Dia sedang patah hati dan tidak berniat menanggapi siapa pun, David yang berpamitan kembali ke Kota, Ayah mertuanya yang berteriak menghinanya agar keluar kamar, atau si Upin Ipin yang sekarang berusaha menyuruhnya untuk makan malam.

Guling yang Joe peluk sudah basah oleh air mata, siapa bilang cuman cewek yang boleh nangis saat putus cinta, Joe juga melakukannya dan tidak perduli kalau nanti bakal dihina dunia.

Dia baru pertama kali merasakan patah hati dan itu rasanya tidak tertahankan, dulu dia mengejek Vano yang gagal *move on*, sekarang dia tahu rasanya mencintai orang yang tidak bisa digapai, jangankan makan, untuk bangun dari ranjang saja Joe malas luar biasa, dia hanya ingin sendiri mendekam di kamar dan meratapi nasibnya.

Tapi sialnya si Upin Ipin sangat keras kepala, mereka terus mengetuk sampai kepala Joe pusing mendengarnya.

"Berisikkkkk!" teriak Joe sambil melempar bantal hingga menabrak pintu, suaranya tidak keras tapi cukup membuat si Upin Ipin pergi dari depan kamarnya, mungkin kaget mendengar Kakak iparnya yang biasa selalu ceria terdengar kesal dan marah. Joe kembali meringkuk meratapi hatinya yang remuk redam, kenapa cinta tak terbalas rasanya sesakit ini?

Aaakkkkkkhhh!

Joe berteriak lalu menuju kamar mandi, tanpa melepas bajunya Joe berdiri di bawa *shower* dan langsung menyiram dirinya sendiri sampai basah kuyub. Entah berapa lama Joe di kamar mandi, karena begitu tubuhnya menggigil baru dia mengakhiri menyiksa dirinya sendiri dan melepas semua bajunya hingga tubuhnya benar-benar polos. Jangankan memakai baju, menghanduki tubuh basahnya saja Joe tidak berminat, Joe langsung keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang masih meneteskan air dari seluruh tubuhnya dan langsung menyelimuti dirinya dan meringkuk lagi.

Tok, tok, tok.

"Joe," panggil Putri di depan pintu kamar Joe, yang menurut keterangan Adik dan ayahnya tidak dibuka sejak kedatangn teman kotanya tadi pagi. Itu berarti suaminya belum makan seharian ini.

Joe sedang tertidur lelap saat Putri mengetuk pintu kamarnya, Joe tidak menghiraukan Putri karena menyangka itu hanya mimpi atau halusinasi. *Mana mungkin Putri di sini sedang Vano sudah*

menemukannya, batin Joe semakin merapatkan selimutnya.

Putri mendesah pasrah saat kamar itu tidak juga terbuka, dia memandang Bapak dan adiknya memohon pertolongan.

"Jangan-jangan dia mati!" kata Bapak Putri.

"Bapak," protes Putri mendengar perkataan bapaknya yang malah membuatnya semakin panik.

"Tadi masih bisa teriak kok Pak," kata Azka menjelaskan.

"Gimana kalau didobrak aja Pak? Putri takut Joe kenapa-napa!" kata Putri pada bapaknya.

"Minggir!" kata Bapak Putri lalu mengeluarkan sesuatu entah apa dan terlihat mengutak atik pintu kamar Joe, lalu tidak berapa lama kemudian...

Klik.

Pintu berhasil terbuka, ternyata kemampuan malingnya belum luntur, batin Alfonso tersenyum memandang putri dan menyuruhnya masuk.

"Urusin suamimu yang sepertinya banyak masalah itu, khusus malam ini kamu boleh nginep, besok dipingit lagi," kata Alfonso pada Putri lalu mengajak Adik-adiknya pulang ke rumah.

Putri masuk ke dalam kamar yang masih dalam keadaan gelap, dengan meraba dinding akhirnya dia menemukan saklar lampu dan menekannya. Putri menganga lebar saat melihat keadaan kamar yang sangat kacau, air di mana-mana, dan berbagai barang yang tidak berada di tempatnya, apa masalah suaminya begitu berat sampai terlihat kacau begini? Apa benar dia

terlilit hutang dan orang tadi pagi adalah rentenir yang sedang menagihnya.

Putri mengembalikan benda-benda pada tempatnya, dan membesihkan air di lantai.

"Joe?" Putri menggoyang bahu Joe agar bangun.

Joe semakin meringkuk.

"Prince Joe." Putri menggoyangkan tubuh Joe semakin keras. Joe mengerjapkan matanya dan melihat bayangan Putri di atasnya.

"Kenapa kau selalu menghantui mimpiku," bisik Joe mengelus pipi Putri dengan pelan.

Putri tertawa dan menepuk pipi suaminya. *Ya ampun kenapa dia bisa punya suami setampan ini, batinnya.*

"Joe, ini asli bukan mimpi," kata Putri masih tersenyum.

"Benarkah? Lalu kenapa masih di sini? Kalau kau *Princess* yang asli pasti sekarang kau sedang bersama cinta pertamamu itu," bisik Joe menurunkan jarinya ke arah leher Putri.

"Cinta pertama siapa?" tanya putri bingung.

Joe duduk sehingga selimutnya melorot ke pinggang memperlihatkan tubuh *sexy* dan wajah acak-acakan bangun tidurnya, tentu saja pemandangan itu bisa mengakibatkan semua wanita menjadi bengong, terpesona dan insomnia berlebihan tidak terkecuali Putri. Mata Putri mengerjap beberapa kali, tapi sedetik kemudian kesadaran menghantamnya.

Aaaaaaaaaaaa.

Putri langung mengambil bantal dan memukuli Joe secara membabi buta.

Bugh, bugh, bugh.

"Mesummmm dasar mesummm!" teriak Putri masih memukuli Joe dengan brutal. Joe hanya diam saja saat Putri memukulinya.

Greppp

Joe mencekal lengan Putri dan langsung menarik tubuhnya dan membaliknya hingga kini dia menindihnya, Putri semakin panik saat dia sudah di bawah kungkungan Joe, apalagi Putri sadar bahwa Joe sedang telanjang bulat di atasnya.

"Joe," bisik Putri malu setengah mati.

"Kamu nyata?" tanya Joe merangkum wajahnya.

"Kamu tidak pergi bersama Vano?" tanya Joe lagi.

"Vano?" Mata Putri terbelalak lebar. "Kamu tahu soal Vano?" tanyanya.

"Hhhmmmm." Joe bergumam dan menelungsupkan wajahnya di leher Putri, membuat Putri merinding seketika. Joe mengendus aroma *Princessnya* berharap Putri tidak akan meninggalkannya.

"Aku mencintaimu," bisik Joe dan air matanya langsung tumpah lagi.

"Eh, kenapa kamu menangis?" tanya Putri.

"Apa tidak ada sedikit ruang di hatimu untukku? Tidak bisakah kau belajar mencintaiku?" tanya Joe dengan wajah sedih. Putri mengangkat wajah Joe dari lehernya.

"Aku ini istrimu tentu saja aku akan berusaha mencintaimu," kata Putri tegas. Joe tersentak kaget.

"Kau tidak akan meninggalkanku agar bisa bersama Vano?" tanya Joe memastikan.

Putri menggeleng.

"Tapi tadi pagi aku melihatmu berpelukan dengan Vano dan Vano bilang dia mencintaimu, aku pikir..."

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Putri memandang curiga pada Joe.

Flashback

"Aku sangat mencintaimuuu," ucap Vano membuat tangis Putri semakin kencang.

Bukan karena terharu, bukan juga karena bahagia, Putri menangis karena takdir seolah mempermainkannya.

Hanya karena kesalahpahaman Putri membenci orang yang tulus mencintainya.

Setelah lelah menangis Putri melepas pelukannya dan memandang wajah orang yang pernah singgah di hatinya

"Maaf," kata Putri pelan.

"Tidak apa-apa, yang penting sekarang kesalahpahaman kita sudah selesai dan kita bisa memulainya dari awal lagi," kata Vano menggenggam kedua tangan Putri.

Putri melepas genggaman tangan Vano, membuat Vano mengernyit bingung.

"Vani?" Putri memandang wajah Vano dengan bersalah.

"Maaf Vano, tapi aku sudah menikah," kata Putri pelan, tapi seketika membuat wajah Vano memucat.

"Jangan bercanda, aku tahu kamu masih marah tapi please jangan ngerjain aku dengan hal konyol kayak gini," ucap Vano menggapai tangan Putri lagi, yang tentu saja langsung ditepis olehnya.

"Maaf Vano, tapi aku benar-benar sudah menikah," bisik Putri saat air matanya kembali jatuh.

Vano menggeleng-gelengkan kepalanya beeusaha menyangkal kenyataan yang ada.

"Nggak mungkin, katakan kamu bercanda Vani, ini bohong kan?" Vano mengguncang tubuh Putri dengan keras. Putri menangis sesenggukan lalu melepas tangan Vano di lengannya.

"Aku serius Vano, aku sudah menikah, jadi terimalah kita bukan jodoh," kata Putri langsung berlari menjauhi Vano, meninggalkan Vano yang memandang tubuh Putri menjauh dengan membawa separuh hatinya bersamanya dan menyisakan hati yang remuk di sini.

Maafkan aku Vano, mungkin rasa untukmu masih ada, tapi sekarang ada yang lebih berhak memiliki cintaku selain kamu. Dia adalah Jhosep William Draco. Suamiku.

"Kau benar-benar memilihku?" tanya Joe memastikan. Putri mengangguk dengan tersenyum lebar.

"Huaaaaa terima kasih *Princess*, aku berjanji padamu bahwa kamu tidak akan menyesal memilihku, aku bersumpah akan membahagiakanmu seumur hidupku," kata Joe sabil menangis terharu.

"Jadi seharian kamu mengurung diri di kamar karena mengira aku akan meninggalkanmu?" tanya

Putri. Joe mengangguk masih dengan memeluk Putri dengan air mata haru.

"Astaga... kamu ini *Prince*, atau *Princess* sih kok cengeng banget?" ucap Putri sambil mengahapus air mata Joe.

"Aku akan menjadi apa pun yang kamu mau," ucap joe.

"Gombal."

"Suwer deh. Ah.. *Princess i love U*," ucap Joe manja, lalu memeluk dan menciumi seluruh wajah Putri dengan tertawa. Putri ikut tertawa melihat suaminya sudah kembali seperti sedia kala, tapi saat Putri mengelus punggung Joe, kesadaran tiba-tiba menghantamnya, Joe masih telanjanggg di atasnyaa.

"Kenapa *Princess*?" tanya Joe yang merasakan tubuh Putri yang tiba-tiba kaku. Wajah Putri sudah memerah bak kepiting rebus dan tidak berani memandang wajah Joe.

"Em Joe... em... kamu... em... sebaiknya memakai baju dulu," ucap Putri dengan malu-malu. Joe menaikkan sebelah alisnya dan teraenyum devil.

"*Princess* kenapa malu, ini semua milikmu," bisik Joe menaruh tangan Putri di dadanya dan sengaja membuat gerakan mengelus. Putri hanya bisa terpanah, dia tidak memiliki pengalaman apa pun tentang hubungan pria dan wanita, maka saat Joe mulai mendekatkan wajahnya, Putri hanya bisa memejamkan mata dan menyambut semuanya.

Joe mengecup lembut bibir putri, menggerakkan pelan-pelan seolah mencicipinya, lalu dengan pelan tapi pasti Joe mulai memperdalam

ciumannya. Ciuman yang awalnya hanya bergesekan dan menjilat lama-lama disertai lumatan, hisapan dan memilin lidah.

Putri yang tidak berpengalaman tentu saja kualahan dan ngos-ngosan. Melihat sikap pasrah *Princessnya* nafsu Joe semakin meningkat, dengan tanpa disadari Putri, Joe sudah melepas kemeja yang dipakai Putri dan membuangnya sembarangan lalu menyusul bh miliknya yang bernasib sama.

Putri terkesiap saat Joe menghisap payudaranya dengan kencang, sedang tangan yang sebelah sibuk memilin dan mencubitnya kencang, membuat Putri semakin menggeliat-liat di bawahnya.

Joe sudah tidak tahan dengan cepat Joe membuka celana Putri lalu merobek celana dalamnya dengan sekali sentak, membuat Putri memekik kaget.

"*Princess*." Joe memandang penuh nafsu tubuh telanjang di bawahnya, sedang Putri berusaha menutupinya karena malu.

"Jangan ditutup Princess, kau sangat indah," bisik Joe lalu mendekatkan wajahnya ke arah kewanitaan Putri, tentu saja membuat Putri langsung panik.

"Joe apa... ah...." Putri melengkungkan tubuhnya dan menjambak Joe saat Joe mulai menjilat kewanitaannya. Awalanya pelan lama-lama hisapan dan belaian yang diberikan Joe membuat Putri merasakan getaran yang mulai menjalari tubuhnya.

"Joe, ah... akh...." Putri mengerang di setiap hisapan dan bahkan mencengkram seprai di bawahnya hingga terlepas dari kasurnya. Putri menggeleng-

gelengkan kepalanya saat sesuatu seperti ingin mendobrak keluar dari tubuhnya. Joe yang melihat sang *Princess* hampir mencapai kepuasan.

"Lepaskan *Princess*," gumam joe

"Jo... aaaaaakkkkkhhh." Putri menaikkan pinggulnya saat Joe menghisap klitorisnya hingga mau tidak mau Putri tersentak dan akhirnya meraih puncak kepuasan perdananya. Putri langsung merasa tubuhnya lemes dan berkilat karena keringat, wajahnya yang mencapai kepuasan membuat Joe tidak bisa menunda lagi.

Dengan pelan Joe merayap dan mensejajarkan wajahnya dengan Putri, diciuminya wajah Putri dengan sayang, lalu tangannya mulai mengelus dan membelai hingga membuat Putri mengerang dan tanpa sadar membantu Joe membuka lebar kedua pahanya.

"Uchhhh." Putri mencengkram bahu Joe saat merasa ada sesuatu yang keras sedang menggsek kemaluannya.

"Maaf *Princess*, ini akan terasa sakit," bisik Joe sambil mengelus dan meremas kedua payudara Putri agar lebih tenang. Joe memandang manik mata Putri seolah memberinya kekuatan.

"Siap?" tanya Joe mulai memasukkan kepala kejantanannya ke arah Putri. Putri memandang Joe dengan penuh kepercayaan, lalu dia menurunkan wajah Joe dan mencium bibirnya dengan dalam. Dan saat itu terjadi dalam satu hentakan kuat Joe masuk menembus penghalang yang selama ini diincarnya.

"Aaakhhhmmmmm!" teriakan Putri terendam ciuman, air matanya jatuh perlahan menahan sakit saat

Joe akhirnya berhasil menembus selaput keperawanannya.

"Maaf *Princess*, tahan sebentar yaaa." Joe mencium, mengelus dan mengusap tubuh Putri selembut mungkin, tidak mau membuat Putri kesakitan lebih lama. Joe belum pernah merasa se-frustasi ini, dia biasa bercinta sesuai *mood*, tapi kali ini dia bahkan tidak berani bergerak langsung, apalagi saat Putri memandangnya dengan wajah kesakitan, Joe merasa dia menjadi lelaki paling jahat sedunia.

"Nggak apa-apa, teruskanlah." Putri mencoba menenangkan Joe yang terlihat sangat tegang, Putri memang kesakitan tapi Putri tahu setiap wanita akan mengalami sakitnya kehilangan keperawanan.

"Maaf *Princess*, maaff." Joe akhirnya mulai menggerakkan tubuhnya, reflek Putri memekik saat Joe kembali menusuknya.

"Maaf, maaf." Joe terus melontarkan permintaan maafnya setiap menggerakkan tubuhnya dan melihat Putri mengernyit merasa tidak nyaman.

"Joee uhhhh... lebih cepat."

Joe memandang wajah Putri dengan lekat, apa istrinya baru menyuruhnya bergerak cepat?

"Joe... uh... aku...." Joe memperhatikan ekspresi Putri dengan seksama, dan baru dia sadari Putri tidak lagi meringis kesakitan tapi tubuhnya mulai berusaha menempel ke arahnya dan mengerang kenakan.

Seperti mendapat air di Gurun Sahara dengan semangat Joe langsung menggerakkan tubuhnya lebih cepat, lebih cepat lagi dan semakin cepat. Putri meremas bahu Joe dengan kencang, dia baru

mengalami untuk pertama kalinya hal senikmat ini, Putri semakin menjerit kenakan dan melupakan semua rasa sakit yang dia rasakan tadi.

Putri terengah-engah, tubuhnya dan Joe sudah sama-sama mengkilat karena keringat tapi Joe sama sekali tidak terlihat keberatan, bahkan dengan tanpa rasa jijik Joe menjilat dan menghisap bagian depan tubuh Putri yang basah dan memerah.

Entah berapa banyak tanda yang Joe tinggalkan di tubuh Putri, yang jelas Putri tidak menyadarinya, karena rasa nikmat yang sudah tidak tertahankan lagi. Joe mengumpat dan Putri membenamkan kukunya di punggung Joe sampai membekas saat keduanya akhirnya mendapat pelepasan bersama.

Putri melepas pelukannya dan memejamkan matanya dengan puas, Joe menciumi wajah Putri dengan sayang.

"Terima kasih," gumam Joe bersyukur dan bahagia karena dia jadi yang pertama untuk istrinya.

Gantengan Gue

Joe memandang jengah keluarga istrinya terutama Bapak mertuanya yang memasang tampang melas bak gembel nggak dikasih makan seminggu. Please deh, *Princessnya* hanya pergi ke Jakarta, itu pun bareng suaminya yaitu dia, tapi kenapa cara berpamitan mertuanya seolah-olah *Princess* mau pergi ke alam baka, mana pakai acara nangis-nangis sama tetangga, kan terlihat banget lebay maksimalnya.

Untung Joe sayang sama mereka karena mereka sudah perhatian padanya selama Joe tinggal di sini, apalagi setelah tahu bapak mertuanya yang walau ngeselin tapi ternyata diam-diam melindunginya, membuat Joe bahkan rela mengadakan resepsi pernikahan dengan adat dan gaya ala kampungan mereka.

Joe pikir dia harus segera melakukan perawatan total begitu sampai di Jakarta, karena wajah gantengnya baru saja terkontaminasi dengan bedak yang harganya pasti tidak lebih dari angka 100 ribu, dan menurut Joe ini adalah pencemaran berat untuk kulit mulusnya.

"*Princess* kita harus bergegas, nanti ketinggalan pesawat," kata Joe mulai tidak sabar. Mana mungkin ketinggalan pesawat kalau pesawat itu punya kakaknya

sendiri. Putri akhirnya melepaskan pelukan ibunya dan berdada ria dengan Adik dan seluruh tetangganya.
Joe segera membukakan pintu untuk sang princess lalu duduk di sebelahnya.

"Siap boss?" tanya Wawan pulsa sebagai sopirnya. Ya...jangan panggil Joe *Prince*, kalau tidak bisa menggaet apa yang dia mau. Wawan pulsa, cowok unik dan jujur yang membuat Joe pengen menjadikannya asisten utamanya di Jakarta.

Sedang asistennya yang sekarang yaitu Chiko bisa mengurus yang lainnya, karena *basicnya* dia sebenarnya bukan asisten tapi manger artis. Joe mengangguk dan Wawan langsung menjalankan mobilnya, satu hal unik lain yang dimiliki Wawan di saat orang lain yang namanya pasaran tapi punya panggilan keren seperti, Joko yang dipanggil Jack, jono yang dipanggil Josh dan Seno yang dipanggil Sean justru nama aslinya Wawan adalah Muhammad Pradipta Hermawan, nama yang menurut Joe lumayan bagus. Tapi bukan dipanggil Adit atau Dipta yang bisa dibilang panggilan keren dia malah maunya dipanggil Wawan, alasannya biar gampang diinget orang.

Wawan orangnya *simple*, bener maju, salah ya... ngaku. Nggak suka menjilat dan yang pasti jujur, hal yang dicari Joe untuk dijadikan asisten selama ini. Bukan kayak asisten-asisten terdahulu, yang semangat pas gajian doang.

***

Jepretan dan kilatan *blitz* kamera langsung menyerbu Joe yang baru keluar dari bandara.

Sial! *Siapa yang membocorkan berita ke datangannya, batin Joe kesal.*

"Princess?" Joe memandang putri kaget saat melihat wajahnya yang memucat dan tangannya sangat dingin.

"Jauhkan mereka dariku," bisik Putri merapatkan tubuhnya pada Joe. Mengetahui ketakutan *Princessnya* dengan sigap Joe menutup wajah putri dan menyuruh Wawan menerobos wartawan dan langsung masuk ke dalam mobil yang memang sudah menjemput mereka.

"*Princess are you okey*?" tanya Joe tidak tega melihat tubuh Putri yang gemetaran. Putri masih mengkeret dan memilih memeluk Joe erat.

"Aku fobia *blitz* kamera," bisik Putri pelan.

"*Whatttt*?" Joe bertanya memastikan pendengarannya.

"Pas SMP aku pernah jatuh dari lantai 2 gara-gara kaget saat tiba-tiba temanku menjepretku dengan kamera barunya, sejak itu aku fobia dan hanya bisa difoto tanpa *blizt,* kalau pakai lampu langsung keinget rasanya jatuh dari lantai 2, sakitttt," ujar Putri mengingat traumanya.

Joe memeluk Putri erat, dan berpikir cepat, kalau Putri fobia kamera bagaimana dia bisa memperkenalkan istrinya pada dunia? Masa mau diumpetin? Yang benar saja. Ini bukan sinetron alay yang hanya gara-gara fobia, Joe tidak mau mengakui keberadaan istrinya.

Berpikir Joe!

Berpikir cepat!

Ke Psikater lama, di hipnotis? Jack sudah raib entah ke mana.

"Wan, gimana?" tanya Joe pada Wawan, siapa tahu punya solusinya.

"Ya di terapi aja bos, bos fotoin sendiri, bawa setiap hari ke studio foto biar kebal sama lampu kamera," kata Wawan.

"Iya kalau sembuh, kalau tambah parah?" tanya Joe.

"Coba dulu bos, jangan langsung nyerah."

"Terus sementara nggak bisa saya bawa ke mana-mana dong?"

"Ya diumumin aja ke semua wartawan, boleh fotoin bos sama istrinya asal nggak pakai lampu, gampang toh? Kalau masih pake, tuntut aja, situ kan kaya, gitu aja kok repot," jawab Wawan santai.

Joe mengangguk, benar juga. Di dunia entertaiment, dia yang berkuasa, kenapa dia jadi yang ketakutan sendiri?

"*Princess*." Joe menatap Putri yang ternyata sudah tertidur. *Lah, sini bingung dia malah molor, batin Joe*. Tapi tidak apa-apa deh, dari pada melihat wajah pias tadi, mending lihat wajah tidurnya yang kelihatan polos itu. Joe baru akan ikut tertidur saat Wawan memangilnya.

"Bos, banyak wartawan," kata Wawan melihat pintu gerbang rumah *Mom* Lilyana yang dipenuhi wartawan.

"Ya udah ke apartemen aja," kata Joe.

"Kata *bodyguard* di sana, apartemen bos juga banyak wartawan nungguin," kata sopir Joe.

"Ya sudah ke apartemen Jack aja," kata Joe memutuskan, dia tidak mau ke rumah Alex karena dia yakin di sana juga ada *paparazzy* mengintai. *Yeah, selamat datang ke rutinitasmu kembali Joe, batin Joe*. Senang, tidak menyangka dia bakalan merindukan aksi ngumpet dan main kejar-kejaran dengan wartawan.

Tanpa membangunkan *Princess* joe langsung membopongnya masuk ke aparteman Jack. Walau penghuninya tidak ada, tapi Jack memang memberikan akses masuk kapan saja buatnya.

"Joe." Putri kaget saat terbangun dan berada di gendongan Joe.

"Hay *Princess*, kita sudah sampai." Joe merebahkan Putri ke kasur di kamar yang biasa dia tempati saat Joe menginap di apartemen Jack.

"Bos, gue tidur di mana?" teriak Wawan dari luar kamar.

"Terserah, yang penting jangan tidur di kamar itu," tunjuk Joe ke arah kamar Jack. Seolah diaba-aba tiba-tiba kamar Jack terbuka dan Marco memandang ke arahnya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Marco. Joe yang tidak pernah sekali pun tidur di kamar Jack tentu saja heran melihat Marco keluar dari dalamnya.

"Lo ngapain di kamar Jack?" tanya Joe curiga.

"Eh buset, gue nanya lo balik nanya." Marco memandang Joe tidak suka.

"Yaiyala, ini apartemen Kakak gue, lo siapa? Berani banget tidur di kamar Jack." Gantian Joe memandang tidak suka.

"Kakak lo? Ngigo lo, ini apartemen Kakak gue," balas Marco.

"Sejak kapan Jack jadi Kakak lo, lo kali yang ngigo," kata Joe nggak mau kalah, Wawan hanya memandang bingung kedua orang kece yang beradu mulut di depannya.

"Joe apaan sih ribut-ribut?" tanya Putri keluar kamar.

"*Beb*, katanya mau biarin aku tidur, kenapa berisik?" rujuk Lizz juga ikut keluar saat mendengar suara berisik di luar kamar.

"Gara-gara lo nih, istri gue keganggu tidurnya," protes Marco.

"Enak aja, justru ini gara-gara lo yang bikin istri gue gagal istirahat." Joe dan Marco saling memandang tajam, menyatakan perang.

"Ya ampunnnnn gantengnyaaaaaaaaaaaa!" Putri memandang Marco terpanah.

"Kyaaaaa *Prince* Joeeeeeee ke mana ajaaaaaaaaa?!" Lizz bertriak girang melihat idolanya yang hilang bak ditelan bumi nongol di hadapannya.

"*Bebebbbbbb*."

"*Princessssss*."

Marco dan Joe memandang istri masing-masing dengan tatapan protesnya, karena bukan membela dirinya malah mengagumi ketampanan musuh bebuyutannya.

"Joe kenalin dong sama cowok ganteng itu." Putri tidak menghiraukan tatapan Joe yang membara.

"*Bebeb*, kali ini aja, aku pengen peluk Joe yaaaaa, Joe ganteng banget ya Allahhhhh." Mata Marco semakin berkilat mendengarnya.

"GUE LEBIH GANTENG DARI DIAAAA!" teriak Marco dan Joe bersamaan dengan menunjuk ke arah istri masing-masing.

"Gantengan dia Joe." Putri membuat Joe menggeram tidak terima.

"Gantengan *Prince* Joe lah Bebbbb." Marco mengerang kesal, dengan sekali raup dia mengangkat Lizz ke bahunya dan memasukkannya ke kamar membuat Lizz meronta-ronta, Marco langung masuk dan menguncinya, berani sekali memuji cowok lain di depannya, awas saja Marco akan memberikan hukuman berat padanya.

Joe yang juga tersinggung istrinya membela Marco langsung mengangkatnya dan masuk ke kamar dan menguncinya, istri barunya sepertinya harus diberi penjelasan siapa yang berkuasa.

Wawan memandang kedua kamar yang tidak lama kemudian terdenar suara aneh di dalamnya,dia mengurut dada.

Nasib jomblo gini amat yaaa.

Cemburu

"*Princess* sudah siap?" tanya Joe pada Putri yang terlihat gugup setiap akan turun dari mobil, ini pertama kalinya Joe mengajak Putri ke kantornya, setelah seminggu penuh Joe berusaha membuat Putri tidak takut dengan kilat kamera.

Putri pasti akan risih dengan pandangan karyawan, artis dan berbagai wartawan yang hilir mudik di kantornya, tapi Joe harus membiasakan istrinya jika ingin traumanya sembuh.

"Bos," panggil Wawan saat Joe tidak kunjung keluar dari mobil.

Joe akhirnya keluar dan langsung merengkuh pinggang Putri agar berjalan beriringan dengannya. Baru Joe memasuk loby JJ Entertaimen, semua mata langsung tertuju ke arahnya, terutama wanita yang ada di sampingnya.

Joe tersenyum menyapa seluruh pegawainya, dia memang pemiliknya tapi dia bukan Alex atau Daniel yang suka pasang muka datar tiap ketemu karyawan, biar apa? Berwibawa. Joe nggak butuh, Joe kerja ingin punya banyak temen jadi Joe selalu ramah dan ceria pada bawahannya.

"Bos, artis baru ya?" sapa seorang pemain ftv bernama Tomi menyapanya.

"Bukan, istri saya," kata Joe ramah.

"Ini juga istri saya bos," kata Tomi menujuk wanita di sebelahnya.

"Ogah jadi istri lo." Si cewek di sebelah Tomi langsung meninggalkannya.

"Lah kabur, pergi dulu bos, sukses ya Neng," kata Tomi pada Joe dan Putri.

"Joeeeee!"

"Eh, Kesya?"

"Kamu ke mana aja? Aku kemarin ke sini nggak ketemu kamu, aku mau ganti manager."

"Memang kenapa sama si Rika?"

"Dia suka ngecengin lawan mainku, jadi nggak fokus kerja, pokoknya aku mau ganti manager."

"Oke deh, kamu bilang saja sama Wawan, nanti dia yang cari gantinya."

"Oke," kaya Kesya langsung pergi.

"*Prince*," sapa seorang model dan tanpa memperdulikan Putri di sebelahnya langsung bercipika-cipiki dengannya.

Tentu saja Putri yang tidak terbiasa dengan itu langsung shok seketika, suaminya mencium wanita lain di hadapannya???

Seriussss?

Minta ditabok ya?

"*Princeeee* aku baru dapat penghargaan loh, pendatang baru paling ngehits"

"Bagus dong."

"Makanya aku ke sini, mau pamer sama kamu, sekalian ngajakin makan malam sebagai perayaan, mau yaaaa?"

"Aku tanya istriku dulu ya?"

"Istri?"

"Ini," tunjuk Joe pada Putri.

"Eh *sorry*, aku Natalie, kamu beneran istrinya *Prince*?" tanyanya.

"*Prince*?" tanya Putri.

"Joe," sahut natalie. Putri mengangguk.

"Demi sendal jepit 5 ribuan, semuanya harus tahu soal ini!" jerit Natalie heboh dan langsung ngacir dari hadapannya, siap membuka gosip baru dengan artis se-genknya.

Awwww.

"Kok dicubit?" tanya Joe.

"Berani sekali kamu mencium wanita lain di depan istrimu?" desis Putri. Joe mengerjap lalu tersenyum

"Princess cemburu?" tanya Joe.

"Nggak." Putri melengos.

"Maaf ya, habis ini nggak bakal deh cipika cipiki lagi," kata Joe merayu Putri.

"Awas aja kalau berani," kata Putri galak.

"Princess makin cantik saja kalau marah."

"Gombal." Putri memalingkan wajahnya karena malu. Baru juga *moment sweet* tercipta tiba-tiba ada beberapa wanita, bukan segerombolan gadis lebih tepatnya yaitu anggota JKT 48 menyerbu Joe.

"Joe!" teriak mereka serentak. Dan langsung berhamburan mengerubungi Joe, membuat Putri yang ada di sebelahnya secara pelan tapi pasti akhirnya terabaikan.

"Joe ke mana aja?"

"Kita kangen tahu."

"Kita denger kamu kabur ke luar negeri."

"Kamu kabur ke mana?"

"Benarkah kamu sudah menikah?"

"Kita kangen banget Joeeee."

"Ih, gemes deh tiap lihat kamu."

"Makin ganteng aja sih."

Joe cuman bisa tersenyum menanggapi serbuan itu, ada yang cium, peluk, nyubit paket komplit pokoknya, sampai Joe nggak sadar istrinya sudah tidak ada di sebelahnya saking bingung nanggepin mereka satu-satu.

"Huh, baru bilang nggak bakal cium cewek lain, lah ini apa? Bukan cuman cium, peluk juga, ini sih menang banyak dia," gumam Putri cemberut.

"Udah sih, yang sabar aja," kata Wawan tiba-tiba.

"Sabar? Suamiku itu," tunjuk Putri ke arah Joe yang masih dikerubuti cewek-cewek imut.

"Tahu nggak seminggu lalu pas aku pertama ke sini juga kaget, dan lebih ramai dari sekarang, semua stok cewek cantik, *sexy*, imut, semlohay semuanya ngerubutin Mas Joe, sampe Mas joe udah kayak stok cowok satu-satunya di dunia. Gue aja sampe berasa jantungan, seumur-umur baru kali ini lihat artis, eh... sekalinya lihat langsung seabrek kan kayak mimpi dikawinin sama Mimi Peri, ngeri sekaligus penasaran," oceh Wawan.

Plakkk.

Putri memukul lengan wawan.

"Kenapa?"

"Perumpamaanmu nggak banget Mas Wawan," gerutu Putri.

"Udah sih, nggak usah dilihatin mulu, ntar juga terbiasa kok, mending gue anter ke ruangan si bos aja, biar nggak capek," kata Wawan menawarkan.

"Ke ruangan Joe? Tapi temenin dulu sampai Joe dateng ya," kata putri masih belum berani ditinggal sendirian.

"Siap Bu bos!"

"Mas Wawan apaan sih."

"Lah, kan memang istrinya bos, ya gue panggil Bu bos dong."

"Puput aja seperti biasa."

"Siap!" kata Wawan sambil memepersilahkan Putri masuk ke dalam *lift* menuju lantai 4 di mana ruangan Joe berada.

Sementara Joe setelah satu jam baru bisa terbebas dari serbuan para artis dan beberapa kru serta manager yang menyapanya, lalu sadarlah dia bahwa istrinya sudah menghilang entah ke mana.

"Astajim, bini gue mana? Bini gue?"

"Woy... ada yang lihat bini gue nggak?" tanya Joe pada orang di sekitanya

"Lah, kapan bos kawinnya? Udah punya bini aja," tanya seorang karyawan.

"Yang tadi bareng gue."

"Bukannya bos dateng sendirian ya?" tanya yang lain.

"Ish, mana sih Wawan?"

"Kalau Wawan udah ke atas bos, sama cewek, bule, cantik lagi."

"Eh buset, bini gue itu." Joe langsung berlari ke arah *lift* dan menuju lantai 4. Begitu sampai Joe langsung memandang Wawan tajam

"*Princess* mana?" tanya Joe.

"Tuh." Wawan menunjuk ruangan Joe.

"Lain kali kalau bawa *Princess* ngomong dong, gue kan panik nyarinya," gerutu Joe dan langsung masuk ruangannya tanpa mendengar jawaban dari Wawan. Di sana istrinya sedang konsentrasi membaca sesuatu.

"*Princess*?" Joe lega sekali saat tahu Putri benar-benar di ruangannya.

"Udah selesai acara cium-cium sama peluk-peluk, cewek-cewek cantik tadi?" ucap Putri tanpa mendongak, lalu membalik kertas di depannya dan semakin mengernyitkan dahi. Joe menghampiri Putri dan langsung mencium pipinya.

"Ternyata *Princess* cemburuan ya?" Putri memandang Joe tajam.

"Nggak ada istri yang suka suaminya cium cewek lain di depan matanya," kata Putri tajam.

"Sorry, kebiasaan *Princess*, aku janji deh mulai sekarang coba ngurangin. Kamu juga cepet sembuh dari fobiamu ya, biar aku bisa pamerin ke semua kalau aku udah ada yang punya, jadi kan mereka nggak genit-genit lagi ke aku," bisik Joe sambil memeluk Putri dari belakang.

"Mau diumumin ke segala penjuru dunia juga nggak bakal mempan kalau kamunya masih suka tebar pesona, ingat perselingkuhan terjadi bukan hanya karena pertengkaran tapi juga kesempatan," kata Putri masih dengan nada judes.

"Iya *Princessku* sayang," gumam Joe kembali menciumi pipi Putri.

"*Princess* lihat apa sih, perasaan diajak ngomong sibuk sendiri," tanya Joe heran saat Putri malah membolak-balik kertas di meja kerjanya. Putri menoleh lalu mendengus.

"Ini siapa sih yang membuat pembukuan dan jadwal, amburadul banget?" tanya Putri menyodorkan kertas yang dia baca pada Joe.

"Eh." Joe menerima kertas-kertas itu. "Ini aku yang ngerjain *Princess*," kata Joe.

"Astaga... kamu waktu pelajaran akutansi ke mana sih? Molor di kelas?" tanya Putri.

"Aku kan IPA *Princess*," jawab Joe. Putri mendengus lagi.

"Mana ada pembukuan seperti ini? Jadwal manggung artis, gaji manager, gaji kru dan harusnya di pisah-pisah, ini juga sponsor A dan B juga digabung, harusnya beda perusahaan beda pembukuan, acaranya juga berbeda, jadwal tayang televisi juga nggak tentu gimana sih." Putri mulai memprotes satu persatu kesalahan dalam pekerjaan Joe.

Joe cuman garuk-garuk kepala, selama ini yang ngurusin kayak begini kan Jack, lalu sejak Jack menghilang dia kadang dibantu Alex terus dia juga mengangkat manager keuangan dan staf yang khusus mengurus semua tetek bengek yang Joe tidak pahami.

"*Princess* tahu soal beginian?" tanya Joe.

Putri memandang remeh Joe.

"Aku itu lulusan terbaik di Kota Bandung, kalau nggak bisa ngerjain hal remeh kayak gini berarti aku nyontek pas ujian," kata Putri meremehkan.

"Kya! Istriku kerennn!" Joe memeluk Putri dan langsung mengangkatnya agar merapat.

"Joe ini kantor." Putri memprotes saat Joe menciumi wajahnya.

"Aku bangga, ternyaa istriku wanita cerdas, dan paling penting bisa ngerjain hal memusingkan ini," kata Joe menunjuk kertas-kertas di meja kerjanya.

"Kamu mau aku bantu kerjain?" tanya Putri.

Mata Joe langsung berbinar bak kucing anggora yang melihat wiskas.

"Bantuin ya, please." Joe mengedip-edipkan matanya agar terlihat lebih imut. Putri tentu saja luluh.

"Tapi nggak mungkin sehari kelar, soalnya pembukuanmu benar-benar berantakan, heran deh kamu kok nggak bangkrut ya mempunyai pembukuan kayak gitu, coba ada yang korupsi pasti nggak bakal ketahuan," kata Putri menjelaskan.

"Hehehe, berarti pegawai aku jujur semua *Princess*, dan soal ngerjainnya ambil waktu selama yang *Princess* mau, mulai sekarang *Princess* manager dan asisten pribadiku, tapi jangan capek-capek yaaa," kata Joe semakin mengeratkan pelukannya.

"Asistenmu bukannya Mas Wawan ya?" tanya Putri.

"Wawan asisten umum, kamu asisten pribadi," kata Joe santai.

"Bedanya apa?"

"Beda dong, Wawan kan ngerjain yang berat-berat, seperti ngatur komplain artis, bawain barang kalau kita bepergian, menghalau wartawan kalau mengganggu, kalau kamu kan nemenin aku ke mana saja, nyiapain makan aku, baju aku dan yang paling penting nyiapin kebutuhanku di atas ranjang," bisik Joe.

"Apaan sih." Putri menunduk malu.

"*Princess*."

“Hmm.”

"Di dalem ada ranjang tuh, kita cobain yuk," ajak Joe mengendikkan bahu ke pintu sebelah ruang kerjanya.

Putri melotot.

"Ini kantor Joe," kata Putri langsung melepaskan pelukannya.

“Ayo dong *Princesss*, mumpung aku free ini.”

“Nggak, katanya suruh ngerjain ini.”

“Itu besok saja, sekarang coba dulu yuk, ayolahhhh, sekali saja.”

“Tapi jangan lama-lama ya.”

“Nggak sayang, nggak lama kok,” ucap Joe sumringah dan dengan cepat menggendong Putri ke dalam kamar di ruangannya.

3 jam kemudian barulah Joe melepaskan Putri, tentu saja dalam keadaan acak-acakan dan kecapeaan. Akhirnya Putri hanya bisa tertidur kelelahan tanpa sanggup melihat laporan.

Percaya

"Princeesss hausss," rengek Joe pada Putri.

"Itu minuman." Putri menujuk air putih di atas meja.

"Ih nggak seger *Princess*, beli *ice cream* dong biar ademmm." Joe memasang tampang imutnya. Putri kesal, nggak tahu apa dia masih sibuk begini Joe yang cuman duduk nungguin dia kerja, bukan bantuin malah nyuruh Putri nyari minum, harusnya kan dia yang ngambilin Putri.

"*Princessss* ambilin dong," rengek Joe lagi.

Brakkkk.

Dengan menggebrak meja Putri akhirnya berdiri dan langsung keluar kantor, untuk apa lagi selain membelikan sang *Prince* yang lebih mirip tuan Putri itu minuman. Untung pas baru keluar dia ketemu OG yang kebetulan lewat.

"Mbak tolong belikan *ice cream* buat *Prince* dong," perintah Putri.

"Loh, di kulkas habis ya Bu?" tanya si OG.

"Iya, tinggal minuman kalengan doang di kulkas."

"Maaf ya Bu, nanti saya suruh yang lain membelikannya, saya mau mengantarkan minuman ke ruang rapat dulu."

"Oh gitu ya, ya sudah kamu anterin kopi aja, biar Joe aku yang ngurus," kata Putri.

"Aduh, tapi saya jadi nggak enak Bu," kata Si OG.

"Nggak apa-apa sudah sana anterin kopi." Putri mau tidak mau akhirnya keluar sendiri dan mencari supermarket terdekat.

Setelah mendapat apa yang diperlukan, Putri langung kembali ke kantor, anehnya terjadi bisik-bisik di sekitarnya.

"Bu, dicariin *Prince* dari tadi," kata OG yang tadi ketemu Putri. *Lah, dia kan tau aku beli ice cream buat dia, batin Putri dongkol.*

"Sini Bu saya bawain," kata OG itu.

"Nggak usah," kata Putri.

"Nggak apa-apa Bu, beneran deh." OG itu langsung mengiringi Putri ke ruangan Joe.

Baru Putri akan masuk saat dia mendengar suara perempuan di dalam kantornya.

"Aku hamillll, dan kamu mesti tanggung jawab!"

"Lah, kok gue?" tanya Joe.

"Gue kan hamil gara-gara lo!" teriak perempuan dari dalam ruangan Joe.

Putri masuk dan langung shok, di sana mantan tunangan Joe meminta pertanggungjawabannya.

"Kamu hamil anak Joeeee?" tanya Putri dengan mata berkaca-kaca.

"*Princesss*." Joe memandang Putri terkejut.

Plakkkk.

"Dasar brengsek." Air mata Putri langsung menglir deras mengetahui suaminya berselingkuh.

"*Princesss* kamu salah Paham, Sya jelasin dong." Joe memandang Tasya mengiba.

"Jelasin? Buat apa? sudah jelas ini semua gara-gara lo, untuk apa gue jelasin lagi? Lo aja nggak mau tanggungjawab ngapain gue bantuin lo!" teriak Tasya dengan wajah menderita dan langsung keluar dari kantor Joe.

Melihat itu selain merasa sakit hati Putri juga kasihan pada Tasya, bagaimana pun bukan hanya dia korbannya di sini.

"Cepet ceraikan aku dan nikahi Tasya!" ucap Putri membuat Joe melotot shok seketika.

"*Princess* dengerin dulu penjelasn aku." Joe berusaha menggapai Putri dan langsung ditepis olehnya.

"Jangan sentuh, aku nggak sudi punya suami tukang selingkuh." Putri berbalik dan hendak berlari keluar.

Klikk.

Pintu terkunci otomatis.

Klakk, klaakk.

"Buka!" teriak Putri semakin emosi sambil menggedornya berusaha membuka pintu, dia sangat sangat sakit hati hingga mau meledak rasanya.
Joe memeluk Putri dari belakang.

"Lepassssss, aku nggak sudi punya suami tukang selingkuh." Putri menggeliat dan berusaha melepaskan pelukan Joe.

"*Princess* tenanglah *please*, dengerin aku dulu." Joe semakin mengeratkan pelukannya.

Aakkkkk!

Joe melepas rangkulannya saat tangannya digigit oleh Putri, Putri berbalik memandang Joe dengan wajah memerah karena marah, air mata yang mengering dan baju yang berantakan dan nafas ngos-ngosan karena menahan emosi.

"Kamu buka pintu ini atau aku akan teriak," ucap Putri menunujuk wajah Joe.

Joe menghela nafas dan menutup matanya, baiklah cara halus tidak mempan, mungkin sekali-kali Princess perlu diberi peringatan, batin Joe lalu memandang Putri dengan tatapan tajam dan menepis telunjuk Putri yang menujuk wajahnya.

"Kamu tidak percaya padaku?" tanya Joe dengan tampang terluka, Joe mencintai putri sepenuh hati tapi kenapa susah sekali putri menerima dirinya.

"Percaya, sama playboy cap tokek macam kamu? Nggak!!! Tunananganmu Tasya tapi kamu nikahin aku, baru nikah sama aku kamu udah cipika-cipiki sama cewek lain di depan mataku, lalu saat Tasya balik minta tanggung jawab, aku harus percaya kamu gitu?" tanya Putri mengeluarkan amarahnya.

"Jadi kamu cemburu?" tanya Joe.

"Aku tidak cemburu, tapi aku marahhhh tahu gitu mending aku sama Vano," teriak Putri kencang.

Brakkkk.

Joe memukul meja membuat Putri terlonjak kaget seketika.

"Bilang sekali lagi?" kata Joe dengan tatapan tajam dan mengurung Putri hingga terpojok ke pintu. Putri mengkeret seketika saat melihat raut wajah Joe yang terlihat marah.

"Kamu mau sama Vano? Sebelum itu terjadi aku pastiin Vano mati lebih dulu," kata Joe mengancam.

"K-kamu mauu apain?" tanya Putri takut saat Joe mengulurkan tangannya, Putri ngeri karena baru kali ini melihat Joe marah.

Joe mengelus lengan putri yang gemetar, Joe sebenarnya tidak suka menakuti istrinya tapi Putri harus dibiasakan menerima shok terapi karena dia adalah istri dari artis, model sekaligus pengusaha, tentu saja Putri harus siap mental jika akan banyak drama di hidupnya.

"Menghukummu, karena sudah berani menyebut pria lain di hadapanku," kata Joe dan langsung melumat bibir Putri hingga Putri mengap-mengap kehabisan nafas.

"Kamu cuman milikku, dan nggak akan ada yang boleh miliki kamu selain aku," kata Joe.

Srakkkk!

Akhhh!

Putri terkejut saat Joe sudah merobek bajunya dan melemparnya asal, belum sempat Putri memprotes Joe sudah membungkam bibirnya lagi lalu tiba-tiba mengangkatnya dan membawanya ke ruangan di sebelahnya.

"Joe apa yang... ah." Putri terkesiap saat kedua tangannya diikat di kepala ranjang dan dengan cepat Joe menarik semua bajunya hingga terlepas.

"Menghukummu, agar kau selalu ingat bahwa kamu hanya milikku," kata Joe mulai menanggalkan bajunya.

"Nggak mau, lepasssss!" teriak Putri.

"Teriaklah sepuasmu *Princess*, tidak akan ada yang dengar, kamu lupa ruangan ini kedap suara?"

"Emmm... ah...." Putri mau memprotes tapi langsung mengerang saat Joe mengelus kewanitaannya. Joe benar-benar tidak memberi kesempatan Putri untuk melawan, dia mendominasi total, ciumannya, sentuhannya selembut dan sehati-hati biasanya tapi entah kenapa kali ini Putri merasa Joe sedang bermain-main dengannya.

"Joe, jang... ahhhh." Putri tidak dapat menahan desahannya saat jari tangan Joe mulai bermain di kewanitaannya.

"Kamu hanya milikku," kata Joe sambil menatap Putri dengan intens lalu dengan pasti Joe mulai menyatukan tubuh mereka.

"Enghhhhh." Putri hanya bisa mengerang dan mendesah saat Joe menggerakkan tubuhnya dengan kuat, seolah ingin meleburkan tubuh mereka menjadi satu.

"Joe, aaahhhhkuuuu... aaaaaaahhhhhh." Putri terengah dan hanya bisa mengerang saat Joe terus menyerbunya dengan kenikmatan.

Sentuhan ciuman dan setiap gerakannya sangat berpengalaman hingga tidak butuh waktu lama akhirnya Putri mencapai orgasmenya, Joe sengaja mengusap klitorisnya dan memutar gerakannya dengan cepat dan mantap sehingga hanya perlu jeda sebentar dan Putri orgasme lagi.

Joe yang mengetahui sang *Princess* sudah mencapai kepuasan langsung menggerakkan tubuhnya lebih cepat, bahkan tanpa sengaja Joe meremas dan

menggigit kulit mulus Putri saking gemasnya. Lalu Putri merasa kejantanan joe semakin tegang dan kencang, gerakannya juga tidak beraturan dan seperti lepas kontrol lalu sepersekian detik kemudian Joe menggeram dan memeluk Putri menyambut kepuasannya.

Joe berguling hingga membuat tubuh Putri kini di atas tubuhnya. Putri yang kelelahan hanya bisa pasrah dan memejamkan matanya.

"Tasya itu sudah menikah, suaminya namanya Christian David, jadi tidak perlu cemburu," bisik Joe.

Putri menggit bibirnya ragu.

"Besok kita temui mereka kalau kamu masih tidak percaya," usul Joe membuat hati Putri entah mengapa jadi tenang dan senang. Apa putri mulai ada rasa?

"Maaf sudah salah paham," kata Putri malu. Joe mengangkat wajah Putri dengan wajah serius.

"*Princess* tidak perduli apa pun yang menimpa kita nanti, aku hanya minta satu hal padamu, percayalah padaku," kata Joe serius. Putri mengerjabkan matanya lalu dengan senyum lebar dia menjawab.

"Baiklah aku hanya akan mempercayaimu," kata Putri memandang wajah Joe serius. Joe senang dan memeluk Putri semakin erat.

"*I love U*," bisik Joe yang walau tidak dibalas Putri tapi pelukan Putri yang semakin erat di tubuhnya cukup menjawab semuanya.

Joe hanya berharap bahwa *Princess* tetap akan bersamanya apa pun yang terjadi nanti.

Vani

"Sudah tidak apa-apa?"

"Tapi aku gugup," kata Putri pada Joe.

"Ini cuman sebentar, aku janji tidak akan memakan waktu lebih dari 30 menit oke?" Putri menganggguk pasrah.

Tok, tok, tok.

"Masuk!" Joe menggenggam tangan Putri menenangkan.

"Hay Joe, Vani." Joe langsung melotot saat yang muncul di ruangannya adalah mantan pacar istrinya. Joe sudah menikah selama 2 bulan dan Vano tidak pernah muncul, tapi kenapa sekarang malah nongol, siapa juga yang tidak was-was melihat mantan terindah datang. Apalagi sampai sekarang Joe belum berhasil membuat *Princessnya* mengatakan kalau dia cinta sama Joe. Padahal kalau cewek lain dia kedipin aja udah ngejar-ngejar sampai ngesot segala.

"Ada apa?" Joe memandang Vano dengan tubuh tegang.

"Duduk Van." Putri mempersilahkan Vano yang berdiri canggung di pintu.

"Bisa bicara berdua Vani?"

"Nggak."

"Bisa."

Joe mendelik karena *Princess* menjawab berlawanan dengannya.

"*Princesss*," protes Joe.

"Kenapa?"

"Kalau mau ngomong, ngomong aja nggak usah pakai berduaan segala," ucap Joe.

"Kamu nggak percaya sama aku?" tanya Putri membuat Joe memberengut seketika.

"Kamu juga nggak percaya sama aku?" timpal Vano. Joe memandang Vano dan istrinya kesal.

"Kamu duduk di sana, aku di sini ngobrol sama Vano sebentar, masih kelihatan kan?" Putri memberi solusi di mana dia menyuruh Joe duduk di ruangan terpisah tapi masih terlihat dari ruangan yang ditempati Putri.

Joe dengan langkah dihentak-hentakkan dan wajah ditekuk akhirnya menurutinya dan duduk di sofa dengan memandang dua orang itu tajam.

"Aku mau minta maaf," kata Vano setelah duduk di depan Putri. Putri mengernyit bingung, untuk apa Vano minta maaf?

"Maaf karena dulu menjadikanmu taruhan," lanjut Vano menjawab kebingungan Putri.

"Van---."

"Aku tahu itu sudah berlalu tapi aku hanya ingin memastikan agar kamu tidak salah paham."

"Aku benar-benar tidak bermaksud mempermainkamu, mereka hanya ingin memberiku hadiah karena sudah tidak jomblo lagi, tanpa taruhan itu pun aku akan tetap menjadikanmu pacarku."

"Aku tahu seharusnya aku menjelaskan dari awal agar kamu tidak salah paham, tapi waktu itu aku memang bodoh dan merasa itu tidak perlu jadi---."

"Vanooo." Putri memegang tangan Vano yg terus bicara agar memperhatikan wajahnya. Vano mendongak melihat wajah wanita yang sampai saat ini masih mengisi hatinya.

Sedang Joe yang melihat istrinya berpegangan tangan dengan sang mantan tanpa sadar sudah meremas-remas dokumen di meja saking menahan emosi.

"Vano aku sudah nggak marah, tapi kamu juga harusnya tahu, itu masa lalu, sekarang aku sudah menikah dan aku harap kamu menghargainya. Apalagi joe temanmu kan? Masa kamu mau berantem sama temen sendiri gara-gara wanita? Aku yakin di luar sana banyak cewek yang lebih baik dari aku, yang akan melengkapimu." Putri menepuk tangan Vano menghibur.

Joe memanas dengan kesal dia menggigit kertas dokumen hingga sobek-sobek.

Vano menghembuskan nafasnya seolah sangat berat.

"Kamu mencintainya ya?" tanya Vano. Putri tersenyum dan mengangguk.

"Walau dia nyebelin, egois, manja dan playboy, aku tidak bisa menolaknya, rasa itu muncul dengan sendirinya." Vano semakin merasa terluka.

"Tapi berjanjilah padaku, jika Joe menyakitimu, datanglah padaku, aku akan menunggumu selalu."

"Vano! Mau Joe menyakitiku sekali pun, aku tidak akan mencarimu, *move on please*." Vano semakin lemas, Putri bahkan tidak memberinya harapan apa pun, semua langkah mendekatinya sudah dia matikan.

Vano berdiri dan melepas genggaman tangan Putri.

"Boleh aku memelukmu, untuk yang terakhir?" mohon Vano. Putri berpikir sejenak lalu ikut berdiri dan memeluk Vano.

Joe mendidih melihat itu, karena marah bukan hanya menggigiti kertas bahkan saking emosinya dia tidak sadar sudah ada beberapa kertas yang dia kunyah dan tertelan.

Suami mana yang tidak cemburu melihat istrinya ngobrol lalu pegangan tangan dan sekarang malah pelukan dengan sang mantan, di depan matanya, fix Joe sudah tidak tahan lagi.

Vano memeluk Putri erat, meresapi semua rasa yang tertinggal, berharap bisa menyimpannya sebagai kenangan, sampai ada tangan yang menarik kerahnya.

Bugkhh!

Joe langsung meninju Vano hingga jatuh terjengkang, Putri menjerit kaget.

"Joeeee!"

"Apaaa?" Joe menjawab keras dan memandang Putri dengan kilat marah di matanya serta dada naik turun menahan emosi.

Putri yang melihat Joe marah, akhirnya hanya diam, karena tahu Joe itu kalau marah mengerikan.

"Kamu nakutin Vani, Joee," tegur Vano yang sudah berdiri sambil memegangi pipinya yang mulai terasa berdenyut.

Joe memandang Putri yang tertunduk takut, dengan cepat dia memeluknya.

"Maaf aku tidak bermaksud menakutimu, aku cemburu, aku nggak suka kamu pegangan dan pelukan dengan cowok lain. Aku nggak ridho, aku nggak rela, pokoknya jangan lakukan itu. Hatiku sakit, berasa diremes, padahal aku maunya remes kamu aja."

Vano memutar bola matanya jengah saat kata-kata Joe malah ngelantur ke mana-mana.

"Udah deh Joe nggak usah lebay, gue minta pelukan terakhir doang kok, habis ini nggak lagi," kata Vano menjelaskan. Joe melepaskan pelukannya.

"Kamu berisik, cari cewek sana, jangan gangguin istriku, banyak artis yang mau sama lo, jangan kayak kekurangan cewek aja gangguin bini orang. Lagian kalau princes itu emang jodoh gue, lo bisa apa? Mau lo pacar atau pun tunangannya tapi kalau takdirnya *Princess* itu sama gue ya sudah relain dong," cerocos Joe membuat Vano mendengus, karena kecrewetannya sudah kembali.

"Vani aku pergi dulu ya, kalau kamu sudah nggak tahan sama dia hubungi aku saja, nanti aku jemput," kata Vano langsung membuat Joe melotot.

"Mau gue hajar lagi lo? Vani-Vani, dia *Princess* gue, bukan Vani lo."

"Namanya kan Vanilla Joe," ucap Vano.

"Bodo, jangan panggil Vani lagi, panggil Putri," tegas Joe lalu mendorong Vano keluar dan langsung menguncinya.

"*Princess* sini!" Joe memanggil Putri yang malah mau menjauh darinya.

"Apa?"

"Siniin tangannya." Putri menyerahkan tangannya.

"Joeee!" Putri menarik tanganya saat Joe malah menjilatinya.

"*Princess* siniin."

"Gak mau, kamu jorok masa tanganku dijilatin."

"Biar bersih dari bekas tangan Vano, tangan Vano kan kotor, kamu mau kena virusnya?"

"Justru kalau kamu jilatin aku bisa kena rabies," kata Putri mengelap tangannya dengan tisu.

"*Princess*, emang aku anjing?" ucap Joe cemberut.

"Menurutmu?"

"Ya sudah karena aku anjing, berarti kamu istrinya anjing, ayo saling jilat." Putri melongo.

"Apaan sihhh... Aaaa!" Putrti terpekik kaget saat tiba-tiba tubuhnya terangkat ke meja.

"Joeee awasss," ucap Putri berusaha mendorong Joe menjauh. Joe tersenyum dan malah menyungsupkan tangannya ke kemeja Putri.

"Awww, kamu ngapain?" Putri menggeliat protes saat tubuhnya terhempas di atas meja dengan kedua tangan yang dicekal di atas kepala.

"Menjilatimu, seluruh tubumu sudah terkontaminasi oleh Vano jadi harus dibersihkan," ucap Joe mulai.

"Kamu jorok, ah...." protes Putri terhenti menjadi desahan terkejut saat tiba-tiba Joe meremas dadanya.

"Dadamu kenyal," ungkap Joe terus mengelus dan meremasnya pelan, sedang di bawahnya wajah Putri sudah memerah karena malu dan mulai terangsang.

"Joe."

"Hmm." Joe menjilati leher Putri dan entah sejak kapan kemejanya sudah lepas menyisakan *bra* berenda yang dibelikan oleh Joe.

"Kamu enak," bisik joe mulai menjilati belahan dada Putri.

"Joe *stoppp*." Putri berkata *stop* tapi punggungnya melengkung memberi akses Joe melepas *branya* dan melemparnya sembarangan.

Mata Joe berkilat penuh nafsu melihat tubuh setengah telanjang milik istrinya.

"Fix. Kamu memang menggiurkan Princess," gumam Joe lalu dengan kecepatan luar biasa dia melepas seluruh pakaiannya dan Putri dengan cepat. Putri hanya bisa terengah saat Joe menyentuhnya dengan tergesa-gesa, tidak ada waktu berpikir karena Joe tidak memberikannya.

Putri menjerit dan mengerang keras saat tubuh mereka bersatu. Joe tidak pernah sekasar ini, tapi entah kenapa Putri tidak keberatan sama sekali. Dia tidak memperdulikan Joe yang menghentakkan tubuhnya

dengan kecepatan yang belum pernah digunakan, karena selama ini Joe selalu berlaku lembut.

Putri tidak memperdulikan meja keras yang jadi tumpuannya. Putri tidak perduli cengkraman kuat tangan Joe yang ada di pinggangnya. Putri hanya terfokus pada satu tujuan yang dia tahu akan segera dia dapatkan.

Knikmatan.

"Princess kamu benar-benar lezatttt." Joe mengerang dan terus menggerakkan tubuhnya keluar masuk dengan semangat saat tahu Putri mulai kelonjotan tidak karuan.

"Ah... Joe... Joe... ah... aku... emmm...." Joe dengan sigap segera mengulum payudara Putri saat tahu Putri sudah hampir di penghujung kenikmatan.

Dan benar saja, dalam erangan panjang Putri mencengkram pinggul Joe dengan kakinya saat merasa tubuhnya meledak berkeping-keping.

Joe tidak pernah merasa seliar ini, saat merasakan miliknya diremas dengan kuat Joe tidak bisa menahannya lagi dengan satu hentakkan kasar Joe menyemburkan seluruh kenikmatan surga dunia dan ambruk di atas tubuh Putri yang masih sedikit tersentak karena habis mengalami orgasme berkepanjangan.

Setelah beberapa saat kesadaran keduanya mulai pulih. Putri langsung memukul bahu Joe agar bangun.

"Joe," protes Putri mendorong Joe karena Joe tidak ada niat mengangkat tubuhnya, padahal Putri sudah mulai merasa sesak.

"Awwww." Joe langsung berdiri tegak saat Putri menggigit lehernya.

"Kok digigit?"

"Kamu lupa kita ada konfrensi pers?" protes Putri sambil mendorong tubuh Joe agar menyingkir.

"Kebiasaan kamu yaaa, bikin acara tertunda." Putri memungut pakaiannya yang berserakan dan langsung menuju kamar mandi. Joe cuman menggaruk kepalanya dan memandang istrinya yang sudah tak terlihat.

Umur boleh 16, tapi diktator gak ketulungan. Untung cinta, dan untung aja sudah puas, batin joe tersenyum sambil memandang juniornya yang sudah tertidur lelap.

I Love You

"Joe ayo bangun, Joeeeee." Putri mengguncang tubuh Joe yang malah semakin menyungsup ke dalam selimut.

"Princes, ini masih pagi!"

"Ini sudah jam 8 Joeee, dan kamu ada jadwal pemotretan." Putri menarik selimut Joe hingga terlepas. Joe membuka matanya malas, memandang wajah cantik istrinya yang sudah mengenakan baju rapi, Joe menghembuskan nafas lelah.

Istrinya itu sangat teratur, dan Joe sedikit menyesal menjadikannya asisten pribadi, sekarang Joe bahkan tidak bisa mangkir dari jadwal, jangankan dibatalkan, ditunda beberapa menit saja istrinya akan mencak-mencak nggak karuan.

Dulu dia adalah *Prince* Joe yang bisa melakukan apa saja sesuka hati, mau kerja ya kerja, mau tidur ya tidur mau marger sebulan juga nggak ada yang protes, jangankan protes satu kata keluhan dari anak buahnya maka jangan harap mereka masih bekerja besok.

Sekarang jangankan marger sebulan, dia molor jadi jadwal saja sudah siaga satu, bukan dia yang mecat asistennya tapi istrinya pasti akan mecat dia jadi suami, kan bahaya. Dapetinnya susah, mertuanya galak masa

cuman gara-gara jadwal pemotretan dia jadi duda, nggak asyik banget deh.

"Kamu mandi dulu sana, aku ambilin sarapan buat kamu." Tanpa menunggu jawaban dari Joe, Putri langsung pergi ke dapur menyiapkan sarapan.

Tidak terasa pernikahan Joe dan Putri sudah berjalan hampir setahun, tapi mereka memang sengaja menunda momongan, selain karena Putri yang masih kuliah, Joe juga tidak mau mengambil risiko Putri kenapa-napa, karena melahirkan di usia yang masih terlalu muda bisa membahayakan sang Ibu juga bayinya. Putri kembali ke kamar dan menyiapkan baju yang akan dipakai Joe bertepatan dengan Joe yang keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk. Putri sampai sekarang masih tidak habis pikir, Joe yang keren dan mempesona bukannya menikahi model-model *sexy* dan artis cantik tapi memilih dirinya hanya karena sebuah mimpi.

Joe tersenyum dan langsung memeluk Putri dengan bahagia.

"Kamu sangat cantik *Princesss*."

"Kamu juga ganteng." Joe langsung melepas pelukannya dan memandang Putri tidak percaya.

Selama hampir setahun baru kali ini Putri bilang dia ganteng? Biasanya tiap Joe memuji Putri dia hanya akan tersenyum dan menyuruhnya ini itu sebagai pengalihan perhatian untuk menutupi rasa malunya.

Joe mendongakkan wajah Putri yang terlihat malu.

"*Princess*, aku cinta banget sama kamu." Putri semakin merona.

"Aku juga."

"Juga apa?" Jantung Joe serasa bergemuruh kencang, apa ini saatnya Putri akan membalas ungkapan cintanya?

"Aku juga em... cinta kamu." Joe membuka dan menutup mulutnya tidak tahu harus berkata apa.

Puisi, syair, dan semua kata-kata manis yang dulu selalu mengalir lancar dari mulutnya kini terasa tersumbat dan tidak bisa keluar sama sekali.

Joe memeluk Putri erat dan membawanya berputar-putar sambil tertawa bahagia.

"Terima kasih *Princess*, aku cinta kamu, cinta banget." Joe menurukan Putri dan tidak bisa menahan dirinya saat melihat istri cantiknya tersenyum mempesona.

Satu kecupan dan Joe langsung merasa dunianya kini utuh, Joe merasa menjadi orang paling beruntung sedunia.

"*I love you*," ucap Joe lagi tanpa rasa bosan dan semakin memperdalam ciumannya. Putri melenguh, Joe langsung mengangkat tubuh Putri ke atas ranjang.

"Joe, ada pemotretan." Putri menaruh tangannya di dada Joe yang masih telanjang untuk mencegah Joe yang sepertinya akan segera kebablasan.

"Sekali saja *Princess*." Dan sebelum Putri protes lagi Joe sudah melumat bibirnya ganas.

"Uh Joee." Putri mengusap bahu Joe yang masih telanjang dan mulai membalas ciuman Joe dengan sama dalamnya. Putri menyadari selama ini dirinya terlalu menutup diri dan selalu membuat Joe melakukan segalanya untuknya. Putri ingin apa, Joe pasti

memberikanya, itulah yang membuat Putri merasa minder, Putri tidak memiliki apa pun untuk diberikan pada Joe, Joe sudah memiliki segalanya. Makanya mulai sekarang jika memang Joe suka saat Putri mengatakan cinta maka Putri akan mengatakannya setiap hari agar Joe bahagia. Setidaknya Joe mendapatkan apa yang dia suka dari dirinya.

Putri terkesiap dan langsung mendongakkan wajahnya ketika Joe dengan semangat mengecup, menjilat dan memainkan kedua payudaranya bergantian, Putri terengah-engah, Joe sangat tahu bagian tubuh mana yang harus dia sentuh untuk membuat Putri merintih tidak tahan.

"*Princess*, aku nggak tahan." Joe langsung menyatukan tubuh mereka dan memeluk Putri erat, nikmat mana lagi yang kau dustakan, Joe merasa lengkap, harta, tahta wanita sudah dia miliki semuanya, Joe tidak membutuhkan apa apa lagi. hidupnya sudah sempurna.

"Joe *please*." Putri mencium leher Joe dan mengangkat pinggulnya dengan gerakan memutar, Joe mendesis dan menaik turunkan miliknya dengan cepat, istrinya sangat luar biasa dan Joe tidak bisa menahannya lagi.

"*Princess*." Joe memelintir puting milik Putri dan menariknya dengan keras, dan saat itu juga Putri langsung menjeritkan pelapasaannya, tidak mau ketinggalan Joe juga membenamkan miliknya sedalam mungkin saat klimaks menggulungnya dengan cepat.

Luar biasa, hidupnya luar biasa sempurna.

"*Princess*, yakin nggak bareng aku saja?" Setelah sesi bercinta di pagi hari yang meningkatkan *mood* Joe ke level tertinggi, mereka langsung merapikan diri kembali.

"Aku ada kelas jam 10 nanti, kamu berangkat sama Wawan saja, aku nanti habis dari kampus langsung menyusul ke lokasi." Joe mencium puncak kepala Putri.

"Aku benci jika harus melihatmu berangkat sendiri."

"Aku diantar sopir Joe."

"Tetap saja sebagai suamimu aku merasa tidak berguna karena menelantarkanmu sendiri."

"Lebay, sudah sana berangkat, jangan telat." Joe merengut dan akhirnya melepas pelukannya.

"Aku berangkat ya? Beneran nggak mau bareng?" Purti menggeleng, mencium kedua pipi Joe lalu mendorongnya keluar dari pintu apartemen di mana Wawan sudah menunggunya dari tadi.

Joe menoleh sebentar ke belakang saat Putri menutup pintunya, insting Joe mengatakan ada sesuatu yang akan terjadi, itulah mengapa dia sangat berat meninggalkan Putri pagi ini.

"Bos, malah bengong, ayo berangkat." Joe mengangguk dan akhirnya memilih segera berangkat kerja.

Putri baru akan berangkat kuliah saat suara bel apartemen berbunyi dengan teratur, siapa yang bertamu? Biasanya keluarga Joe langsung pada nyelonong masuk karena tahu *password* pintu itu, apa tukang paket?

Putri mengintip sebentar, di sana ada seorang pria mungkin kisaran usia 40 tahunan dengan baju rapi dan bisa dibilang tampan, mungkin efek wajahnya yang kebule bulean. *Mungkin klien Joe, batin putri.*

"Selamat pagi, mau mencari siapa ya?" tanya Putri ramah setelah membuka pintu. Putri bingung karena lelaki itu hanya diam dan malah memandangnya dengan lekat seolah-olah ada kerinduan dan penyesalan di matanya.

"Boleh saya masuk?" tanya pria itu sopan dengan bahasa Indonesia yang masih kagok.

Putri ragu, bagaimana pun Putri tidak mengenal lelaki di depannya ini dan Putri sedang sendirian di rumah.

"Aku mengerti, jika tidak keberatan maukah kamu bicara denganku? Hanya sebentar, di tempat umum, restoran, atau cafe terserah padamu." Putri akhirnya mengangguk saat mendengar nada permohonan dari suaranya.

Putri hanya diam saat mereka sampai di restoran tidak jauh dari apartemennya.

"Namaku Zelvin Izuma." Putri berkedip, Izuma? Gurunya Naruto bukan?

Pria itu mengansurkan sebuah map ke arah Putri, Putri membukanya dengan bingung, hasil tes DNA? Tes siapa?

"17 tahun yang lalu, saya dan keluarga saya tinggal di Singapura, kami sempat memiliki seorang pembantu bernama Stevanie."

Tidak perlu dijelaskan, Putri langsung mengerti sekarang, tubuhnya kaku dan pucat seketika, jangan bilang laki-laki di depannya adalah ayah kandungnya.

"Maaf, saya tahu ini sangat terlambat, tapi dulu saya masih sangat muda dan belum bisa mengontrol diri. Saya adalah Ayah kandungmu, laki-laki yang tidak bertanggung jawab yang sudah menghamili ibumu." Bibir Putri bergetar dan air matanya langsung keluar.

Putri berdiri dan hendak pergi tapi tangannya langsung dicekal pria tadi.

"Tolong dengarkan saya sebentar."

"Buat apa? semua sudah jelas, Anda Bapak kandung saya, apalagi?" Putri berusaha melepaskan tangannya.

"Saya benar-benar minta maaf, saya nggak bermaksud menyakiti ibumu, saya datang karena saya merasa bersalah sudah menelantarkan Stevanie dan dirimu, maafkan saya, tolong beri saya kesempatan memperbaiki diri, saya akan lakukan apa pun asal kalian mau memberi kesempatan pada saya."

"Anda salah, seharusnya Anda meminta maaf pada Ibu saya, bukan pada saya, karena hidup beliaulah yang sudah Anda hancurkan." Dengan sentakan kuat Putri melepas tangannya dan langsung berlari pergi, tidak memeperdulikan panggilan Ayah kandungnya itu.

"Nona?" sopir Putri terkejut melihat Putri yang menangis dan langsung masuk ke dalam mobil.

" Ke tempat Joe sekarang," ucap Putri berusaha menahan tangisnya, Putri nggak sanggup jika sendiri, Putri butuh hiburan, Putri butuh Joe sekarang.

Rahasia

Joe menghentikan pemotretannya begitu mendengar kabar dari sopir pribadi Putri bahwa istrinya itu sedang menuju ke tempatnya, tapi dalam keadaan menangis.

Ada apa? Apa ada yang menyakiti *Princessnya*? Pasti ada sesuatu yang sangat buruk hingga Putri rela membolos kuliah, karena biasanya jangankan capek saat sakit pun dia masih ngotot masuk ke kampus.

Joe berjalan mondar-mandir di ruangannya menunggu dengan tidak sabar istri tercintanya. Harusnya dia mempercayai instingnya tadi pagi dan tidak meninggalkan Putri sendiri.

Ceklek.

Pintu terbuka dan di sana istrinya berdiri diam, Joe langsung menutup pintu dan memeluk Putri sayang.

“Ada apa?” Joe mengusap pelan rambut Putri.

Seolah dikomando tangisan yang sudah Putri tahan sewaktu di mobil langsung pecah, layaknya bendungan jebol. Putri memeluk erat Joe dan menangis kencang.

“Hay, ada apa *Princess*?” Joe menengadahkan wajah Putri, tapi bukannya menjawab Putri malah semakin menangis sesenggukan, Joe tidak tahan melihat

Princessnya seperti itu maka dengan pelan dia memeluk Putri dan terus berusaha menenangkannya.

"*It's okey*, aku di sini." Putri berusaha menghentikan tangisannya tapi tidak bisa, air mata terus mengalir deras tanpa bisa dihentikan, Putri bahkan hanya pasrah saat Joe mengangkat tubuhnya dan merebahkannya di ranjang, Putri hanya ingin pelukan.

Joe tidak tahu apa yang membuat istrinya sangat terguncang, yang jelas untuk saat ini Joe hanya bisa berusaha menghibur dan menenangkan Putri yang masih terlihat shok, Joe dengan sabar terus mengelus dan menciumi puncak kepalanya sayang hingga akhirnya *Princessnya* sudah tidak sekacau tadi.

Joe memandang ke bawah saat nafas putri mulai teratur, ternyata Putri kelelahan sehabis menangis dan akhirnya tertidur, tapi masih ada lelehan air matanya masih terus keluar, ada apa sebenarnya?

Joe mengambil hp di celananya dan menghubungi sopir Putri, orang pertama yang melihat Putri menangis, sayangnya sopir Putri juga tidak tahu kenapa Putri bisa menangis karena saat itu posisinya da di parkiran menunggu Putri keluar dari apartemen untuk menuju ke kampus.

Tapi si sopir mengatakan Putri bukannya keluar dari apartemen tapi berlari dari restoran yang hanya berjarak beberapa meter dari apartemen mereka, dan ada seorang laki-laki yang mengejarnya.

Tubuh Joe langsung menegang tidak suka, apa istrinya baru saja dilecehkan pria? Atau pria itu *paparazzy* yang terlalu kepo sehingga membuat Putri terpojok dan melarikan diri karena takut?

Joe tidak bisa diginiin, dia harus tahu siapa yang sudah membuat istrinya menangis sesedih tadi.

"*Hallo*, Marco, tolong lihat kamera *CCTV* di restoran XZ yang istriku masuki sejam yang lalu, aku ingin tahu siapa yang dia temui, dan ada urusan apa."

"Bwahahaha, istrimu selingkuh ya? Wajar sih," ucap suara di sebrang sana.

"Marco, aku serius, istriku menangis histeris setelah keluar dari sana, aku butuh tahu siapa yang sudah membuat istriku ketakutan."

"Baiklah aku akan menyuruh orang memeriksanya."

"Aku menyuruhmu Marco, bukan orang lain."

"Eh sialan, urusan gue banyak, bukan cuman bantuin lo. Lo santai saja, terima beres, anak buah gue pinter semua." Marco langsung memutuskan sambungannya membuat Joe kesal seketika, awas saja kalau Daniel datang, bakal Joe aduin ke kakaknya.

Tapi sialnya Marco kan juga adiknya Daniel.

Joe membaca *chat* yang dikirim Marco dengan teliti. Ternyata pria yang mengganggu istrinya adalah Ayah kandungnya sendiri dan menemui Putri karena ingin meminta maaf karena sudah menjadi Ayah yang tidak bertanggung jawab.

Sepertinya *Princessnya* shok mengetahui bahwa Ayah kandungnya masih hidup dan datang menemuinya. Joe mengerti perasaan Putri, pasti dia bingung dan sangat terkejut mendapat kenyataan ini, tapi Joe janji akan mendukung dan menemani Putri menghadapi semua ini.

Joe melihat Putri yang bergerak gelisah, dan Joe langsung merebahkan diri menemaninya lagi, tapi karena gerakannya Putri malah terbangun, matanya membengkak dan terlihat sedih, Joe tidak suka itu.

"Hay, mau makan? Minum?" tanya Joe sabar, Putri menggeleng dan malah menelungsupkan wajahnya di leher Joe, dia hanya mencari kenyamanan, tapi dia juga tahu suaminya sedang menunggu penjelasan.

"Tadi aku ketemu sama Ayah," ucap Putri pelan.

"Di mana? Apa Ibu juga ikut?" tanya Joe pura pura tidak tahu.

"Bukan Bapak, tapi Ayah, Ayah kandungku." Hening sesaat.

"Apa kamu tidak suka?"

"Aku tidak tahu, aku tidak pernah membayangkan akan bertemu dengannya, aku bingung, aku marah tapi aku juga senang, entahlah semua bercampur jadi satu. Aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan," ucap Putri mulai menangis lagi.

"Ssttt, aku tahu *Princess*, aku tahu pasti sulit bagimu menerima orang yang tidak menginginkanmu bahkan sejak kamu masih dalam kandungan, kamu memang butuh waktu, tapi kamu juga jangan terus bersedih, kalau kamu memang tidak mau menerimanya aku akan menyuruhnya jangan menemuimu lagi. Tapi jangan terburu-buru, pikirkan pelan –pelan, semua pasti akan ada jalan keluarnya."

Putri mendongak, sejak kapan suaminya jadi bijak begitu. Putri senang setidaknya Joe bersikap begini, dia tidak bisa membayangkan kalau saat seperti ini ke khalayannya malah muncul.

“Terima kasih, tapi...aku merasa semakin kacau, statusku sangat tidak jelas, aku takut membuat keluargamu malu karena punya menantu anak haram.” Tubuh Joe menegang tidak suka.

***

“*Princess* dengar ya, di dunia ini tidak ada anak haram, apalagi jika secantik kamu, kamu itu *Princessku* tidak perduli dari mana pun asalmu oke.”

“Tapi Joe---.”

“Ssttt, mau aku beri tahu satu rahasia?” Putri melihat Joe penasaran.

“Apa?”

“Dulu kami ini sangat miskin.”

“Bo’ong banget.”

“Eh nggak percaya? Serius *Princess*, dulu *daddyku* hanyalah sopir taksi, *Mommyku* Ibu rumah tangga biasa.”

“Tapi *Mommy* kelihatan bukan orang asli Indonesia.”

“Memang bukan, *Mommy* keturunan Rusia sedang Daddy asli Indonesia tapi Kakek asli Cina, dan Nenek asli Sumatera, makanya Alex lebih ke bule-bulean sedang wajahku lebih ke Korea, iya kan?” Putri menganggguk setuju.

“Tapi intinya bukan seperti itu, intinya dulu kita miskin banget, apalagi sejak *daddyku* meninggal, *Mommy* bahkan sampai kerja di bar untuk menghidupi kami.” Joe memeluk Putri erat, dia tidak pernah menceritakan masa lalunya pada siapa pun, masa lalunya yang sangat buruk.

"Suatu hari *Mommy* pulang dengan ketakutan, ternyata ada bebrapa pelanggan di bar yang mengincarnya sudah lama, *Mommy* pulang ke rumah untuk sembunyi, tapi sayangnya mereka menemukannya. Dan malam itu, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri para bajingan itu memperkosa *mommyku*." Joe tidak tahan dan membenamkan wajahnya di rambut Putri dan menangis, kini giliran Putri yang tidak tahu harus berkata apa.

"Alex babak belur karena berusaha melindungi *Mommy*, *Mommy* terus menjerit saat satu persatu para bajingan itu menjamah tubuhnya, aku lemah, aku ingin mencegah mereka tapi satu tendangan dan aku langsung pingsan. Saat aku bangun aku melihat Alex juga pingsan dan masih ada beberapa pria yang asyik menikmati tubuh *Mommyku*, padahal sudah jelas *Mommy* sudah tidak sadarkan diri tapi mereka tidak perduli."

"*Stop*, Joe jangan diteruskan." Putri ikut menangis saat Joe semakin sesenggukan.

"Aku ketakutan, tapi aku tahu dari semuanya *mommylah* yang paling merasakan kehancurannya, *Mommy* bahkan sempat frustasi berbulan-bulan, dan Alex sudah seperti pengemis karena meminta makanan ke tetangga-tetangga."

"Joe." Putri menciumi seluruh wajahnya, tidak pernah menyangka hidupnya juga sangatlah berat.

"Aku mencintaimu *Princess*, aku juga sangat mencintai Mommy, aku tidak rela jika ada yang menyakiti kalian, kalian adalah dua wanita yang

memegang nyawaku, aku bisa mati tanpa kalian, aku pasti hancur juga tanpa kalian berdua."

Putri menangis tersedu-sedu, sangat bersyukur memiliki suami yang sangat mencintainya, suami yang memujanya tanpa perduli latar belakangnya.

***

"Aku juga mencintaimu, sangat mencintaimu." Dan untuk pertama kalinya Putri mencium Joe tanpa beban, tanpa rasa minder di hatinya.

Hari itu pertama kalinya Putri bercinta dengan Joe dengan semangat, Putri melepaskan semuanya, seolah beban sudah terangkat sepenuhnya dan memberinya keyakinan penuh bahwa mereka saling mencintai dan membutuhkan.

Mulai hari ini Putri berjanji akan memberikan seluruh hidupnya untuk Joe.

Kepercayaan Yang Dipertanyakan

"Terima kasih." Satu kata yang terucap dari Ayah Putri setelah seminggu dan akhirnya Putri mau memberikannya kesempatan pada Izuma memperbaiki kesalahannya pada Putri dan keluarganya di masa lalu.

Putri tersenyum canggung, tidak tahu harus bagaimana, karena walau yang di depannya adalah Ayah kandungnya tapi Putri tetap belum terbiasa.

"Sebenarnya minggu depan saya ada jadwal pemotretan di Singapura, jika Bapak tidak keberatan mungkin kami akan mampir sebentar," ucap Joe memecah kekakuan suasana.

"Tentu, tentu saya sebagai Ayah akan sangat senang dengan kedatangan kalian, Nenek Putri di sana juga sangat menantikan kehadiran Putri."

Lalu obrolan berjalan lancar, awalnya Joe yang selalu memulai tapi lama–kelamaam akhirnya Putri dan ayahnya bisa mengobrol ringan tanpa perantara.

***

Joe mengeliat malas saat mendengar bel apartemennya yang tidak berhenti berbunyi, ada apa sih? Tak tahukah dia baru istirahat dini hari setelah pulang dari Singapura kemarin?

"*Princesss*," panggil Joe meraba ranjang di sebelahnya, kosong, pasti istrinya sudah berangkat ke

kampus, akhirnya dengan langkah sedikit malas Joe langsung menuju pintu dan membuka kan pintu untuk siapa pun yang sedang mengganggu tidurnya.

"Gawat bos." Wawan langsung menerobos masuk dan menutup pintu apartemen seperti dikejar setan.

"Ada apa?"

Wawan memberikan surat kabar dan menyaerahkannya pada Joe, setelahnya dia membuka aplikasi di hpnya dan juga menyuruh Joe membacanya cepat, tubuh Joe langsung menegang, wajahnya pucat seolah semua darah sudah disedot dari tubuhnya, dadanya berdebar dengan kencang menahan semua gejolak yang menghantam.

Judul berita itu sangat singkat tapi Joe tahu, itu sanggup menjungkir balikkan dunianya.

***Mommy* Lily, mantan pelacur yang sukses menjadi model.**

"Hubungi Alex!" perintah Joe.

"Itulah masalahnya, rumah Alex sudah dikepung wartawan, rumah ini juga."

"Lalu *Mommy*?"

"*Mom* Lily sedang berusaha diamankan oleh Alex."

"Astaga, bagaimana dengan *Princess*?"

"Putri?" Joe menganggguk

"Bukankah dia ada di rumah?"

"Tidak." Joe langsung panik dan mengambil hpnya mencoba menghubungi Putri, sialnya tidak diangkat.

"Wawan, jemput *Princess* di kampusnya sekarang, aku menunggu di bandara, jangan sampai ada wartawan yang menyentuhnya, mengerti?" Wawan mengangguk dan langsung melesat keluar.

Joe mengusap rambutnya berusaha berpikir jernih, dia tidak pernah perduli jika dia digosipkan dengan siapa saja, dia tidak perduli jika dia dihujat serendah apa pun oleh media masa, Tapi Joe tidak akan pernah tahan jika *mommynya* yang mengalami ini semua.

Joe tidak rela.

Joe tidak akan pernah sanggup melihat jika sampai *mommynya* terpuruk untuk kedua kalinya.

Joe tidak bisa.

***

Putri langsung mendapatkan pandangan aneh setelah keluar dari kelas, ada apa? Semua orang sudah tahu kan dia istrinya Joe dan selama ini biasa saja, kenapa sekarang seolah-olah mereka melihat alien.

Belum reda rasa keheranan di pikiran Putri, tiba-tiba beberapa lampu *blitz* langsung menerjang wajahnya, tubuh Putri langsung gemetaran karena takut.

Fobia Putri memang sudah berkurang tapi belum sembuh sepenuhnya, apalagi saat ini tidak ada Joe atau Wawan yang menemaninya mengahadapi wartawan.

Putri tergugu dan tidak tahu mengatakan apa saja saat serbuan berbagai pertanyaan menghampirinya, Putri hanya ingin ini segera berakhir dan dia bisa keluar dari kekacauan ini.

Putri sudah pucat dan hampir pingsan saat akhirnya Wawan muncul dan langsung berhasil menyeretnya keluar dari kerubutan wartawan.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Wawan khawatir melihat Putri yang terlihat sudah bengong tidak merespon.

"Mas Wawan, Putri takut." Dan tanpa menunggu lama Putri langsung menangis memeluk Wawan.

"Eh... mas Wawan di sini, mas akan bawa Putri ke tempat Joe ya." Putri mengangguk semangat, merasa agak lega karena akan segera bertemu suaminya.

Joe langsung mendongak saat pintu kantornya terbuka, Marco masuk dengan santai.

"Kucel banget lo, gue sudah siapin tempat aman buat keluar dari kantor ini tanpa ketahuan *paparazzy*, jadi lo mau di sini saja atau ikut gue?"

"Bawa gue ke tempat *Mommy*."

"Ok."

Lalu dengan cepat keduanya menyelinap keluar menuju ke tempat Alex. Joe saking paniknya melupakan segalanya, karena baginya saat ini kesehatan *mommynya* yang paling utama, Joe tidak akan tega melihat *mommynya* depresi seperti dulu lagi.

Joe tidak akan pernah sanggup.

Sementara itu Putri dan Wawan kebingungan saat sampai di depan kantor JJ Entertaimen dan tidak

bisa masuk karena wartawan dari berbagai media yang memenuhi lobi.

“Mas Wawan, bagaimana ini?”

“Aku telpon bos dulu.” Tapi sayangnya mau di telpon berapa kali pun hp Joe tidak bisa dihubungi, entah oleh Wawan atau pun Putri, semuanya tidak tersambung.

“Mas bagaimana?” Putri semakin ketakutan saat ada wartawan mengenali mobil mereka dan mulai menghampiri, dengan cepat Wawan menghindar dan memilih kembali ke jalan raya.

“Antar aku ke apartemen saja Mas,”pinta Putri. Wawan langsung mengangguk, tapi seribu kali sialan, di apartemen sudah penuh wartawan, ke kediaman momy Lilyana juga dikerubutin wartawan, bahkan saat mereka akhirnya menuju rumah Alex di sana juga penuh wartawan.

“Jadi kita harus ke mana?” tanya Wawan akhirnya, mereka sudah berkeliling seharian, bolak balik ke sana ke mari, bahkan saat ini sudah malam tapi mereka tidak menemukan tempat untuk didatangi.

Ke mana Joe dan keluarganya?

Putri bingung, dia belum pernah menghadapi hal seperti ini, dia tidak ada kenalan siapa pun selain Bu Dona. Benar juga, kenapa dia tidak ke rumah Bu Dona saja.

“Kita ke alamat ini,” ucap Putri menyerahkan hpnya pada Wawan yang ada alamat Bu Dona.

Satu jam kemudian, Putri sampai di perumahan yang sangat asri karena di kiri kanannya ada berbagai pepohonan dan tanaman bonsai, sepertinya warga di

sini kebanyakan adalah penjual pohon hasil cangkokan dan berbagai bunga.

“Nomor berapa Put?” tanya Wawan mengulang karena terlupa.

“Nomor 16 Mas.”

“Itu deh kayaknya.” Wawan menunjuk rumah bercat biru.

“Biar aku tanya dulu ya Mas.” Putri langsung turun dan mengetuk pintu pagar, ini sudah hampir tengah malam, tapi Putri tidak tahu musti ke mana lagi.

“Puput? Kamu ada apa malem-malem ke sini?” tanya Bu Dona begitu membuka pintu dan melihat Putri ada di balik pagar rumahnya.

“Bu. Donaaaa.” Putri langsung menghambur memeluk Dona dan menangis kembali.

“Kamu kenapa? Ke mana suamimu? Itu siapa? Kamu selingkuh?” Bu Dona menunjuk pada Wawan yang menyusul di belakang putri.

“Bu Dona bisa nggak nanyanya di dalem saja?”

“Ah... iya, ayo masuk saja.” Setelah Putri duduk dan tenang akhirnya dia cerita apa yang baru saja dia alami.

“Masa sih Put, bentar ibu lihat di hp dulu.” Lalu Bu Dona melihat berita yang tengah viral mengenai *mommynya* Joe.

“Terus kamu mau apa kok malah ke sini? harusnya kamu sekarang sama *Prince* dan *mommynya*, hibur mereka bukan malah kelayapan.”

“Itu masalahnya Bu, Joe dan keluarganya tidak bisa dihubungi dan semua tempat yang Putri tahu

menjadi kediaman Joe sudah dipenuhi *paparazzy*, Putri takut, Putri nggak tahu harus ke mana."

"Astagaaa, kasihan banget kamu sayang, ya sudah malam ini tidur di sini saja, pasti kamu lelah."

"Terima kasih Bu Dona."

"Iya sama-sama, coba kamu nggak nikah sama *Prince* Joe, kamu nggak bakalan ngalamin hal seperti ini, dan pasti aku ambil jadi mantu aku." Putri memberengut, Bu Dona masih sempet-sempetnya ngomong kayak begitu.

***

Joe megusap wajah dan memijat pelipisnya serasa pening dengan kejadian ini. Joe terbiasa digosipkan, Joe terbiasa diberitakan yang tidak sesuai fakta.

Tapi kali ini berita yang menimpa *mommynya* adalah fakta, dan *mommynya* masih trauma sampai sekarang dengan kejadian itu, bagaimana reaksi *mommynya* kalau tahu aibnya di masa lalu terangkat menjadi berita viral? Joe tidak berani membayangkannya.

"Joe kamu nggak istirahat?" Sandra istri Alex keluar dari kamar dan melihat Joe yang masih terjaga di ruang tamu.

"Aku belum ngantuk."

"Tenang saja, aku sudah berusaha meng-*heckers* beberapa akun di sosial media dan menghapus postingan mereka, jadi semoga saja *Mommy* tidak akan pernah melihatnya." Joe mengangguk dan tersenyum, berharap apa yang dilakukan Kakak iparnya benar-benar berjalan lancar.

"Oh ya kamu sembunyikan di mana istrimu?" Joe langsung memandang Sandra terkejut, astaga dia melupakan keberadaan istrinya.

"Dia ada di tempat yang tepat," ucap Joe menutupi kegugupannya. Sandra mengendikkan bahunya.

"Oh... *okey*, selamat malam kalau begitu." Sandra kembali masuk ke kamar dengan membawa beberapa camilan dan minuman.

Joe segera mencari hpnya yang ternyata dia matikan karena pusing menerima ratusan panggilan dari nomor yang tidak dikenal.

Satu kali, dua kali hingga berkali kali hp istrinya tidak bisa dihubungi, Joe jadi panik sendiri. Ke mana istrinya? Apa dia baik-baik saja?

Putri kan takut dengan *paparazzy* bagaimana kalau Putri terjebak dengan puluhan *blitz* yang mengerubutinya? Pasti dia panik.

"Syukurlahhhh, Wawan, di mana Princess? Kalian baik-baik saja?"ucap Joe setelah akhirnya Wawan mengangkat panggilan telponnya.

"Bos? Elah ke mana saja tadi, aku sama Puput muter-muter kayak orang ilang, ke rumah ke aparteman sampai ke perusahaan dan ke rumah bos Alex, semuanya dihadang *paparazzy*."

"Maaf aku terlalu fokus dengan *Mommy*, lalu bagaimana keadaan *Princess*, dan kalian di mana?"

"Kami ada di rumah Bu Dona manager butik Bu bos Lilyana, Puput tidak apa-apa, sekarang dia sudah masuk ke dalam kamar, semoga saja sudah tertidur, pasti dia kelelahan."

”Kirim alamatnya, aku ke sana sekarang.” Tanpa membuang waktu Joe langsung mengambil kunci motornya dan keluar. Saat ini dia dan keluarganya sedang berada di Villa milik Daniel Kakak angkatnya.

“Di mana dia?” tanya Joe begitu sampai.

Wawan yang sudah kusut dan terlihat kelelahan menunjukkan kamar Putri.

“Kamu istirahatlah, terima kasih sudah menjaganya.” Joe memasuki kamar yang dipakai Putri dan melihat istrinya sudah bergelung di dalam selimut.

Joe merebahkan dirinya dan ikut masuk ke dalam selimut, menarik Putri agar bisa dipeluk olehnya, Putri bergumam sedikit sebelum ikut merapatkan tubuhnya semakin dekat, Joe tersenyum dan mencium dahi Putri sayang.

“Maaf ya membuatmu ketakutan sendirian,” bisik Joe sebelum akhirnya ikut tertidur juga.

Salah Putri Apa?

Joe merasa baru tidur beberapa menit saat getaran hp di kantung celananya mengganggu tidurnya.

"Hmm?"

"Joe, *Mommy* masuk rumah sakit." Joe langsung membuka matanya lebar dan duduk tegak.

"Di mana kalian?"

"Di rumah sakit Cavendish." Joe turun dari ranjang, berlari keluar dan langsung melaju dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit yang disebut.

Putri bangun dan merasa aneh saat kasur di sebelahnya kusut tapi tidak ada tanda-tanda orang lain di kamarnya, begitu keluar Wawan sudah menyambutnya di meja makan.

"Bu Dona mana?"

"Nganterin anaknya sekolah, kamu sini sarapan dulu, dari kemarin kamu nggak mau makan, bos Joe bangunin sekalian?"

"Joe? Kapan dia ke sini?" tanya Putri bingung.

"Hah? Tapi semalem dia ke sini kok."

"Dari semalem aku sendirian Mas." Wawan jadi bingung, masa dia hanya berhalusinasi sih? Coba dia lihat di garasi dulu deh, kalau ada mobilnya berarti Wawan tidak ngigo kalau nggak ada berarti Wawan lagi kecapean makanya jadi sakau.

Dan tidak ada mobil siapa pun di sana selain mobil yang dipakai Wawan semalam.

"Udahlah Mas, sarapan dulu, habis itu kita coba hubungi Joe lagi, siapa tahu hpnya sekarang sudah aktif." Wawan mengangguk dan ikut duduk mengambil sarapan.

Brakkkkkk.

Putri dan Wawan menoleh ke arah pintu, di sana Joe sangat berantakan dengan mata memerah dan ekspresi dingin memebekukan.

"Joe syukurlah, dari kemarin kami mencarimu." Joe tersenyum tapi senyumnya membuat Putri dan Wawan merasa aneh.

"Bagus, kalian masih bisa sarapan setelah menghancurkan hidup orang lain," desis Joe semakin membuat Putri menelan ludahnya susah payah.

"Joe, ada apa?"

Brakkkkk.

Putri terlonjak kaget saat dengan kasar joe menendang kursi hingga terjengkal.

"Lo tanya ada apa? Lo sudah bikin *Mommy* gue masuk rumah sakit dan lo masih tanya ada apa?"

"*Mommy* masuk rumah sakit?" Wajah Putri langsung panik.

"Nggak usah so' polos."

"Joe *Mommy* bagaimana keadaannya---Awwww." Joe mencengkram bahu Putri dengan kecang.

"Denger ya, kalau sampai *Mommy* kenapa-napa gue nggak akan pernah ngampunin lo, NGERTI?!" Air mata langsung merebak di wajah Putri, dia bingung kenapa Joe datang dan langsung marah padanya.

“Joe, aku nggak ngerti maksud kamu--- Aw... sakit Joe.” Putri berusaha melepaskan cengkraman Joe yang terasa meremukkan tulang.

“Joe, lepasin Puput, kamu nyakitin dia.” Wawan berusaha menarik tangan joe dari bahu Putri.

“Nggak usah ikut campur lo, lo cuman asisten.”

“Joeeeee, aku nggak ngerti apa salahku.”

“Bangsatttt.” Joe mendorong Putri hingga jatuh terjungkal dan menghancurkan semua benda di sekitarnya.

“Woy, lo jangan kasarin Puput.” Wawan membantu Putri berdiri dan dia bisa merasakan tubuh Putri yang sudah gemetar ketakutan melihat suaminya mengamuk.

“Minggir lo.” Joe menyingkirkan tubuh Wawan dan mencengkram Putri kembali.

“Joe lepas, sakit.”

“Gue percaya sama lo, tidak ada yang tahu masa lalu keluarga gue selain lo, cuman lo orang luar yang gue kasih tahu rahasia gue, tapi apa? Lo hancurin semua, lo bikin *Mommy* gue menderita, asal lo tahu secinta cintanya gue sama lo, bagi gue *Mommy* gue tetap yang nomor satu, jadi mending lo jauh dari hidup gue kalau lo ke sini cuman bikin hancur *Mommy* gue.” Joe kembali mendorong Purti tapi kali ini Wawan tanggap dan langsung menahannya.

“Gue nggak perduli apa masalah lo, yang pasti kita bingung, lo dateng marah-marah nggak jelas.”

“Nggak jelas? Lo lihat ini.” Joe menunjukkan berita di sosial media yang membuat *mommynya* langsung jatuh pingsan.

Di sana Putri sedang dikerubuti wartawan saat keluar dari kampus, masalahnya bukan di situ, jawaban Putri yang membenarkan bahwa *Mommy* Joe adalah mantan pekerja club malam dan sempat mengalami perkosaan, bahkan di sana Putri menceritakan dengan jelas kejadiannya.

Putri menggeleng tidak percaya, dia tidak sadar apa yang sudah dia lakukan, itu terjadi karena dia panik dan ketakutan saat semua orang mengerubungi dirinya dan bertanya macam-macam.

Putri bahkan tidak ingat dengan apa saja yang sudah dia ucapkan, semua terjadi saat Putri di bawah tekanan.

"Joe, aku bisa jelasin."

"*Bullshit*." Joe menepis tangan Putri yang mendekatinya, Wawan kembali menenangkan Joe.

"Joe sudah gue bilang, jangan kasar, bicarakan baik-baik, mungkin Puput punya alasan kenapa sampai bicara seperti itu."

"Gue nggak perduli alasannya apa, yang jelas gue nggak sudi lihat orang yang sudah membuat *Mommy* gue malu dan hampir mati."

"Joe, aku minta maaf, aku---."

"Pergi gue bilang." Joe menyeret tangan Putri agar keluar dari rumah Bu Dona. Wawan langsung menghadangnya.

"Ini bukan rumah loe, jangan sembarangan ya."

"Wawan, minggir." Putri meringis kesakitan karena Joe semakin mempererat genggaman tangannya.

"Joe jangan kasar." Wawan berusaha melepaskan tangan Joe dari lengan Putri saat dilihatnya Putri menagis kesakitan.

Joe melepaskan Putri tapi sebagai gantinya dia mencengkram kerah baju Wawan dan mendorongnya ke belakang, Wawan tidak terima dan langsung gantian mendorong Joe, Joe yang sedang emosi langsung melayangkan tinju ke wajah Wawan, Wawan langsung membalasnya.

"Stoop, hentikan." Putri berusaha melerai mereka.

Duakhhh.

"Puput." Wawan langsung menangkap tubuh Putri yang limbung saat pukulan Joe bukan mengenai dirinya tapi malah berakhir di wajah Putri.

"Put? Puput." Wawan membawa Putri ke sofa dan bisa melihat sudut bibirnya yang berdarah.

Joe terpaku melihat Putri yang pingsan karena pukulannya, tangannya gemetaran tapi saat Joe akan melangkah mendekatinya dia ingat dengan apa yang sudah dilakukan Putri pada *mommynya* dan seketika kemarahan kembali menguasai.

"Aku nggak mau dia balik ke rumahku atau keluargaku lagi," desis Joe sebelum menutup pintu kasar dan pergi dari kediaman Bu Dona.

Wawan tidak perduli, terserah Joe mau apa, tapi sebagai tetangga yang sudah mengenal Putri dari kecil, Wawan tetap tidak membenarkan apa yang sudah dilakukan Joe pada Putri terlepas dari apa pun yang sudah dilakukan Putri padanya.

Tidak Diinginkan

Putri terduduk diam di rumah Bu Dona, dia masih memikirkan semua yang terjadi seminggu ini, Joe yang manis, Joe yang menyayanginya sepenuh hati, Joe yang mencintainya menghilang dalam sekejab. Putri tidak mengenali Joe yang mengasarinya, dia seperti menghadapi dua orang yang berbeda.

Putri sempat kembali ke apartemen untuk menemui Joe, tapi apartemen sepi, Putri ke rumah sakit tapi Putri tidak diizinkan masuk, Putri ke rumah *Mommy* dan malah diusir *bodyguard*.

Putri bingung harus bagaimana? Saat Putri mulai mencintai Joe, kenapa Joe malah berbalik membencinya?

Putri membenamkan wajahnya di antara kakinya dan menangis kembali, sampai seseorang mengelus rambutnya sayang. Putri mendongak dan melihat Vano memandangnya sedih.

"Makan dulu ya?" bujuk Vano sambil menaruh nasi goreng ke hadapannya.

"Atau mau aku suapin?" Tidak menunggu jawaban Putri, Vano langsung menyendok nasi dan mengacungkan ke depan mulut Putri.

"*Please*, makanlah, aku nggak suka kamu begini, Putri itu kuat." Putri membuka mulutnya dan menelan semua nasi goreng tanpa tahu bagaimana rasanya.

"Aku ingin pulang," ucap Putri menghentikan suapan Vano.

"Aku akan mengantarmu."

"Terima kasih." Hanya itu yang diucapkan Putri sebelum dirinya diam tanpa ada kata yang keluar dari bibirnya lagi.

Apa sebaiknya Putri benar-benar menghilang.

Sesuai keinginan Joe.

***

Joe sedang menikmati sarapannya di sebuah kafe yang berada di lantai dasar bangunan salah satu apartemen miliknya di Australia.

Sudah seminggu ini dia dan keluarganya mengungsi untuk sementara dari kejaran *paparazzy*.

Semua kegiatannya dia batalkan, dan perusahaannya dijalankan oleh asistennya, kecuali Wawan tentu saja, yang sampai saat ini memilih mengundurkan diri dan tetap membela Putri.

Joe sebenarnya tidak mempermasalahkan Wawan dan tidak ada niat memecatnya, tapi Wawan sendiri yang tidak mau lagi bekerja padanya, jadi ya sudah terserah dia, toh masih banyak orang yang mau menjadi asistennya.

Dan soal Putri, Joe juga tidak ambil pusing, wanita itu sudah membuatnya kecewa, dan mengakibatkan *mommynya* masuk rumah sakit, jadi Joe masih kesal dan belum ada niat menemuinya, biar Putri merenungkan sendiri kesalahannya.

"Joe, *Mom* mencarimu." Joe berbalik melihat Sandra yang memanggilnya pelan.

"*Thanks* Kak, aku masuk dulu." Joe masuk kedalam apartemen menemui *mommynya*.

"*Mom*," sapa Joe senang melihat kesehatan *mommynya* yang sudah kembali pulih.

"*Baby* Joe, ke mari peluk *mommy*." Joe tersenyum dan memeluk *mommynya* erat.

"*Mommy* oke?"

"Tentu saja, *mommy* strong, jadi semuanya oke."

"Joe khawatir *Mom*."

"*Mommy* tahu, maafkan *mommy* sudah membuatmu khawatir."

"Joe sayang *Mom*," ucap Joe manja, Lilyana tertawa melihat tingkah anak bungsunya ini.

"*Mommy* juga sayang padamu."

"Oh ya, ini sudah seminggu, tapi ke mana istrimu? *Mommy* belum melihatnya sama sekali." Tubuh Joe langsung menegang dan memandang *mommynya* heran.

"Untuk apa *Mom* menanyakan dia?"

"Dia kan anak mantu *mommy* juga, apa dia tidak ikut bersama kita?"

"*Mom*, Putri sudah membuatmu masuk rumah sakit, Joe nggak butuh wanita yang bisa mencelakai keluarga Joe."

"Joeee, apa maksudmu?" *Mom* Lilyana tampak terkejut mendengarnya.

"*Mom*, *Mom* lihat sendiri berita di infotaimen, di mana Putri membenarkan semua masa lalu *Mommy*,

Joe kecewa *Mom*, Joe menyesal sudah menceritakan semuanya kepada Putri dan dengan entengnya dia menyebarkannya sebagai bahan gosip."

"Duduk di sebelah *mommy*." Lilyana menepuk ranjang di sebelahnya.

"Joe dengarkan *mommy*, bukan Putri yang menyebarkan berita tentang masa lalu *mommy* tapi orang lain."

"*What*? Maksud *Mommy* apa sih?"

"Salah satu orang yang dulu memperkosa *mommy*, sudah bebas dari penjara, dan saat tahu wanita yang dulu dia perkosa menjadi terkenal dia memanfaatkannya, demi uang dia menjual berita ke media."

"Tapi tetap saja tidak seharusnya Putri menambah bukti dengan membeberkan kebenarannya, apa dia tidak bisa jaga rahasia."

"*Mommy*, tidak tahu soal itu, tapi *mommy* hanya berharap kamu mau bertanya pada *Princessmu* itu, kenapa dia melakukan ini kepada *mommy*?"

"Joe masih malas menemuinya *Mom*, nanti saja Joe masih ingin menghukumnya."

"Joe kamu tidak boleh begitu, bagaimana pun dia masih istrimu, apa kamu lupa kamu sudah mencari wanita itu selama bertahun-tahun, apa setelah setahun berusaha membuatnya jatuh cinta kamu menyerah begitu saja."

"Joe tidak menyerah *Mom*, Joe hanya ingin agar dia tahu, secinta-cintanya Joe sama dia, Joe akan tetap marah kalau dia membuat salah satu keluarga Joe sedih, Joe cinta dia, tapi Joe juga sayang keluarga."

"Tapi kamu juga harus ingat Joe istrimu sekarang baru 17 tahun, dia masih terlalu muda, dia masih labil, iya kalau dia mengerti arti hukumanmu, kalau dia malah pergi? Apa kamu sudah siap?"

"Dia wanita kolot *Mom*, keluarganya itu menjunjung kesetiaan pernikahan, dia nggak mungkin ninggalin Joe, lagi pula dia cinta kok sama Joe."

"Terserah kamu, tapi kalau kamu kelamaan diemin istrimu, terus istrimu pergi ninggalin kamu, *mommy* nggak mau ikut campur, kamu itu sudah besar masih saja egois, keluar, *mommy* mau istirahat."

Mau tidak mau Joe keluar juga, dan entah kenapa apa yang dikatakan *mommynya* membuatnya tidak tenang.

Joe mengeluarkan hpnya bermaksud menghubungi asistennya yang ada di Indonesia, tapi belum sempat Joe melakukan panggilan, asistennya menelponnya lebih dulu.

"Ya."

"Maaf bos, saya mendapat kabar dari orang yang mengawasi nyonya, bahwa semalam nyonya keluar."

"Keluar ke mana?"

"Bukan keluar main, tapi pergi entah ke mana, dia bawa koper, seperti akan menginap dalam jangka waktu yang lama, dan memang sampai sekarang nyonya belum kembali."

"APA? Kenapa kamu tidak mencegahnya bodoh."

"Kata bos, saya disuruh ngawasin saja, lagi pula nyonya pergi bareng Mas Vano."

Vano?

Sial, sial, sialll, kenapa Joe bisa lupa, Vano kan mantannya Putri.

Joe memarahi Putri dan sekarang Putri kembali pada Vano?

Shittt, Joe tidk akan membiarkan ini terjadi.

"Sekarang juga, hubungi *Save Security*, suruh cari keberadaan istriku, MENGERTI?"

"Ii-iya bos." Joe menutup panggilannya, dan memesan tiket kembali ke Indonesia.

***

"Marco, jangan main-main deh, apa maksudmu Putri nggak ditemukan? Gue tahu koneksi lo banyak, nggak mungkin cari satu orang bisa nggak ketemu."

"Joe, Putri itu pulang kampung naik kereta, Vano yang mengantar sendiri sampai stasiun, masalahnya kata orang kampung, Putri nggak sampai sana."

"Bagaimana bisa? *Princess* turun di tengah jalan begitu?"

"Ya begitulah."

"Ya sudah cepetan cari."

"Ini juga lagi cari oncom, lo pikir dari kemarin gue ngapain? Lagian lo itu bego apa tolol, bagaimana caranya punya istri segede itu bisa sampai hilang."

"Gue marahin dia." Marco melihat ke arah Joe, tumben si Joe bisa marah.

"Masalah kasus *Mommy* lo?"Joe menganggguk.

"Gue kesel kenapa dia malah membeberkan kebenaran tentang *Mommy* gue, gue kecewa Marco,

kenapa dia nggak bisa jaga rahasia, gara-gara pernyataannya, *Mommy* gue masuk rumah sakit."

"Gue kesel gue kecewa, orang yang gue cintai hampir bikin *Mommy* gue mati jantungan."

"Tapi harusnya lo kan bisa bicara baik-baik, nggak pakai emosi."

"Bagaimana nggak emosi, gue panik, gue khawatir."

"Tapi itu nggak sepenuhnya salah bini lo, lo juga salah kenapa punya istri sampai lepas dari pengawasan."

"Mana gue tahu, waktu itu dia di kampus, gue di rumah, wartawan sudah ada di mana-mana."

"Tapi istrimu kan punya asisten yang harusnya mencegah kejadian seperti itu."

"Asisten?" Joe mengingat semuanya, Putri di kampus sendirian, tidak ada asisten atau pun teman saat dia dikerubuti *paparazzy*, dan istrinya itu fobia kamera.

shittt.

"Marco?"

"Hmmm."

"Menurutmu jika sedang terpojok, apa seseorang bisa mengatakan sesuatu yang tidak dikehendakinya."

"Bisa saja, bahkan rahasia besar pun bisa dibongkar saat keadaan panik."

"Astagahhhh!" Joe mengusap wajahnya, apa istrinya mengalami itu, ketakutan dan panik, tapi bukan menghibur dan menenangkannya dia malah membentaknya.

Pantas saat itu *Princess* terlihat bingung dan tidak mengerti, karena dia mengatakannya dalam keadaan panik dan tidak mencerna apa saja yang sudah dia katakan.

"Joe." Joe menoleh ke arah Marco.

"Anak buahku baru mengabari bahwa mereka menemukan hp istrimu dibawa oleh seorang preman."

Wajah Joe langsung pucat seketika.

"Lalu di mana istriku?"

"Mereka belum menemukannya, preman itu cuman mencopetnya, jadi kemungkinan istrimu masih di sekitar sana."

"Pokoknya lo harus temukan *Princess* gue."

"Iya gue usahakan."

"Harus Marco, HARUS."

"Iya, pasti bakal ketemu, sabar, kalau lo panik, lo ganggu konsentrasi gue tahu nggak." Marco dongkol, sumpah kalau bukan karena kakaknya Daniel, dia ogah bantuin si Joe.

***

Beberapa saat sebelumnya.

Putri memandang sekitarnya, berharap akan memiliki kesempatan kembali ke mari.

"Kamu yakin?" tanya Vano membawakan koper milik Putri. Putri mengangguk dan berjalan menuju mobil, duduk dalam diam di perjalanan, Vano bingung harus bagaimana, entah kenapa Putri terlihat berbeda dan sangat tidak terjangkau.

"Aku nggak tenang Vani, aku ikut saja ya."

"Nggak usah Vano, aku baik-baik saja kok, aku yakin nanti Joe bakal menyusul."

"Vani?" Vano benar-benar tidak tega sebenarnya, bagaimana pun juga Vani pernah ada di hatinya, dan melihat Vani sedih, Vano jadi ikut merasa merana.

"Terima kasih sudah mau mengantarku," ucap Vani sebelum masuk ke dalam kereta, Vano hanya bisa memandang wanita masa lalunya meninggalkan dirinya. Cinta pertamanya yang malah jadi istri sahabatnya, kurang ngenes apa coba.

Begitu kereta mulai berjalan Putri melihat hpnya lagi, berharap Joe menghubunginya, tapi hpnya tetap sepi.

Putri sepertinya tertidur karena saat bangun sudah ada orang di sebelahnya yang awalnya kosong, Putri tersenyum kepada ibu-ibu dan anak kecil di sebelahnya sebagai tanda kesopanan.

Drrrrdttttt.

Putri mengambil hpnya cepat saat merasakan ada panggilan masuk, tapi badannya langsung lemas saat tahu itu bukan dari Joe.

"Hallo Ayah?"

"Aku baik-baik saja."

"Aku---."

"Baiklah, aku akan ke sana."

"Tidak perlu Ayah, aku akan ke sana sendiri."

Klikkk.

Putri mematikan hpnya, dia berpikir sejenak, mungkin ini yang harus dia lakukan. Dia tidak mungkin kembali ke kampung halaman dalam keadaan seperti

ini, bisa-bisa wartawan akan ikut berbondong-bondong masuk ke kampungnya mencari berita. Ini mungkin juga saatnya dia mulai menerima dan mengakrabkan diri dengan Ayah kandungnya yaitu dengan tinggal sementara dengan ayahnya di singapura.

Putri turun di setasiun berikutnya, dan langsung mencari menuju bandara mencari tiket menuju Singapura, dia bahkan tidak sadar bahwa hp di kantong celananya sudah raib. Dia baru tahu saat sudah sampai di Singapura dan tidak tahu harus ke mana.

***

"Istrimu pergi ke Singapura."

"Benarkah? Kalau begitu aku akan menyusulnya,"ucap Joe langsung mencari tiket menuju Singapura.

"Memang lo tahu Singapurnya di mana?"

"Tahulah, kan mertua gue tinggal di sana, ke mana lagi bini gue kalau nggak ke rumahnya."

"Mertua lo, bukannya dia tinggal di ndeso yang jalannya kayak trek motor trail itu ya?"

"Itu bokap tiri bini gue, kalo yang di Singapura bokap kandung."

"Kok gue nggak ngerti ya."

"Nggak usah ngerti, lo balik kerja lagi sana, ntar dipecat Daniel loh." Joe meninggalkan Marco begitu saja.

"Eh, kampret nggak ada makasihnya lo ya, bininya ilang sudah gue temuin, malah nyolot."

Joe berbalik.

"Terima kasih Kakak Marco." Marco memandang Joe ngeri.

“Najis lo, jangan panggil gue kakak, hus hus pergi sono.” Joe sudah tidak mendengarnya karena memang dia sudah ngibrit menuju bandara.

***

Putri mengusap air matanya dengan pelan, dia sendirian di bandara Singapura, tidak tahu harus ke mana, tidak tahu harus menghubungi siapa.

Putri hanya hafal nama ayahnya, tapi dia tidak hafal nomor hp atau alamat lengkapnya.

Jadi di sinilah Putri sekarang, di kantor polisi, karena sudah semalaman dia menginap di bandara dan menimbulkan kecurigaan.

Polisi tidak melakukan apa pun padanya, hanya sebatas mengamankan saja, tapi tetap saja Putri ketakutan, bagaimana kalau dia dipenjara? Bagaimana kalau dia dianggap kriminal, gelandangan atau apa pun yang bisa menyebabkan dirinya mendapat hukuman.

Putri menangis lagi, polisi sudah beberapa kali menghiburnya agar dia tidak takut, tapi berada di negeri asing tanpa ada yang mengenali dan sekarang malah nyasar bagaimana tidak takut coba.

Badannya capek, kepalanya pusing karena terus-terusan menangis, perutnya lapar tapi mulutnya seperti tidak bisa menelan makanan apa pun.

“Putri?”

Putri mendongak dan langsung berlari memeluk ayahnya, syukurlah, syukurlahhh polisi berhasil menemukan alamat dan menghubungi ayahnya.

“Ayahhh, Putri takut.”

Ayah Putri memeluk Putri dengan erat, ada rasa haru dan bahagia karena anak kandung yang pernah dia

sia-siakan sekarang mau memeluk bahkan meminta perlindungannya.

"*It's ok*, ayah akan membawamu pulang."

Putri masih menangis sesenggukan tapi tetap menurut saaat ayahnya memberi keterangan pada polisi bahwa benar Putri adalah anaknya dan sedang berlibur ke sana. Akhirnya Putri dilepaskan.

Sepertinya rasa takut dan lelah yang dia tahan dari tadi akhirnya berpengaruh, karena baru beberapa langkah keluar dari ruang pemeriksaan akhirnya Putri langsung jatuh pingsan. Tentu saja ayahnya langsung panik dan meminta petugas polisi membantu membawa putrinya ke rumah sakit terdekat.

***

Joe sudah kembali ke kediaman mertuanya tiga kali, bahkan sampai menunggunya berjam-jam tapi pintu rumah itu tidak juga terbuka. Joe sudah berusaha menghubungi mertuanya tapi tidak tersambung. Menurut tetangganya Ayah mertuanya sudah pergi sejak dua hari yang lalu.

Princessnya hilang 3 hari yang lalu, Ayah mertuanya hilang 2 hari yang lalu, apa Ayah mertuanya sengaja membawa kabur istrinya karena kecewa dia sudah menyakitinya?

Joe nyesel, benar-benar menyesal karena langsung men-*judge* Putri begitu saja tanpa mau mendengar penjelasannya terlebih dahulu.

"Joe?" Joe langsung berbalik saat mendengar suara yang tidak asing di telinganya.

"Ayah?" Joe bernafas lega, mertuanya sudah kembali, tapi di mana Putri?

“Ayah di mana Putri?” tanya Joe tanpa basa-basi.

“Masuklah dulu, jangan panik,” ucap Ayah Putri tenang dan menggiring Joe masuk ke dalam.

“Jadi di mana *Princess*, apa dia baik-baik saja? apa dia di Singapura, katakan Ayah, di mana *Princessku*.”

“Ayah mau membersihkan diri dulu, nanti kita temui Putri, kamu tenang dan tunggu di sini dengan sabar, oke?” Joe hanya sanggup mengangguk menuruti perintah mertuanya yang terdengar tegas dan berwibawa.

Beberapa saat kemudian.

Joe menangis, benar-benar menangis sesenggukan, sedang Putri dan mertuanya hanya bisa melongo.

“*Princess*, maafkan akuuuuu.”

“Joeee, sudah dong jangan nangis lagi.” Putri menengok sekeliling khawatir ada yang mendengar tangisan Joe yang keras itu.

Walau saat ini mereka sedang ada di ruang rawat, tetap saja Putri takut ada orang luar yang mendengarnya, bagaimana pun ini ruangan ini tidak kedap suara.

Putri sebenarnya malu karena sampai dirawat di rumah sakit, bukan karena demam atau pilek, tapi menurut Dokter karena kekurangan gizi.

Gezzzz, masa sudah besar sakitnya kekurangan gizi, Putri berasa gelandangan yang sudah terlunta-lunta berbulan-bulan saja.

Sedang Joe langsung shok begitu mendengar kabar dari mertuanya bahwa Putri ada di rumah sakit.

Saat itu rasanya dunia runtuh dan berakhir.

Dia menyesal benar-benar menyesal, keegoisannya sudah menyakiti istrinya.

Dulu dia menyangka Alex sangat bodoh karena memaafkan Sandra begitu saja, padahal sudah jelas Sandra berusaha menghancurkan perusahaannya. Tapi sekarang Joe tahu, cinta itu memang buta, sebesar apa pun kesalahan Putri, Joe memilih memaafkannya dari pada harus kehilangan dirinya.

Tapi kini Justru dia yang merasa tolol karena sudah membiarkan wanita yang dia cintai menderita. Joeee yang selalu mengatakan, Putri cinta sejatinya, yang berjanji akan membahagiakannya, sekarang malah membuatnya menangis dan menyakiti hatinya.

"Aku benar-benar minta maaf *Princess*, aku salahhh, maafkan akuuuu."

"Iya Joeee, aku sudah maafin kamu, sudah ya nangisnya." Joe mendongak memandang wajah Putri yang tersenyum, sedari tadi dia memang memeluk perut Putri dan tidak melepaskannya.

"Beneran, aku sudah dimaafin?"

"Justru aku yang minta maaf Joe, karena sudah bikin *Mommy* masuk rumah sakit."

"Tidak *Princess*, aku yang salah, harusnya aku melindungimu saat *paparazzy* menyerbu, tapi bukan membantu aku malah memojokkan dan menyalahkanmu tanpa tahu situasi yang sebenarnya." Putri memeluk Joe dan mereka menangis bersama.

Putri menangis karena rasa rindu dan lega saat akhirnya Joe mau menemuinya lagi, sedang Joe menangis karena bersyukur memiliki istri yang sangat pengertian.

"*I Love u princess*,"ucap Joe sambil menciumi wajah Putri.

"*I love u to*." Putri balas menciumi Joe.

"Ehemmm."

Joe dan Putri menoleh dan langsung berdiri salah tingkah, mereka lupa masih ada Ayah kandung Putri di sana.

"Putri sebenarnya kamu masuk rumah sakit bukan hanya karena kekurangan gizi."

"*WHATT*? KEKURANGAN GIZI?" tanya Joe terkejut dan melihat Putri bertanya.

"Bagaimana mungkin kamu kekurangan gizi? Memangnya kamu tidak makan?" tanya Joe tidak terima. Putri malu setengah mati.

"Kamu marah lagi. Waktu iituu aku sedih, takut kamu benar-benar membenciku, ma-makanya aaku tidak selera makan." Putri menuduk mendengar Joe menaikkan suaranya lagi, entah kenapa dia jadi sangat sensitif. Melihat wajah istrinya yang ketakutan Joe jadi merasa bersalah lagi.

"Maaf *Princess* ini semua gara-gara aku." Joe memeluk Putri lagi.

"Maafkan aku juga." Putri membalas pelukan Joe.

"Sudah maaf-maafnya, Putri harus istirahat karena kamu saat ini sedang hamil."

Joe dan putri langsung menegang.

"HAMILLLLLLLLL?!"

Ayah Putri mengangguk.

"YEEEEEESSSSSS!"

"NOOOOOOOO!" ucap Joe dan Putri bebarengan.

The end.

EKSTRA PART 1

"SAHHHH."

Suara sah menggema di *ballroom* hotel yang sangat megah, ini adalah hari pernikahan Joe dan Putri. Mereka kan sudah menikah? Kenapa menikah lagi? Karena pernikahan pertama hanya wali hakim saat mengira Ayah kandung Putri sudah tidak ada, jadi pernikahan yang pertama dianggap tidak sah.

Alhasil sekarang ini Joe dan Putri melakukan akad nikah lagi dan di nikahkan langsung oleh Ayah Putri sendiri, tentu saja kali ini dengan pesta besar-besaran yang memang diinginkan Joe dari dulu. Dengan mengundang seluruh setasiun televisi dan tentu menyiarkannya secara *Live*.

Benar-benar pesta yang sangat mewah dengan dana yang menurut gosip sampai bermiliaran rupiah. Joe dan Putri duduk di pelaminan dengan wajah bahagia, sedang di panggung Vano sedang meratapi hatinya yang patah untuk kesekian kalinya dengan menyanyikan lagu playboy ketikung.

Yang tidak mengetahui kisah cinta Vano pasti mengira Vano menyanyikan lagu itu karena menyindir David dan Joe, di mana David merebut tunangan Joe si Tasya, dan sekarang Joe mengambil Putri darinya,

benar-benar tikungan berkali-kali. Di mana tikungan itu hanya meninggalkan dia remuk sendiri.

Vano turun dari panggung dan langsung menghampiri Joe dan Putri untuk mengucapkan selamat.

"Terima kasih sudah menjaga *Princessku* selama ini," ucap Joe tulus.

"Padahal aku berharap kamu cerai dengannya."

"Ngomomg apa lo?"

"Bukan apa-apa. Selamat ya Vani, semoga bahagia."

"Jangan deket-deket istriku, cari cewek sana, jangan gangguin istri orang melulu." Joe melepas genggaman tangan Vano dan memeluk pinggang Putri secara posesif.

Joe lalu merangkul Vano membawanya menjauh dari Putri.

"Lo mau apa saja gue kasih, mau main film apa? Jadi bintang iklan atau mau main sama artis siapa? Gue kasih, tapi jauh-jauh dari bini gue oke?" Joe mengulurkan tangannya.

Vano memutar bola matanmya jengah, nggak usah disuruh menjauh dia juga bakalan menjauh sendiri kali, memang dia goblok apa, naksir bini temennya sendiri, dia masih waras, ingin *move on* juga.

"Nanti gue pikirin," ucap Vano melepaskan rangkulan Joe dan pergi meninggalkan pesta pernikahan sohibnya itu.

Hatinya sudah hancur tidak perlu ditambah lagi.

Joe segera menghampiri istrinya yang menatapnya malas.

"Kamu ngapain sih?"

"Nggak ngapa-apain cuman pembahasan cowok." Putri mengernyit curiga.

"Sudahlah, masuk ke kamar yuk."

"Apaan sih, masih pesta juga."

"Sudah *Princess* nggak apa-apa, nggak bakalan ada yang merhatiin, lagian kamu lagi hamil, kasihan *Baby Prince* kelelahan."

"Ini kan gara-gara kamu, padahal aku belum wisuda kenapa sudah hamil?"

"Rezeki nggak boleh ditolak *Princess*."

"Aku nggak nolak, aku seneng aku hamil, tapi harusnya nggak sekarang."

"Tuhh kan nolak anak sendiri, dosa loh."

"Ihh dibilang aku nggak nolak juga." Putri cemberut .Joe senang sekali karena sejak hamil istrinya yang cuek kini bertingkah lebih manja.

"Iyaa *Princsss*, Istirahat di kamar yukk."

"Tapi, nggak enak Joe tamunya---."

"Ssttt nggak apa apa, yuk." Joe menggandeng Putri kembali ke lantai atas tanpa memperdulikan godaan dan suitan dari teman temannya.

***

"Jadi bagaimana menurut Bapak?" tanya Wawan yang sedang menunjukkan foto beberapa model yang akan membintangi salah satu iklan yang mereka kerjakan saat ini.

Sejak kembali dari Singapura, Joe memang memutuskan akan lebih banyak bekerja di balik layar, karena dia tidak mau istrinya yang tengah hamil

kelelahan dan mengganggu kesehatan janininya, apalagi ini kehamilan pertama jadi Joe benar-benar waspada.

"Pak, bos? Bos nggak apa-apa?" tanya Wawan heran saat melihat Joe yang agak pucat.

"Nggak apa-apa, lanjutkan."

"Oke, ini namanya Saskia Kumala , dia artis yang lagi viral di youtube, ini Sarah Devina yang--- Pak bossss." Wawan menghentikan penjelasannya saat Joe tiba-tiba meringis memegang perutnya.

"Joeee, kamu kenapa?"

"Nggak tahu, perutku sakit banget."

"Sakit kenapa? Mules pengen pup, diare, atau maag atau kenapa? Mau saya carikan obatnya bos?" Joe meringis lagi saat rasa sakit kembali menghantam perutnya, sebenarnya dia sudah merasa tidak nyaman dari pagi, tapi karena ada *klien* yang penting dia memaksakan diri masuk kantor.

"Nggak tahu, tapi sakit banget, kadang reda, terus sakit lagi," ucap Joe sambil memegang perutnya, keringat dingin sudah menetes di dahinya.

"Ya sudah kita ke rumah sakit ya." Wawan langsung merangkul Joe dan menuntunnya ke luar kantor.

Saat mereka di *lift* hp Joe berbunyi.

"Wan angkat Wan!" perintah Joe sambil bersender di dinding *lift*, kali ini rasa sakitnya lumayan berkurang.

"Ada apa?" tanya Joe yang melihat Wawan malah bengong setelah mematikan panggilannya.

"Bos sakit perut?"

"Sudah tahu kenapa tanya, *shitttttt*." Joe mencengkram bahu Wawan saat tiba-tiba rasa sakit kembali menyerangnya, kali ini lebih sakit dari yang tadi bahkan hingga terasa ke tulang punggungnya.

Wawan membantu menopang tubuh Joe yang kesakitan dan begitu pintu *lift* terbuka Wawan membawa Joe masuk ke dalam mobilnya.

Wawan terkekeh melihat Joe yang meringkuk sambil mendesis kesakitan.

"Tega banget sih Wan, gue kesakitan lo malah ngetawain, bagaimana kalau gue punya penyakit kronis coba." Wawan semakin terkekeh kencang.

"Bosss, bos itu nggak sakit."

"Bangsatttttttt." Joe mengumpat dan memukul jok di sampingnya saat terjangan rasa sakit seperti meremukkan tulangnya.

"Cepetan Wannn, sakit banget ini."

"Bosss mau kita ke rumah sakit juga percuma."

"Lo ingin gue mampus ya, cepetan njingggg." Joe menghentakkankan kakinya ke *dashboard*, lagi-lagi rasa sakit menerjangnya.

"Iyaa Pak bos, sudah sampai kita." Wawan langsung membawa Joe masuk ke rumah sakit di mana keluarganya juga sudah ada di sana.

"Joeee, syukurlah kamu sudah datang." Mom *Lilyana* menyambut Joe dan langsung mengeryit heran saat melihat wajah Joe yang pucat dan memegangi perut dan pinggangnya kesakitan.

"Joeee, kamu kenapa?"

"*Mom*? Kok *Mom* di sini? Joe nggak apa-apa *Mom*, cuman sakit perut biasa."

"Aduhhh kamu bagaimana sih, saat genting begini kok malah kamu ikut sakit."

"Joooeee, cepet masuk ruang bersalin," teriak Sandra menghampiri Joe. Joe melihat Sandra dan Alex juga.

"Kenapa pada di sini?"

"Kamu giman sih, istrimu kan mau melahirkan."

"APAAAA? Shiiittttt." Joe mengumpat lagi antara kaget dan rasa sakit yang menyerangnya, kenapa dia sakit di saat istrinya membutuhkannya.

"Joe lo nggak apa-apa, Wan panggil Dokter Wan."

"Nggak usah, nanti kalau istrinya sudah melahirkan sakitnya bakalan hilang itu." Wawan berucap santai.

"Nggak, nggak cepet panggil Doker, biar Joe diperiksa," ucap Alex tidak tega melihat Joe yang mengerang kesakitan. Wawan mengendikkan bahu dan membawa Joe ke ruang perawatan agar diperiksa Dokter.

"Maaf tuan Alex, kami tidak menemukan penyakit apa pun pada tuan Joe, apa Anda ingin kami melakukan pemeriksaan lebih lanjut?"

"Sudah, nggak usah, bawa Joe ke tempat Putri saja, sepertinya apa yang dikatakan Wawan benar, Joe kesakitan karena Istrinya mau melahirkan," ucap Sandra.

"Masa sih?"

"Iya, hal itu kadang terjadi, seperti istri yang hamil lakinya yang nyidam atau istrinya yang melahirkan suaminya yang kesakitan, seperti Joe."

"Lahh, Joe ke mana?" Alex dan Sandra bingung saat tidak mendapati Joe di ruang perawatan.

***

Putri mengerang sakit, sudah 3 jam dia berada di rumah sakit tapi Joe belum muncul juga.

Awalnya Putri tidak tahu kalau dia akan melahirkan karena dia tidak merasakan sakit atau apa pun yang harusnya dikeluhkan wanita yang akan melahirkan.

Saat ketubannya pecahlah hal itu baru diketahui dan dia langsung dilarikan ke rumah sakit.

Tapi ternyata proses masih lama, karena dia harus menunggu sampai bukaan 10 baru diizinkan mengeluarkan anaknya.

Para perawat memandangnya takjub karena dia tidak mengeluh sama sekali, Putri bahkan masih sempat makan bakso di kantin rumah sakit.

Baru setengah jam inilah Putri merasakan perutnya mulai mulas.

"Joeeee." Putri merengek, dia ingin Joe ada di sampingnya saat dia melahirkan.

"Iya nyonya, tuan Joe akan segera datang, sebaiknya nyonya mulai mengejan, ini sudah bukaan 10 sudah waktunya anak Anda dilahirkan," bujuk sang Dokter.

"Nggak mau, aku mau Joeeeeee." Putri mencengkram tangan seorang perawat saat rasa sakit menghantamnya.

Brakkkkkk.

"*Princess.*" Joe masuk ke ruang bersalin dengan langkah tertatih dan segera menghampiri Putri.

Putri langsung merasa lega begitu melihat suaminya ada di sebelahnya.

"Nah nyonya sekarang suami nyonya sudah datang, jadi mari kita keluarkan bayinya."

Putri sebenarnya heran dengan wajah Joe yang pucat dan sebelah tangannya yang memegangi perut serta kernyitan di dahinya seperti menahan sakit, tapi Putri sedang konsentrasi mengejan.

"Aaaaaaa." Putri menjerit dan mengejan berusaha melahirkan anaknya. Sedang Joe langsung merasakan rasa sakit luar biasa di punggungnya saat Putri mengejan dengan sekuat tenaga.

"Bangsatttttttttt." Kali ini bukan Putri tapi Joe yang berteriak kesakitan saat Putri mulai mengejan lagi, membuat Dokter dan perawat melongo, karen baru kali ini ada suami yang menjerit lebih kencang dari pada istrinya yang melahirkan.

"Ayooo nyonyaaa, sedikit lagi"

"AAAAAAAAAAAAAA," kali ini Joe dan Putri menjerit bersaamaan, tangan mereka menggenggam saling menguatkan dan akhirnya.

"Oeee Oeeee Oeeee." Suara tangisan bayi memenuhi ruangan. Kaki Joe gemetar hebat dan dia langsung jatuh terlentang di lantai, membuat Dokter yang menangani proses kelahiran anaknya kaget sendiri.

Tubuh Joe terasa remuk dan lemas.

Tapi dia sangat bahagia dan juga lega.

EKSTRA PART 2

"*Princess.*" Joe menelungsupkan wajahnya di belakang leher Putri dengan manja.

"Sstttt, *Queen* baru saja tidur jangan diganggu."

"Kalau begitu ayo ke kamar, biar Queen dijaga pengasuh."

"Tapi---." Putri baru akan menolak, namun saat dia menoleh dan melihat wajah Joe yang kusut dan lelah, akhirnya dia mengalah. Putri kecilnya sudah berusia 3 bulan, dan selama ini pula Joe belum sekali pun berani menyentuhnya, padahal Putri sudah melewati masa nifasnya jauh hari.

Putri menggandeng tangan Joe dan menuju kamar mereka, mungkin sudah saatnya memberikan yang diinginkan suaminya.

"Mau mandi?" tanya Putri. Joe malah merapatkan pelukannya.

"Nanti saja, aku masih rindu."

Putri mengelus kepala Joe sayang, sudah seminggu dia di luar kota karena ada jadwal pemotretan yang tidak bisa ditunda.

"Mau aku mandikan?" Joe langsung melepas pelukannya dengan wajah berbinar.

"Beneran?" tanya Joe masih tidak percaya.

Putri tersenyum sambil melepas kancing kemeja yang dikenakan oleh Joe, saat sampai di kancing terakhir, Putri mendongak.

"Mau atau tidak?" Putri melepas bajunya, mengedipkan sebelah matanya sebelum masuk ke kamar mandi, Joe tidak bisa berkata apa-apa selain menyusul istrinya, gairahnya langsung naik seketika.

Putri melepas seluruh pakaian yang dia kenakan dan menyalakan *shower*, lalu dia berbalik, tersenyum pada Joe sebelum menyentuh ujung kemejanya dan mulai melepaskan kancing baju Joe dari atas ke bawah.

Joe ingin langsung menghimpit istrinya ke tembok tapi dia menahannya sekuat tenaga, ingin tahu seberapa jauh istrinya akan bertindak, walau dia merasa sangat frustasi karena miliknya yang semakin berdenyut keras.

Putri tidak perlu menari striptis untuknya agar Joe bergairah, hanya melihat tangan istrinya yang malu-malu membuka celananya saja sudah membuat pertahanan Joe tumbang. Dengan sekali tarik Joe membantu Putri melepas celana berikut celana dalamnya dan kejantanannya yang perkasa langsung tegak mencari pasangannya.

"Joe. Mpppppttt," protes Putri langsung terbungkam begitu Joe melumat bibirnya dan mendorongya hingga menabrak dinding.

"Seharusnya, ahhhh kita mandi uhhh." Putri melenguh karena Joe saat ini sedang asyik mencumbu kedua payudaranya yang membesar efek dari menyusui, dengan tidak sabar dia melarikan jarinya ke kewanitaan

Putri dan mengelus klitorisnya dengan lembut, Putri tersentak dan mendesah.

Joe terus menciumi dan menjilat, dari gerakan halus hingga rakus, sebelah kaki Putri sudah melingkari pahanya dan kejantannya menggesek tempat favoritnya.

Mereka melenguh bersama menhan hasrat yang semakin tidak terbendung.

Putri mengalungkan ke dua tangannya dan bibirnya meracau semakin kencang, lalu dalam sekali dorongan keduanya kembali mendesah saat akhirnya Joe menyatukan tubuh mereka.

Putri terengah, Joe mendesis menehan nikmat, keringat bercampur air yang mengalir dari *shower*, melicinkan tubuh mereka, dan membuat pemandangan itu semakin erotis.

"Joe, akkkkkkhhhhh." Tubuh Putri bergetar hebat saat dia mencapai puncak, dan disusul Joe sedetik kemudian.

Joe memeluk Putri dengan nafas terengah-engah, tapi dia belum puas, rasa rindunya akan dia lampiaskan malam ini.

Dengan pelan Joe membalik tubuh istrinya dan menaruh tangannya agar berpegangan pada tembok, lalu dengan lembut dia memasukinya lagi.

Putri menoleh ke belakang dengan terkejut, tidak menyangka Joe akan memulainya lagi dengan begitu cepat, Putri akhirnya mendesah kencang saat Joe mulai menggerakkan tubuhnya lagi dan lagi.

***

Joe meraba ke ranjang di sebelahnya, kosong.

"*Princess*?" panggil Joe, karena tidak biasanya istrinya tidak membangunkan dirinya.

Joe duduk di pinggir ranjang lalu mengernyit saat mendengar suara orang muntah di kamar mandi.

"*Princess*?" Joe langsung menghampiri Putri begitu tahu yang muntah adalah istrinya.

"*Princess*, kamu sakit?" tanya Joe khawatir sambil membantu memijat tengkukunya.

Putri berkumur sebentar lalu mencoba tersenyum pada Joe agar tidak khawatir.

"Astaga, *Princess* kamu pucat, ayo ke ranjang aku panggilkan Dokter."

"Tidak perlu Joe, aku tidak apa-apa," ucap Putri tapi sayangnya sedetik kemudian tubunya limbung dan tidak sadarkan diri.

"*Princess*?" Joe refleks menangkap tubuh istrinya yang sedang pingsan langsung membaringkannya ke atas kasur.

Joe berlari ke depan rumah dan langsung menerobos rumah Marco.

"Marco ikut aku sekarang juga." Joe menarik tubuh Marco tanpa peringatan hingga Marco yang masih memakan sarapannya hampir tersedak.

"Apa-apaan sih lo," protes Marco.

"Cepetan periksa istriku, dia pingsan." Joe menarik tangan Marco lagi.

"*Stop*, gue ambil peralatan gue dulu, memang dipikir meriksa orang pakai tangan doang."

"Cepetannnn," teriak Joe, membuat Marco mau tidak mau akhirnya berlari mengambil perlengkapan kedokterannya.

10 menit kemudian.

"Jadi istriku kenapa?" tanya Joe khawatir.

"Tidak kenapa-kenapa, selamat lagi ya istrimu sekarang sedang hamil."

Joe memandang Marco bengong, istrinya hamil? Lagi? Mereka baru melakukannya sebulan lalu pas dia habis keluar kota, lalu sebulanan ini karena dia sangat sibuk dia selalu pulang hampir dini hari sehingga tidak ada waktu mencoblos istrinya.

Tapi sekarang Putri lagi hamil? Ciyus? Sekali coblos langsung melendung? Hebat juga dia.

"Terus bagaimana?"

"Ya nggak bagaimana-bagaimana? Hamil anak lo kan?"

"Iyalah, enak saja, maksudnya Queen kan baru 4 bulan."

Plakkk.

Marco menggeplak jidatnya, dia lupa kalau Joe masih punya anak bayi, astaga kasihan sekali kamu anak, nggak dapet asi ekslusive.

"Sebaiknya mulai sekarang Putri jangan menyususi Queen, dan susu Queen diganti dengan susu formula, aku khawatir saja jika terus menyusui dalam keadaan hamil nanti bayinya yang di dalam kandungan kekurangan nutrisi."

"Terus sekarang bagaimana?"

"Ya terserah kamu, tenang saja dia hanya kelelahan dan kurang vitamin, sebaiknya kalau sudah sadar langsung dibawa ke Dokter kandungan."

"Terima kasih ya Marco."

“Tumben bilang makasih, ya sudah deh sama-sama, aku mau kerja lagi, jangan lupa transfer bayarannya,” ucap Marco sebelum meninggalkan kamar Joe.

Joe berdecak, meriksa doang peritungan banget, mana nggak dikasih obat atau vitamin lagi, tapi bayaran tetap, dasar sialan.

7 tahun kemudian.

“Queennnnn. “ Putri berteriak mencari anaknya yang berusia 7 tahun itu, harusnya sekarang putrinya sudah mandi dan berangkat sekolah.

“Raja kamu lihat Kakak nggak?” tanya Putri pada anak keduanya.

“Ke rumah Jujun,” jawab Raja cuek sambil memasukkan bukunya ke dalam tas.

Putri langsung keluar dan menuju rumah yang ada di depan rumahnya, seperti kata Raja, Queen memang ada di rumah Marco, dan sedang berada di samping Junior yang sedang sarapan.

“Selamat pagi, maaf mengganggu, saya mau mengambil Queen,” ucap Putri pada Marco dan keluarganya.

“Silahkan.” Lizz yang menjawabnya.

“Qi ayo pulang,”

“Nggak mauuuu, Qi mau bareng Junior.” Queen semakin menempel pada Junior.

“Tapi kamu bau, belum mandi.” Junior menjauhkan tubuhnya risih.

“Huaaaaa Jujun jahatt, Queen itu cantik, nggak bauuuuu, huaaaaa.”

“Juniorrrr,” tegur Lizz pada anaknya karena membuat anak tetangganya menangis.

Junior berdecak.

“Iya Queen paling cantik, mandi dulu sana, kalau nggak mandi aku nggak mau deket sama kamu.”

Queen langsung menghentikan tangisnnya.

Cuppp.

“Tunggu aku ya Junior, Qi mandi dulu, nanti berangkat bareng.” teriak Qi sebelum berlari kembali ke rumahnya.

Putri hanya meringis melihat tingkah anaknya, Marco mengelus dada, Lizz gembira dan Junior mengusap pipinya karena tidak suka.

Putri menyusul anaknya pulang dan melihat Raja sudah duduk manis di depan meja makan.

“Queen dari mana?” tanya Joe langsung menggendong Qi yang berlari masuk ke dalam rumah.

“Biasa, dia dari rumah Marco, nempelin Junior,” kata Putri sambil mencium pipi Joe sayang.

“Jadi Queennya papsky suka sama Junior ya?”

“Iya, nanti kalau besar Qi mau jadi pacarnya Junior, jadi istrinya Junior dan punya dedek bayi sama Junior,” ucap Qi semangat.

Joe mengangguk-angguk mengerti.

“Tapi Junior kan pinter, rajin lagi, memang mau sama Qi yang nakal ini? Hmmm.”

“Queen kan cantik Paps pasti Junior mau.”

“Yakinnn???” Queen memandang ragu.

"Dengerin Paps ya, Qi boleh suka sama Junior tapi Qi yang cantik harus tetap belajar biar pinter, biar sukses biar Junior semakin cinta sama Qi, mau kan dicintai dan disayangi sama Junior?"

"Mauuuuuuu."

"Makanya, sekarang Qi mandi, sekolah dan belajar yang rajin, biar Junior suka sama Qi oke?"

Qi mengangguk semangat, mencium pipi Joe sebelum turun dari gendongannya dan berlari ke kamarnya untuk mandi.

Putri bersedekap.

"Qi baru tujuh tahun dan kamu sudah ngajarin dia mencintai cowok, *amazing*."

"Nggak apa-apa dong, yang penting efeknya bagus buat dia, lihat jadi rajin kan?"

"Terserah kamu sajalah," ucap Putri mengalah.

Joe menarik pinggang Putri hingga menempel di tubuhnya.

"*Btw*, kamu belum memberiku *morning kiss*," ucap Joe sebelum mencium bibir Putri dan melumatnya dalam.

"*Moms*, *Paps*, sampai kapan kalian mau berciuman, Raja lapar, sarapan buat Raja mana?" Raja memandang kedua orang tuanya cemberut.

"Astagahhh." Putri baru ingat masih ada Raja di sana, sedang Joe hanya tertawa terbahak-bahak melihat istrinya yang malu karena berciuman di depan anaknya.

Joe merasa beruntung, dulu hidupnya yang kelam kini penuh warna dan kesempurnaan.

Putri juga sungguh bahagia, memiliki anak seaktif Queen, sebaik Raja dan suami manja tapi penuh dengan cinta.

Prince Joe.

The end.

Tentang Buku

NOVEL INI ADALAH SERI KEDUA TRILOGI PLAYBOY.

1. TUNANGAN LOE ISTRI GUE
   (Crishtian David Vs Tasya)

2. PRINCE JOE.
   (Joe Wiliam Draco Vs Putri Vanilla Anggara)

3. PLAYBOY KETIKUNG.
   (Raditya Vano Vs Aulia Turidha)

Story by :

Yunie. A.
(Cleo Petra)